

**PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL BERBASIS MASYARAKAT  
UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
(Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun,  
Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)**

Tesis

Oleh:

MUH. ZAINI

NIM: 17800024



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL BERBASIS MASYARAKAT  
UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
(Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun,  
Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Magister

Ekonomi Syariah

OLEH

MUH. ZAINI

NIM 17800024

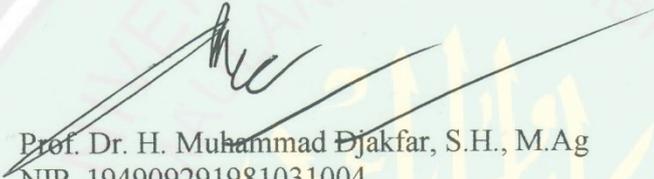
**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

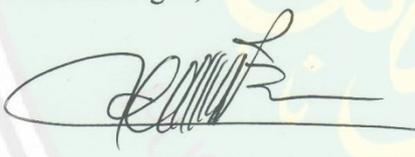
Malang, ..... 2019

Pembimbing I,

  
Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag  
NIP. 194909291981031004

Malang, ..... 2019

Pembimbing II,

  
Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.  
NIP. 196702271998032001

Malang, ..... 2019

**Mengetahui:**

Ketua Program Studi,

  
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A  
NIP. 197307192005011003

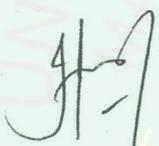
## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus Di Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2019.

Dewan Penguji,

  
**Dr. H. Misbahul Munir, MEI**  
NIP. 197507072005011005

Ketua

  
**Dr. Ir. H. Masyhuri, MP**  
NIP. 1890200024

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, M.Ag**  
NIP. 194909291981031004

Anggota

  
**Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si**  
NIP. 196702271998032001

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd.I**  
NIP. 19550717 1982 031 005

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Zaini  
NIM : 17800024  
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah  
Judul Tesis : Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat).

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 11 Juli 2019

Hormat saya



Muh. Zaini  
NIM. 17800024

**Motto**

*Ilmu dan akhlak mulia adalah kehidupan*

“مفتاح الدنيا الشبع ومفتاح الجنة الجوع“

**Think globally act locally**

“Berfikir global berakhlak lokal”



## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu dan Ayahku yang senantiasa membesarkanku dengan; tenaganya aku besar, keringatnya aku berfikir, belum bisa membahagiakannya aku menangis, senyumnya aku bahagia dan karna do'a aku sukses.
2. Seluruh keluarga besarku yang senantiasa mendukung aku, dengan sanjungan dan kepercayaanya dan dengan keringat dan kasih-sayanganya.
3. Rektor, Direktur, Kaprodi, semua dosen khususnya dosen pengampu mata kuliah selama 4 semester.
4. Dosen pembimbing yang dengan ilmu dan pengertiannya tugas akhir (Tesis) ini bisa selesai walaupun masih banyak kekuranga.

Terimakasih.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'Âlamîn*, segala puji hanya milik Allah SWT, Dzat yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan kekuatan serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “*Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA. selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan kritikan, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. H. Mugni. Selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur yang telah mengizinkan penelitian.
7. H. M. Idris selaku Kepala Desa Sembalun Lawang yang telah mengizinkan penelitian.
8. Semua keluarga besar di Lombok yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaik untukku.
9. Semeton FKML yang selalu memberikan motivasi dan dukungan di kala suntuk.
10. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Program studi Magister Ekonomi Syariah kelas A'17 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca untuk lebih sempurna dan bermanfaat bagi pembaca.

Batu, 11 Juli 2019

Penulis,

Muh. Zaini

## DAFTAR ISI

<b>Sampul Cover Depan.....</b>	<b>.....</b>
<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Logo.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Persetujuan Ujian.....</b>	<b>iv</b>
<b>Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis.....</b>	<b>v</b>
<b>Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto.....</b>	<b>vii</b>
<b>Persembahan.....</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xv</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab Latin.....</b>	<b>xvii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Orisinalitas Penelitian.....	17
F. Definisi Istilah.....	25

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Konsep Pengembangan Pariwisata.....	27
1. Pengembangan Kepariwisata.....	27
2. Manfaat Pengembangan Pariwisata.....	28
3. Strategi Pengembangan Destinasi.....	29

4. Tahapan Perencanaan Pengembangan Destinasi.....	30
B. Konsep Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat.....	33
1. Pengertian Pariwisata Halal.....	33
2. Karakteristik Pariwisata Halal.....	40
3. Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat.....	41
4. <i>Community-based tourism</i> (CBT).....	42
5. Prinsip <i>Community-based tourism</i> (CBT).....	45
6. Indikator Keberhasilan <i>Community-Based Tourism</i> (CBT).....	46
C. Konsep Kesejahteraan.....	47
1. Pengertian Kesejahteraan.....	47
2. Kesejahteraan Menurut Islam.....	48
3. Kesejahteraan Menurut para Ekonom Islam.....	50
4. Indikator Kesejahteraan Menurut Islam.....	51
5. Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN.....	53
D. Kerangka Berfikir.....	56
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Latar Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Tehnik Analisis Data.....	65
G. Keabsahan Data.....	67
 <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
1. Profil Desa.....	70
2. Data Keadaan Penduduk.....	73
3. Agama dan Pendidikan.....	74
4. Sarana-Prasarana.....	75

5. Sejarah Singkat Desa Sembalun Lawang.....	77
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	81
1. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat.....	84
2. Peran Serta Masyarakat.....	106
3. Implikasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	112
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>122</b>
A. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat.....	122
1. Pengembangan Produk Objek Destinasi Wisata.....	124
2. Meningkatkan Promosi Melalui Media Internet.....	127
3. Menerbitkan Regulasi/Aturan sesuai dengan prinsip syariah.....	130
4. Melengkapi Sarana-Prasarana Peribadatan.....	131
5. Menyiapkan akomodasi, dan infrastruktur pendukung lainnya sesuai dengan standar syariah.....	132
6. Meningkatkan Aksesibilitas.....	133
7. Meningkatkan Pelayanan.....	134
B. Peran Serta Masyarakat.....	139
1. Pengelola Wisata.....	141
2. Produsen dari Berbagai Hasil Kreatifitas Khas Daerah.....	142
3. Anggota Kelompok Kesenian dan Budaya.....	143
4. Pramuwisata atau Pemandu Wisata.....	144
5. Penyedia Layanan Penginapan.....	145
C. Implikasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	146
1. Dampak terhadap Kesejahteraan dalam Perspektif Islam.....	146
2. Dampak Terhadap Kesejahteraan Menurut BKKBN.....	152
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>156</b>
A. KESIMPULAN.....	156
B. SARAN-SARAN.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Kunjungan Wisatawan NTB 2009-2017 .....	11
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	23
Tabel 2.1	Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN.....	54
Tabel 4.1	Penggunaan Lahan di Desa Sembalun Lawang .....	70
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Desa Sembalun Lawang .....	71
Tabel 4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Sembalun Lawang .....	73
Tabel 4.4	Usia Sekolah Masyarakat Desa Sembalun Lawang .....	75
Tabel 4.5	Sarana dan Prasarana Desa Sembalun Lawang .....	75
Tabel 4.6	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang Tahun 2019.....	119
Tabel 4.7	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang Tahun 2104.....	121
Tabel 5.1	Implikasi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut Islam .....	154
Tabel 5.2	Implikasi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat menurut BKKBN.....	155

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Jumlah Kunjungan Wisatawan di NTB dari tahun 2010-2017.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	56
Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif .....	65
Gambar 4.1 Peta Desa Sembalun Lawang .....	72
Gambar 4.2 Wisata Rumah Adat/Tradisional Desa Beleq.....	85
Gambar 4.3 Wisata Bukit Selong Desa Sembalun Lawang.....	89
Gambar 4.4 Wisata Petik Strawberry Sembalun.....	92
Gambar 4.5 Gendang Beleq Desa Sembalun Lawang.....	93
Gambar 4.6 Hasil Tenun Kelompok Penenun Dusun Lebak Lauq.....	96
Gambar: 4.7 Perbaikan dan Pelebaran Akses Jalan Menuju Sembalun.....	99
Gambar 4.8 Musholla Wisata Desa Beleq.....	101
Gambar 5.1 Peran Serta Masyarakat.....	146

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi Desa Sembalun Lawang.....
2. Dokumentasi Foto-Foto.....
3. Surat Rekomendasi Dari Desa.....
4. Surat Pernyataan Pernah Meneliti Dari Desa.....
5. Surat Izin Penelitian Dari Bappeda.....
6. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016  
Tentang Pariwisata Halal.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b / U/ 1987, yang telah diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Depag RI tanggal 05 Februari 2004 Nomor: BD/01/2004, dan juga berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab Latin dari *Library of Congress* sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Aportof
ي	Ya'	Y	Ye

### B. Vokal

- Vokal Pendek : a = ' I = ِ u = ُ
- Vokal Panjang : ā = َ ī = ِ ū = ُ

### C. Diftong

Diftong *ai* atau *ya* dalam kata *أين* ditransliterasi menjadi *aina*, dan *أو* dalam kata *قولا* ditransliterasi menjadi *qaulan*.

### D. Ta' Marbūtah

Ta' Marbūtah (ة) ditransliterasikan dengan *t* (t garis bawah). Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasikan menjadi *h*, seperti ungkapan *al-Madrasat al-Ibtidāiyah*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang *al-* (*alif ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, seperti tulisan *al-Qamar* (القمر) maupun *al-Syams* (الشمس).

## ABSTRAK

Muh. Zaini, 2019, *Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*, Tesis, Program Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing. (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

---

Kata kunci: Wisata Halal, *Community Based Tourism* (CBT), Kesejahteraan.

Wisata halal berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa-desa terpencil karena sebagian distribusi objek dan daya tarik wisata berada di area pedesaan. Amat ironis sekali ketika kunjungan wisatawan mancanegara meningkat, pembelanjaan wisatawan domestik meningkat dan pendapatan devisa negara yang menunjukkan angka-angka fantastis. Sementara itu disisi lain warga masyarakat atau penduduk lokal yang berada dan tinggal di sekitar tempat wisata tidak ikut merasakan langsung dampak positifnya. Di Desa Sembalun Lawang kini sedang mengembangkan wisata halal berbasis masyarakat dimana masyarakat langsung yang menjadi subyek sekaligus obyek wisata itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat. (2), Peran serta masyarakat (3), Implikasi terhadap kesejahteraan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang adalah: pengembangan produk atau objek destinasi wisata, promosi melalui media internet (jejaring sosial), menerbitkan regulasi berlaku bagi semua destinasi yang sesuai dengan prinsip syariah (Awik-Awik), melengkapi sarana-prasarana peribadatan, menyiapkan akomodasi dan infrastruktur lainnya sesuai dengan standar syariah meningkatkan aksesibilitas, meningkatkan pelayanan. (2) Peran serta masyarakat adalah: Pengelola wisata, pemandu wisata, produsen berbagai hasil kreatifitas, pedagang, anggota kelompok kesenian dan penyedia penginapan *homestay*. (3) Implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat Sembalun Lawang: a) Menurut Islam: Telah terpenuhinya kelima indikator kesejahteraan yaitu: Terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (b) Menurut BKKBN: Terdapat peningkatan kesejahteraan berdasarkan hasil survei sebelum dan sesudah pengembangan wisata halal dengan menggunakan 20 indikator menurut BKKBN.

## ABSTRACT

Muh. Zaini, 2019, Development Community-Based Halal Tourism To Improve Of Welfare (case study in Sembalun Lawang Village, Sembalun, east of Lombok , Nusa Tenggara Barat), thesis, Islamic economic studies of graduate program of the Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim in Malang, supervisor: (1) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. (II) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

---

keywords: halal tourism, Community Based Tourism (CBT), welfare.

Community-based halal tourism is a solution to improve community welfare and remote villages development Because some of the object distribution and tourist attractions are in rural areas. Very ironic when foreign tourist visits increase, domestic tourist spending increases and the country's foreign exchange income showing fantastic numbers. Meanwhile, on the other side of the community or local society who lives and lives around tourist attractions does not participate feel the positive impact immediately. In Sembalun Lawang Village it is now being held to develop community-based halal tourism where the community directly. Which becomes the subject as well as the tourism object itself. The aim of this study to analyze: (1), Community-based halal tourism development strategies. (2) Community participation (3), Implications for welfare.

This study uses a qualitative approach type of case study. Techniques for collecting data with participatory observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques by collecting data, data reduction, presentation of data and conclusions. Check the validity of the data with trust (credibility), transferability, dependability, and confirmability.

The result of the study show that: (1) Development strategy community based halal tourism in Sembalun Lawang Village is: product development or tourist destination objects, promotion through the internet (social network), compile regulations that apply to all destination in accordance with sharia principles "Awik-Awik", complement worship facilities, preparing accommodation and other infrastructure in accordance with sharia standards, improve accessibility (road widening), and improve services. (2) Community participation is: tourist managers, tour guides, producers of various creative product, traders around tourist destination objects, member of art groups become a tourist attraction and homestay lodging provider. (3) Implications for the welfare of the Sembalun Lawang community: a). According to Islam: the five welfare indicators have been fulfilled, namely: the maintenance of religion, soul, intellect, heredity, assets. b). according to BKKBN: there is increase welfare based on survey result before and after development halal tourism by using 20 indicators according to the BKKBN.

## مستلخص البحث

مح. زيني، 2019، تطوير السياحة الحلال المجتمعية لتحسين الرفاهية (دراسة حالة في قرية السياحية سيمبالون لاوانغ، مقاطعة سيمبالون، لومبوك الشرقية، غرب نوسا تينجارا)، رسالة الماجستير، كلية دراسة العليا في قسم الاقتصادية الإسلامية بجامعة حكومية الإسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور محمد جعفر، والمشرف الثاني: الدكتورة أمرة الحسنه.

الكلمات الأساسية: السياحة الحلال، السياحة المجتمعية، الرفاهية

السياحة الحلال المجتمعية هي من إحدى حلول لتحسين رفاهية المجتمع وتطوير القرى النائية، وذلك لأن بعض معالم السياحة تتوزع في المناطق الريفية. إنه أمر مثير للسخرية عندما عدد زيارات السياح الأجانب زادت، والإنفاق السياحي المحلي ارتفعت، ودخل العملات الأجنبية للدولة تظهر أرقاماً مذهلة، لكن من ناحية أخرى لم يشعر ويتلقى المجتمع أو سكان المحلي الذين يسكنون حول تلك مواقع السياحة بتأثيرها الإيجابي بشكل مباشرة. حالياً، هناك قرية سيمبالون لاوانغ التي تطور السياحة الحلال المجتمعية حيث أن معالم السياحة هي المجتمع المحلي أنفسهم. هذا البحث تهدف لتحليل: (1) إستراتيجية لتطوير السياحة الحلال المجتمعية، (2) دور مجتمع المحلي، (3) الآثار المترتبة تجاه الرفاهية المجتمع. منهج هذا البحث هي نهج كفي، ودراسة حالة كنوعها. تقنيات جمع البيانات التي تستخدم في هذه البحث هي الملاحظة التشاركية، والمقابلات المتعمقة، والوثائقي. أما تقنيات تحليل البيانات هي من خلال جمع البيانات، ثم تقليل البيانات، ثم عرض البيانات، وبعد ذلك طرح الاستنتاجات. تحقق من صحة البيانات لهذا البحث عن طريق المصادقية، قابلية النقل، الموثوقية، والتأكيد.

نتائج هذه البحث هي: (1) تتمثل استراتيجية تطوير السياحة الحلال المجتمعية في قرية سيمبالون لاوانغ كالاتي: تطوير المنتجات أو الجهات والمواقع السياحية، والترويج من خلال وسائل الإعلام على الإنترنت (الشبكات الاجتماعية)، إصدار القوانين التي تطبق مع الشريعة لجميع مواقع السياحة، استكمال مرافق العبادة، وإعداد السكن والبنية التحتية الأخرى وفقاً للمعايير الإسلامية، وتحسين إمكانية الوصول، وتحسين الخدمات. (2) المشاركة المجتمعية هي: مدراء السياحة، المرشدين السياحيين، المنتجين لنتائج الابداعية مختلفة، التجار، أعضاء مجموعات الفنون ومقدمي الإقامة المنزلية. (3) الآثار المترتبة على رفاهية مجتمع سيمبالون لاوانغ: (أ) وفقاً للإسلام: تم تحقيق مؤشرات الرفاه الخمسة، وهي: الحفاظ على الدين والروح والعقل والنسب والثروة. (ب) وفقاً لـ هناك زيادة في الرفاهية بناءً على نتائج الدراسات الاستقصائية التي تقارن أحوال مجتمع المحلي قبل وبعد تطوير السياحة الحلال باستخدام 20 مؤشراً وفقاً للمجلس الوطني لتنظيم الأسرة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai wisata yang kini sudah begitu populer di semua kalangan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan di negara maju. Sepertinya wisata bisa dibilang sudah menjadi kebutuhan hidup bagi mereka, walaupun tidak sama tingkat dari kebutuhan mereka sebagaimana sandang, pangan dan papan. Sebab itu, masyarakat di negara maju bisa dikatakan sering sekali merancang agenda khusus di waktu luang mereka untuk melakukan perjalanan atau wisata dengan menganggarkan dana khusus mereka sebelumnya untuk berwisata. Bagi mereka wisata merupakan sebuah sarana untuk menyegarkan kembali, menambah wawasan dan pengalaman baru yang dapat dijadikan pendukung pengembangan kepribadian dan profesi yang dijalani sehari-hari.<sup>1</sup> Seperti yang diketahui bahwa sejak tahun 1950-an hingga sekarang, jumlah waktu kerja tahunan para pekerja semakin menurun. Penurunan waktu kerja ini telah mendorong pertumbuhan *leisure time*.<sup>2</sup> Oleh karena itu salah satu alternatif mereka untuk menghabiskan *leisure time* atau waktu luang mereka ialah dengan melakukan liburan atau yang biasa disebut wisata.

Tidak hanya di negara-negara maju saja, tetapi di negara-negara berkembang juga saat ini wisata merupakan kebutuhan bagi sebagian orang,

---

<sup>1</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2017), 3.

<sup>2</sup> Rio Budi Prasadja Tan, *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Pariwisata*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 6.

apalagi di zaman sekarang ini dimana generasi milenial saat ini sedang demam *selfie* atau berfoto untuk meningkatkan eksistensi mereka di dunia maya. Bahkan banyak dari mereka yang berwisata hanya untuk mendapatkan latar foto-foto yang indah dan unik. Karena itu wisata merupakan kebutuhan bagi setiap individu baik di negara maju maupun negara berkembang. Fenomena seperti ini sejalan dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai model pengembangan pariwisata diperkenalkan di seluruh dunia dengan mengacu pada tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya ialah konsep pariwisata halal. Sebagaimana perkembangan-perkembangan konsep dalam sektor pariwisata ini tidak hanya karena faktor perkembangan Iptek saja, beberapa faktor juga turut menjadi penyebab perkembangan dalam sektor pariwisata ini contohnya, karena disebabkan faktor psikologis manusia, di mana manusia berkecenderungan menyukai sesuatu yang bernuansa baru sehingga segala sesuatu yang bersifat sudah lama mulai kurang dilirik atau kurang diminati sehingga bagi mereka tidak menarik lagi.<sup>3</sup> Begitu juga yang berkaitan dengan masalah wisata, dimana saat ini wisata halal telah menjadi trending topik di seluruh mancanegara sehingga manusia-manusia zaman sekarang ini mulai menyukai apa yang menjadi *trand* wisata saat ini.

Wisata halal dengan wisata pada umumnya sebenarnya tidak jauh berbeda. Berdasarkan undang-undang no. 10 tahun 2009 tentang

---

<sup>3</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 5.

kepariwisataan mendefinisikan wisata ialah sebuah kegiatan perjalanan dalam jangka waktu sementara yang dilakukan seorang atau lebih dengan mendatangi tempat-tempat tertentu yang bertujuan untuk rekreasi, menambah pengetahuan dan mempelajari keunikan-keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi.<sup>4</sup> Hal ini jika dikaitkan dengan kata syariah atau halal, maka yang dimaksud dengan pariwisata syariah atau halal adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>5</sup>

Islam melihat bahwa berwisata itu perlu dan penting untuk dilakukan oleh setiap muslim untuk mengambil ibrah dan pelajaran darinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*<sup>6</sup>

Berdasarkan dari ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Allah SWT menganjurkan kita selaku hambanya di muka bumi untuk melakukan wisata dan mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang telah dilalui.

Potensi pengembangan pariwisata halal ini cukup menjanjikan yaitu potensi pasar wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Secara

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Lembar Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

<sup>5</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah Dalam Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 26.:

<sup>6</sup> QS. Al-Mulk (67) : 15

umum jika dikalkulasikan jumlah wisatawan dunia di tahun 2014 meningkat 5% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 1.110 juta. Dimana pada tahun 2014 tersebut 27,1% dari wisatawan dunia atau sekitar 300 jutaan wisatawan dunia melakukan wisata ke Asia dan yang masuk ke Asia Tenggara sendiri mencapai 96,7 juta wisatawan dunia. Satu tahun setelahnya yaitu pada tahun 2015 di tengah situasi global yang tidak kondusif, wisatawan dunia yang melakukan perjalanan tetap meningkat 4,5%. Jadi pariwisata tetap mengalami peningkatan secara signifikan.<sup>7</sup>

Selain itu menurut data dari PEW Research, populasi muslim mencapai 1,7 Miliar jiwa yang bisa dikatakan sebagai populasi terbesar di dunia, tidak hanya sebagai populasi terbesar di dunia namun muslim juga merupakan konsumen terbesar di dunia dalam hal ini menurut *Thomson Reuters Global Islamic Economy Report 2017/2018* menyatakan bahwa konsumsi muslim terbesar di dunia mencapai 11,9% dari konsumsi masyarakat di dunia dimana konsumsi muslim terbesar pada 6 sektor yaitu sektor makanan, pakaian, pariwisata, farmasi, media dan kosmetik atau sebesar US \$ 2 triliun.<sup>8</sup>

Dengan prospek dan potensi yang begitu besar dan menjanjikan dari tingginya tingkat konsumsi dan permintaan masyarakat muslim dunia terhadap produk wisata halal dari sektor pariwisata, Indonesia mencoba bersaing di kancah global dengan turut mengembangkan pariwisata halal guna untuk menarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Dengan

---

<sup>7</sup> Ahyak, *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya “Studi Pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya”*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 6.

<sup>8</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, iv.

banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia pengembangan wisata atau kawasan wisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan PDB, devisa, pendapatan asli daerah, membuka banyak peluang usaha, dan kesempatan kerja atau yang biasa disebut *multiplier effect*.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia saat ini, dari 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia jumlah penduduk muslimnya sebesar 207.176.162.<sup>9</sup> Tidak hanya itu Indonesia juga memiliki lebih dari 17.000 pulau, 300 suku, 800.000 masjid dan sumber daya alam yang cukup banyak untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik dan terarah yang dapat berperan sangat besar dalam menunjang pencapaian nasional, yakni meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat<sup>10</sup> Terutama dalam upaya pengembangan wisata halal yang dimana pada hakikatnya budaya Indonesia sudah melekat dengan gaya hidup halal.<sup>11</sup> Karena itu bagi industri pariwisata di Indonesia mengembangkan wisata halal bisa menjadi alternatif sejalan dengan trend pariwisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global.

Potensi pengembangan pariwisata halal di Indonesia yang cukup menjanjikan semakin diperkuat dengan *launching* pariwisata syari'ah pada event Indonesia Halal Expo (INDEX) yang dilaksanakan pada 30 oktober tahun 2013 lalu di Jakarta yang didukung pula oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

---

<sup>9</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal Of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015): 73.

<sup>10</sup> Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan Dan Pariwisata, Bunga Rampai Tulisan Pariwisata*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 3.

<sup>11</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, V.

Dalam hal aktualisasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau yang biasa disebut (Kemenparekraf) telah melakukan berbagai pelatihan-pelatihan dan sosialisasi mengenai wisata halal pada empat jenis usaha pariwisata yaitu restoran, hotel, biro perjalanan, dan spa. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga melakukan sosialisasi dengan beberapa organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pariwisata yang ada di Indonesia, seperti Perhimpunan Hotel Dan Restoran Indonesia dan *Association Of The Indonesia Tours And Travel*.<sup>12</sup>

Penerapan wisata halal di Indonesia sejatinya telah dimulai sejak era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Melihat potensi ekonomi syariah yang dapat memberikan manfaat untuk wisata Indonesia. Seperti yang dikutip pada laman resmi kementerian pariwisata menjelaskan bahwa:

“Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mendorong dan memberikan dukungan terhadap pengembangan wisata syariah dan halal di Indonesia. Menurutnya, Indonesia berpotensi menjadi pusat ekonomi syariah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang sedang melanda dunia. Hal tersebut berdasarkan dengan fakta, bahwa selama 9 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi syariah sangat signifikan”. Dijelaskan juga, bahwa Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bertekad menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata halal (*halal tourism*) di dunia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan beberapa daerah tujuan wisata yang memiliki potensi untuk dipromosikan dan dikembangkan sebagai kawasan wisata halal di Indonesia. Daerah-daerah tersebut seperti Sumatera Barat, Makassar, Riau, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Lombok.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 50.

<sup>13</sup> Kemenpar, [Http://Kemenpar.Go.Id>Userfiles>2015](http://Kemenpar.Go.Id>Userfiles>2015), Diakses 11 November 2018, Pada 23:16 Wib),

Tidak lama setelah itu sektor pariwisata telah ditetapkan sebagai *leading sector* pengembangan ekonomi Indonesia yaitu pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, dimana pada tahun 2016 sektor pariwisata Indonesia telah berada diposisi kedua terbesar penghasil devisa Negara dan sektor pariwisata ini diproyeksikan akan menempati posisi pertama terbesar pada tahun 2019.<sup>14</sup>

Inisiatif dalam menangkap *trend global* pariwisata halal muncul dari Provinsi Nusa Tenggara Barat di bawah kepemimpinan Dr. TGB H. Zainul Majdi yang dimana Provinsi Nusa Tenggara Barat ini salah satu pulaunya yaitu pulau Lombok atau yang biasa dikenal dengan Pulau Seribu Masjid sebagai ikon eksklusif bagi daerah ini yang akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung kesana dan dirasa memiliki potensi untuk dijual. Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat di bawah kepemimpinan TGB Zainul Majdi, sangat cerdas dengan memanfaatkan peluang itu dengan program prestisiusnya mengembangkan kawasan mandalika berskala internasional (KEK Mandalika). Kawasan ekonomi khusus mandalika (KEK Mandalika) ini semacam tempat wisata atau destinasi wisata halal yang diharapkan dapat menandingi destinasi wisata halal yang telah lama dikembangkan di berbagai negara Islam seperti Emirat Arab, Turki, Mesir, Yordania dan lain-lainnya.<sup>15</sup>

Pada tahun 2015 Indonesia menyiapkan Lombok karena kesiapannya pada sumber daya manusia, ragam produk wisata daerahnya, budaya

---

<sup>14</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, IV.

<sup>15</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 40.

masyarakatnya, dan akomodasi wisatanya untuk ikut berpartisipasi dalam ajang penghargaan pariwisata halal paling bergengsi di dunia yang digelar di Abu Dhabi.<sup>16</sup> Pada ajang ini Pulau Lombok yang biasa dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Masjid membuktikan kesiapannya dengan keberhasilannya memenangkan dua nominasi sekaligus pada ajang penghargaan yang bisa dikatakan sangat bergengsi yaitu ajang *The World Halal Travel Summit & Exhibition 2015* yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada 20 Oktober tahun 2015. Kedua penghargaan tersebut ialah, *World's Best Halal Tourism Destination* dan *World's Best Halal Honeymoon Destination*.<sup>17</sup> hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Uji selaku Direktur Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Nusa Tenggara Barat (NTB):

“Menurut Uji, masuknya pulau Lombok di 2 kategori tersebut dilihat dari survey kepuasan para wisatawan muslim yang datang ke pulau Lombok dan senang berada di Lombok karena setiap perhotelan atau tempat penginapan selalu menyediakan fasilitas ibadah seperti arah kiblat di setiap kamar, dan sajadah. Tak hanya hotel berbasis halal, namun juga dari sisi makanan yang disajikan selalu berlabel halal. Survey juga dilihat dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) serta budaya dan adat istiadat masyarakat Lombok yang Islami, apalagi pulau Lombok dikenal dengan Pulau Seribu Masjid”.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Lombok berhasil meraih penghargaan dan menjadi destinasi wisata halal terbaik di

<sup>16</sup> Fitratun Ramadhani & Ahmad Ajib Ridlwan, “Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat”, *Muslim Heritage*, Vol 3, (Mei,2018), 151.

<sup>17</sup> Cnn Indonesia, “Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal Dunia”, [Http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/](http://M.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20151021195324-269864657/Indonesia-Raih-Tiga-Penghargaan-Wisata-Halal-Dunia/), Diakses 11 November 2018, Pada 23:30 Wib.

<sup>18</sup> Faela Shafa, “Ini Alasan Lombok Jadi Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia” [Http://M.Detik.Com/Travel/Read/2015/10/21/184432/3050023/1382/Inialasan-Lombok-Jadi-Destinas-Halal-Terbaik-Di-Dunia](http://M.Detik.Com/Travel/Read/2015/10/21/184432/3050023/1382/Inialasan-Lombok-Jadi-Destinas-Halal-Terbaik-Di-Dunia), Diakses 12 November 2018, Pada 18:22 Wib.

dunia setelah dilakukan survei kepuasan terhadap para wisatawan Muslim yang datang ke pulau Lombok terkait penyediaan fasilitas ibadah di setiap kamar dan makanan-makanan yang telah memiliki label halal. Di samping itu juga didukung dengan adat istiadat masyarakat Lombok yang Islami serta julukan Seribu Masjidnya.

Satu tahun setelahnya Lombok kembali menjadi salah satu wakil Indonesia dalam ajang penghargaan *World Halal Travel Awards* 2016 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA). Dalam ajang inipun Lombok kembali meraih penghargaan dari tiga kategori nominasi, lebih banyak dari tahun sebelumnya. Tiga nominasi itu ialah: Resort halal pantai terbaik di dunia (Novotel Lombok Resort & Villas, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia), Situs Web Pariwisata Halal Terbaik ([www.wonderfullomboksumbawa.com](http://www.wonderfullomboksumbawa.com), Indonesia), Tujuan Bulan Madu Halal Terbaik (Sembalun Village Region, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia).

Tidak Hanya itu, yang lebih membanggakannya lagi dari ke 16 kategori yang dilombakan dalam kompetisi wisata halal dunia tersebut, Indonesia meraih 12 penghargaan.<sup>19</sup> Lebih banyak dari tahun sebelumnya yang hanya memenangkan 3 penghargaan saja.

Sejalan dengan pengembangan wisata halal dan diraihnya penghargaan-penghargaan tersebut terbukti bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB meningkat pesat. Baik wisatawan domestik maupun

---

<sup>19</sup> Johannes Randy Prakoso, "Alhamdulillah Indonesia Menang 12 Penghargaan World Halal Tourism Awards 2016! <https://Travel.Detik.Com/Travel-News/D-3365829/Alhamdulillah-Indonesia-Menang-12-Penghargaan-World-Halal-Tourism-Awards-2016>, Diakses 28 November 2018, Pada 20:12 Wib.

wisatawan mancanegara. Berikut grafik jumlah wisatawan yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia:



Sumber : Badan Pusat Statistik<sup>20</sup>

**Gambar 1.1** : Jumlah kunjungan Wisatawan di NTB tahun 2010-2017

Berdasarkan data statistik tersebut jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB baik domestik maupun mancanegara dari tahun 2010-2017 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Terutama dari tahun 2015 dimana pada tahun inilah wisata halal di NTB dikembangkan. Sebelumnya memang setiap tahun mengalami peningkatan namun hanya berkisar antara 100-200 ribuan wisatawan setiap tahunnya namun sejak tahun 2015 jumlah peningkatan wisatawan mencapai 800 ribuan. Untuk lebih jelasnya berikut

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik “Wisatawan Mancanegara Yang Datang Ke Indonesia Menurut Kebangsaan, 2000-2017” [www.bps.go.id /statictable/2014/09/08/1394/Wisatawan Mancanegara Yang Datang Ke Indonesia Menurut Kebangsaan 2000-2017.Html](http://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/Wisatawan_M mancanegara_Yang_Datang_Ke_Indonesia_Menurut_Kebangsaan_2000-2017.Html) , Diakses 25 November 2018, Pada 23:22 Wib.

data kunjungan wisatawan di NTB baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara:

**Tabel 1.1**  
**Data Kunjungan Wisatawan NTB 2009-2017**

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total
2009	386845	232525	619370
2010	443227	282161	725388
2011	522684	364196	886880
2012	691436	471706	1163142
2013	791658	565944	1357602
2014	876816	752306	1629122
2015	1149235	1061292	2210527
2016	1690109	1404328	3094437
2017	2078654	1430249	3508903

Sumber : Badan Pusat Statistik<sup>21</sup>

Pengembangan pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu trend baru dalam dunia pariwisata yang telah terbukti meningkatkan jumlah wisatawan yang berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan yang dapat menimbulkan *multiplier effect* dan menjadi salah satu penyebab meningkatnya tingkat kesejahteraan, menambah lapangan pekerjaan dan mempromosikan daerah tersebut sebagai daerah wisata dengan konsep wisata islami dan menjunjung nilai-nilai Islam.

Provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini sedang giat-giatnya mengembangkan dan memperkenalkan konsep-konsep pariwisata halal yang

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik “Wisatawan Mancanegara Yang Datang ke Indonesia Menurut Kebangsaan, 2000-2017” [www.Bps.Go.Id /Statictable/2014/09/08/1394/Wisatawan Mancanegara Yang Datang Ke Indonesia Menurut Kebangsaan 2000-2017.Html](http://www.Bps.Go.Id/_Statictable/2014/09/08/1394/Wisatawan_Mancanegara_Yang_Datang_Ke_Indonesia_Menurut_Kebangsaan_2000-2017.Html) , Diakses 25 November 2018, Pada 23:22 Wib.

dimilikinya. Dimana salah satu dari bukti kerja nyata dan keseriusannya dalam mengembangkan pariwisata halal ialah dengan menerbitkan Perda Pariwisata Halal pertama di Indonesia.

Namun di tengah-tengah pengembangan wisata halal di Nusa Tenggara Barat saat ini, tidak sedikit hambatan-hambatan dalam pengembangannya, salah satunya yaitu bencana alam, seperti yang terjadi baru-baru ini yaitu terjadinya gempa yang bisa dikatakan cukup besar, Tepatnya pada bulan Juli. terjadinya gempa ini bisa dibilang masuk dalam kategori sangat besar mencapai 7.0 Sr Magnitudo dan diiringi gempa susulan yang tercatat sampai tanggal 30 Agustus sudah mencapai 1.973 kali gempa dengan kekuatan bervariasi.<sup>22</sup> Bahkan sampai saat ini di awal tahun 2019 gempa-gempa susulan masih sering terjadi.

Dengan kekuatan gempa yang cukup besar ini tidak sedikit rumah-rumah masyarakat, sekolah-sekolah, masjid-masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Lombok dan menjadi pendukung dalam pengembangan pariwisata halalnya, pabrik, rumah sakit, toko dan banyak lagi bangunan-bangunan lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat diluluh-lantahkan sampai rata dengan tanah, bahkan tidak sedikit pula korban jiwa meninggal dunia dan luka-luka dikarenakan gempa ini.

Gempa bumi yang terjadi di Lombok ini, diprediksi berimbas pada melambatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Tidak hanya itu

---

<sup>22</sup> Bmkg “Gempa Susulan Kembali Guncang Pulau Lombok” <https://www.bmkg.go.id/press-release/?P=Gempa-Susulan-M6-5-Kembali-Guncang-Pulau-Lombok-Tidak-Berpotensi-Tsunami&Tag=Press-Release&Lang=ID/> , Diakses 25 November 2018, Pada 23:22 Wib.

tingkat inflasi, kemiskinan, serta pengangguran di NTB diprediksi meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Bambang Brodjonegoro selaku Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) di Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Jakarta, jumat (31/8): “pertumbuhan NTB di tahun sebelumnya setidaknya masih mencapai 0,11%. Namun dengan adanya gempa Lombok, bambang menilai pertumbuhan NTB bakal tertahan di sekitar angka 0%, dampak gempa ini akan mulai terasa pada kuartal III/2018.”<sup>23</sup>

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pasca gempa ini, salah satu cara terbaik untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggiatkan kembali pembangunan industri skala kecil, termasuk di dalamnya pengembangan wisata perdesaan atau pariwisata halal berbasis masyarakat dimana masyarakat sebagai pengelola dan penikmat manfaatnya secara langsung. Dalam hal ini masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring.

Pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini tidaklah jauh berbeda dengan wisata berbasis masyarakat pada umumnya. Menurut Hadiwijoyo pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat penting untuk dikembangkan tidak hanya sebagai wahana pembangunan perdesaan yang berkelanjutan, namun pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini juga sebagai indikator terpenting kemajuan sektor pariwisata, selain

---

<sup>23</sup> Dimas Jarot Bayu, “Pertumbuhan Ekonomi NTB Tertekan Akibat Gempa Bumi [https:// Katadata.Co.Id/ Berita/ 2018/09/01/Pertumbuhan-Ekonomi-Ntb-Tertekan-Akibat-Gempa-Bumi/](https://katadata.co.id/berita/2018/09/01/pertumbuhan-ekonomi-ntb-tertekan-akibat-gempa-bumi/), Diakses 25 November 2018, Pada 23:22 Wib.

pemasukan nasional melalui devisa negara, juga peningkatan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, khususnya di sekitar area objek destinasi wisata karena Sebagian distribusi objek dan daya tarik wisata berada di area pedesaan.<sup>24</sup>

Karena itu, amat ironis sekali ketika kunjungan wisatawan mancanegara meningkat, pembelanjaan wisatawan domestik meningkat dan pendapatan devisa negara yang menunjukkan angka-angka fantastis. Sementara itu disisi lain warga masyarakat atau penduduk lokal yang berada dan tinggal di sekitar tempat wisata tidak ikut merasakan langsung dampak positifnya.

Tidak hanya itu, pariwisata halal berbasis masyarakat ini sangat penting dikembangkan dimana masyarakat sebagai subyek yang berpartisipasi aktif sebagai ujung tombak sekaligus sebagai pelaku pariwisata. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa dalam bentuk desa wisata ini ibarat sebuah laboratorium bagi masyarakat untuk melakukan fungsi-fungsi pariwisata sesuai kapasitas yang dimilikinya. Karena pada hakikatnya berkembang dan majunya setiap destinasi wisata itu tidak bisa lepas dari peran penting masyarakat lokal.<sup>25</sup>

Oleh karena itu ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di Desa Wisata Sembalun lawang ini yaitu : 1) desa wisata sembalun lawang ini adalah desa wisata yang menjadi bagian dari wisata sembalun yang berhasil meraih penghargaan 2 tahun berturut-turut

---

<sup>24</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 4.

<sup>25</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 4.

dalam ajang penghargaan *World Halal Travel Awards* yaitu pada tahun 2015 dan 2016 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA) yaitu sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik dan Tujuan Bulan Madu Halal Terbaik Dunia. 2) Masyarakat Desa Wisata Sembalun memiliki kemampuan pengelolaan wisata yang baik sehingga dapat dijadikan model dan teladan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desa wisata.

Tidak hanya itu, Desa Sembalun Lawang ini sangat menarik untuk diteliti karena desa ini memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya yang bisa menjadi ikon dan atraksi bagi desa ini dan diharapkan mampu dikelola dan dikemas dengan sebaik mungkin untuk dijadikan sebuah objek destinasi wisata yang kemudian bisa menjadi ladang penghasilan tambahan untuk masyarakat setempat. Jika dilihat dari kondisi geografis dan topografis Desa Sembalun Lawang ini juga sangat cocok untuk mengembangkan agrowisata, desa ini bisa dibilang salah satu desa paling subur di Nusa Tenggara Barat Hal ini dikarenakan desa ini berada di bawah kaki Gunung Rinjani. Berdasarkan hal itu desa ini sangat potensial sekali untuk dikembangkannya wisata halal berbasis masyarakat yang dapat menghasilkan berbagai dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Berangkat dari konstruksi konteks penelitian di atas yang kemudian mendasari penulis untuk mengeksplorasi upaya pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan judul penelitian **“Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis**

**Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan (Studi Kasus pada Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat).”**

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah dengan menggunakan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Sembalun Lawang?
2. Bagaimana peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun Lawang?
3. Bagaimana implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat?

**C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Sembalun Lawang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Wisata Sembalun Lawang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah tentang pemikiran akan pentingnya pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata halal yang dapat bertahan dan bersaing di masa depan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah dan berguna bagi semua kalangan baik masyarakat ataupun pemerintah untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun Lawang, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

#### **E. Orisinalitas penelitian**

Sebelum membahas teori dan tinjauan pustaka, peneliti terlebih dahulu menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian bermaksud untuk menghindari plagiat dan pengulangan pada kajian yang sama dan tempat penelitian yang sama pula. Sehingga diketahui sisi apa saja yang menjadi pembeda antara peneliti terdahulu dengan yang sekarang. Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam proses penyusunan tesis ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang

dianggap peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti telah lumayan banyak dibahas.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sami Ayu Lestari dalam tesisnya yang meneliti tentang bagaimana peran wisata religi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar Asta Tinggi Kabupaten Sumenep Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa wisata religi sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar makam Asta tinggi karena masyarakat bisa memanfaatkan banyaknya pengunjung untuk mendirikan macam-macam usaha. Dengan mendirikan berbagai macam usaha terbukti bahwa kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, hal ini bisa dibuktikan dengan melihat dari semakin banyak masyarakat sekitar yang membuka usaha baik barang maupun jasa dan interaksi sosial antar pedagang dengan pembeli serta pedagang dengan pedagang yang lainnya hal inilah yang memicu terbangunnya kesejahteraan ekonomi mereka.<sup>26</sup>

Terdapat pula relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitratun Ramadhani dan Ahmad Ajib Ridlwan dalam jurnalnya “Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat”, dimana tujuan penulis adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pariwisata syariah terhadap pendapatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar di pulau Lombok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

---

<sup>26</sup> Sami Ayu Lestari, “Peran Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Asta Tinggi Kabupaten Sumenep Madura”, *Thesis*, Malang, UIN Malana Malik Ibrahim, 2018.

dimana dalam pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa pariwisata halal memiliki hasil dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Lombok.<sup>27</sup>

Selanjutnya terdapat pula relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nizar dalam jurnalnya “Startegi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang” di mana peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana strategi promosi yang digunakan kelompok penggerak pariwisata desa Borogragal dan kelompok dan kelompok konservasi hutan UB Malang terhadap pengembangan wisata halal di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim pemasaran menggunakan strategi *promotion mix* yang meliputi beberapa hal seperti publikasi, *personal selling*, *event*, *eksibisi*, *word of mouth*, *public relations*, *merchandise*, dan *website internet*. Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa strategi promosi yang terintegrasi dan komprehensif belum dirumuskan oleh tim sukses dan pemasaran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Fitratun Ramadhani Dan Ahmad Ajib Ridlwan, Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Muslim Heritage, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3, No.1* ( Mei 2018).

<sup>28</sup> Muhammad Nizar, Startegi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang, *Jurnal Al-Ghazwah*, Volume 1, Nomor 1 (Universitas Yudharta Pasuruan, 2017)

Kemudian terdapat pula relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Muallidin dalam hal pariwisata berbasis masyarakat dengan judul penelitian “Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta” dimana penelitian ini bertujuan untuk Tujuan peneliti adalah untuk menggambarkan model dan gambaran yang jelas tentang peran masyarakat sekitar dalam proyek pengembangan pariwisata. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif masyarakat untuk kasus di Tamansari dimana sudah ada inisiatif dari beberapa orang saja tetapi belum menjadi kekuatan komunitas yang terorganisir secara baik. Adapun dampak *multiplier effect* dari adanya wisata tamansari ialah terdapat beberapa komunitas sanggar tari dan pengrajin batik di sekitar tempat wisata. Akan tetapi belum dimanajemen dengan baik sehingga peran serta masyarakat hanya sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Sementara untuk kasus Prawirotaman dimana para pengelola tidak melibatkan masyarakat setempat sehingga peran dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat rendah. Kemudian terkait model yang efektif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Yogyakarta adalah: untuk Tamansari menggunakan model kampung budaya dan di Prawirotaman menggunakan model kampung internasional..<sup>29</sup>

Kemudian terdapat juga relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri hermawan Adinugraha, Mila Sartika dan Ana Kadarningsih dalam jurnalnya di mana penelitian ini adalah penelitian studi pustaka di mana data dan informasi didapatkan dari studi pustaka yang berasal dari buku-buku,

---

<sup>29</sup> Isnaini Muallidin, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007).

penelitian, jurnal dan bahan-bahan literasi lainnya yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daerah maupun negara. Dalam menunjang perekonomian daerah yang islami implementasi desa wisata halal menjadi salah satu alternatifnya, yaitu dengan mengintegrasikan nilai halal dan *thoyyib* dalam sektor pariwisata.<sup>30</sup>

Selanjutnya terdapat juga relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyak dalam tesisnya yang meneliti tentang pariwisata halal, metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan, faktor penghambat dan pendukung dalam pengelolaan pariwisata halal di kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengelolaan wisata yaitu dengan mengelola manajemen secara profesional yang dilakukan dengan: berkordinasi dengan dinas pariwisata, mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah dan mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada semua Nazir. dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor penghambat seperti: kesadaran SDM dari para wisatawan dan Nazir dan kurangnya fasilitas yang memadai ketika hari-hari besar Islam atau hari-hari libur dikarenakan pengunjung yang datang pada hari-hari tersebut sangat banyak. Selain itu ditemukan pula faktor-faktor pendukung dalam pengelolaannya seperti lingkungannya yang islami dengan memisahkan tempat ibadah bagi wisatawan pria dan wanita dan

---

<sup>30</sup> Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika Dan Ana Kadarningsih, Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia , *Jurnal Human Falah*, Vol. 5, No. 1 (1 Januari- Juni 2018).

penyiapan sarana dan prasarana bagi para wisatawan seperti tempat wuduk, tempat mandi, penginapan, dll.<sup>31</sup>

Adapun perbandingan terahir pada penelitian ini penulis melihat terdapat pula relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir Jaelani dalam jurnalnya, dimana penulis mengkaji bagaimana latar belakang dikembangkannya pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat dan hambatan dan kendala yang dialami dalam realisasi Peraturan Daerah pariwisata halal di NTB serta upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat dimana pada jurnal ini ditemukan bagaimana latar belakang terbentuknya Perda Pariwisata Halal di NTB yang berlandaskan pada tiga hal yaitu: (1) Landasan filosofinya dalam membangun ekonomi untuk mewujudkan percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat, peluang usaha yang banyak, mendapatkan manfaat dan mampu mengahapi perubahan zaman dengan tetap menjaga dan memperhatikan sistem nilai budaya yang berlaku dan nilai luhur Pancasila, 2) Landasan sosiologisnya, dimana wilayah NTB sangat mendukung untuk pelaksanaan pariwisata terutama dari geografis dan demografisnya. 3) Landasan yuridis: pengembangan pariwisata halal di NTB merupakan atribusi dan delegasi dari Pasal 9 Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Pasal 18 ayat 6 Undang-Undang Dasar, pasal 12 ayat 3 huruf (b) dan pasal 236 Undang-Undang No.23 tahun 2014 tentang Pemerintahan

---

<sup>31</sup> Ahyak, *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya “Studi Pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya”*, Thesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Daerah dan pasal 5 Nomor 2 tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syari'ah.<sup>32</sup>

**Tabel 1.2: Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Sami ayu lestari, Peran Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Asta Tinggi Kabupaten Sumenep Madura, 2018.	Sama-sama mengkaji tentang wisata halal dan peningkatan kesejahteraan dalam pendekatan studi kasus.	Konteks penelitian dalam wisata religi yang lebih fokus terhadap ziarah makam secara umum berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji wisata halal berbasis masyarakat.	Fokus dan tujuan penelitian berbeda penelitian terdahulu lebih fokus ke peran berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus ke strategi pengembangan dan peran serta masyarakat. Lokasi penelitiannya juga berbeda.
2.	Fitratun Ramadhani Dan Ahmad Ajib Ridlwan, Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat, 2018.	Sama-sama meneliti tentang pariwisata halal di Lombok dan metode penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya konteks, masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti pariwisata halal yang berbasis masyarakat berbeda dengan penelitian Fitratun Ramadhani dan Ahmad Ajib Ridlwan yang meneliti pariwisata halal secara umum.	Tujuan penelitian ini lebih condong untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal untuk peningkatan kesejahteraan. Lokasi dan konteks pariwisata halal yang diteliti berbeda

<sup>32</sup> Abdul Kadir Jaelani, *Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jurnal Pariwisata, Vol. 5, No. 1, April 2018)

3.	Muhammad Nizar, Startegi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang, 2017	Sama-sama meneliti tentang pengembangan pariwisata halal dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Berbeda dari basis pariwisata halal yang diteliti, tujuan, fokus dan masalah yang diteliti.	Tujuan penelitian berbedadimana penelitian ini lebih dominan untuk mengetahui peran serta masyarakat, lngkah-langkah dan implikasinya terhadap peningkatan kesejahteraan.
4.	Isnaini Muallidin, model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kota Yogyakarta, Jurnal Penelitian Bappeda kota Yogyakarta, 2007.	Sama-sama meneliti pariwisata berbasis masyarakat dengan Tujuan pnelitian yang sama dimana penelitian ini sama-sama untuk mengetahui peran aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata.	Pariwisata konvensional berbeda dengan pariwisata halal yang ingin dikembangkan.	Konteks dan pariwisata secara umum berbeda dengan pariwisata halal yang diteliti dalam penelitian ini. Dan juga penelitian sebelumnya fokusnya lebih ke model pengembangan berbeda dengan peneltian ini yang lebih fokus ke strategi pengembangannya.
5.	Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika Dan Ana Kadarningsih, desa wisata halal: konsep dan implementasin ya di Indonesia , 2018.	Sama-sama meneliti tentang wisata halal berbasis masyarakat.	Konteks, masalah dan tujuan penelian, dimana penelitian hendri adalah jenis penelitian studi pustaka berbeda dengan penelitian ini dimana peneliti disini memakai metode kualitatif deskriptif. Perbedaan lain juga terletak	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan, peran serta masyarakat dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya.

			pada obyek yang diteliti.	
6.	Ahyak, Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya “Studi Pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya”, 2018	Sama-sama meneliti tentang pariwisata halal.	Pengelolaan Wisata halal berbeda dengan pengembangan wisata halal berbasis masyarakat.	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan, peran serta masyarakat dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya.
7.	Abdul Kadir Jaelani, Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2018	Sama-sama meneliti tentang pengembangan wisata halal di Nusa Tenggara Barat.	Mengkaji dalam sejarah pembangunan dan pengembangan wisata halal secara umum berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji tentang bagaimana pengembangan wisata halal berbasis masyarakat serta bagaimana langkah dan partisi masyarakat dalam pengembangan.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan, peran serta masyarakat dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman (multitafsir) antara pembaca dan penulis, serta untuk mempermudah pemahaman judul di atas, maka di sini

penulis memberikan arti dari istilah-istilah penting dalam penelitian ini, di antaranya:

#### 1. Pengembangan

Yaitu proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan Objek Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Sembalun Lawang.

#### 2. Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Adapun pariwisata halal yang dimaksudkan peneliti adalah pariwisata yang sesuai dengan 3 kewajiban yang harus dipenuhi yaitu; 1) Upaya pencapaian (ikhtiar). 2) Fasilitas yang wajib dimiliki (sarana untuk beribadah yang layak untuk dipakai, mudah untuk dijangkau dan memenuhi syarat-syarat syariah). 3) Berbagai upaya yang wajib dihindari (terhindar dari berbagai hal yang menjurus pada kemusyrikan, kufarat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, dan sejenisnya).

#### 3. Berbasis Masyarakat/*Community-Based Tourism* (CBT)

Pariwisata berbasis masyarakat ialah melibatkan masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata.

#### 4. Peningkatan Kesejahteraan

Peningkatan kesejahteraan yang dimaksud peneliti adalah dampak terhadap peningkatan kesejahteraan baik dari peningkatan wisatawan dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pengembangan Pariwisata.

##### 1. Pengembangan Kepariwisataan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.<sup>33</sup> Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk mempromosikan objek destinasi wisata agar menjadi lebih berkembang sebagaimana visi dan misi. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak lepas dari usaha usaha yang dilakukan melalui kerjasama kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah.

Menurut Made Sukarsa dalam Hadiwijoyo (2012) pengembangan kegiatan pariwisata di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses, serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup (*enclave*) dan tipe terbuka (*spontaneous*) dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### a. Pariwisata tipe tertutup

Tipe ini mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kontribusi untuk daerah sekitar sangat kurang.

---

<sup>33</sup> W.J.S Poerwasarmi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 438.

<sup>34</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 47.

b. Pariwisata tipe terbuka

Tipe ini mempunyai sifat spontan pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Dampak negatif yang dimiliki akan cepat menjalar kedalam penduduk lokal sehingga sulit untuk diantisipasi.

## 2. Manfaat Pengembangan Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti pengembangan wisata memiliki beberapa manfaat dalam berbagai bidang, yaitu.<sup>35</sup>

### 1) Manfaat ekonomi

Dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.

### 2) Manfaat terhadap budaya.

Pemahaman dan pengertian antar budaya dibawa melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang tinggal sekitar tempat daerah wisata.

### 3) Manfaat dari segi politik.

Terpeliharanya hubungan internasional yang baik dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara. Terjadinya kunjungan antar bangsa sehingga dapat memberi inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.

---

<sup>35</sup> Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), 35.

#### 4) Manfaat terhadap lingkungan hidup.

Lingkungan atau daerah yang dijadikan tempat wisata akan selalu terjaga keelokan dan kebersihannya karena masyarakat serta wisatawan akan selalu menjaga kebersihannya untuk mendapatkan banyak kunjungan dari para wisatawan.

#### 5) Manfaat dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan.

Dari kunjungan wisata masyarakat dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara serta dari segi pengetahuan dapat mempelajari dan mengetahui letak dan keunggulan sebuah objek wisata sehingga dapat memajukan objek wisata di daerah masing-masing.

#### 6) Manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja.

Dapat menciptakan berbagai macam peluang usaha yang dapat mendukung adanya keberadaan objek wisata tersebut.

Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama.

### 3. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Carter terdapat lima elemen dasar sebagai resep peningkatan kunjungan wisata dalam pengembangan destinasi wisata halal yaitu:<sup>36</sup>

#### a. *Attraction*

Apa yang disuguhkan atau apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek inilah yang menjadi ruh daya tarik sekaligus menjadi magnet sebuah

---

<sup>36</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 74-75.

destinasi, apakah apa yang disuguhkan itu menarik atau tidak, sehingga perlu dikemas sebaik dan semaksimal mungkin.

*b. Accessibility*

Yaitu jalan atau akses masuk menuju destinasi wisata termasuk transportasi pendukungnya (udara, laut dan darat). Sebuah destinasi wisata halal jika ingin berkembang harus ditunjang dengan kemudahan jalan masuk yang memadai sehingga wisatawan gampang untuk mengakses destinasi wisata tersebut. Dalam hal ini perlu adanya sinergi dari semua yang berkepentingan seperti pemerintah dan masyarakat.

*c. Amenity*

Yaitu fasilitas yang memadai dan pelayanan yang prima memberikan rasa kenyamanan terhadap para wisatawan.

*d. Image*

Yaitu citra dan nama baik yang harus tetap dijaga dan terus dipertahankan karena runtuhnya citra samahalnya runtuhnya industri pariwisata yang sudah lama dibangun.

*e. Price*

Harga juga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata, seperti tarif hotel, penginapan, dan infrastruktur pendukung lainnya.

#### **4. Tahap-Tahap Perencanaan Pengembangan Destinasi.**

Menurut Hadiwijoyo Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 60-61.

### *a. Marketing Research*

Pengembangan suatu kawasan wisata pada hakikatnya merupakan kegiatan yang bersifat mencari profit atau mencari keuntungan. Hal ini berarti pengembangan pariwisata tidak dapat lepas dari aspek ekonomi atau dengan kata lain tidak dapat lepas dari aspek peningkatan pendapatan, baik pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat setempat sebagai dampak dari adanya lokasi wisata di daerah atau wilayah tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam perencanaan pariwisata perlu dilakukan *marketing research* atau riset terhadap prospek pasar dari obyek wisata yang akan direncanakan, sehingga akan dapat diketahui bentuk wisata apa yang sebenarnya konsumen inginkan atau keinginan pasar. Dengan demikian, maka akan diperoleh profit yang optimal dari keberadaan obyek wisata tersebut, tidak hanya dari aspek pendapatan daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat, namun juga dari aspek kepuasan yang diperoleh wisatawan.

### *b. Situational Analysis*

Dalam perencanaan pariwisata, harus didasarkan pada penelitian, kajian atau analisis faktor geografinya, tidak hanya berdasarkan faktor administrasi saja. Selain faktor geografis, analisis juga perlu dilakukan terhadap faktor lingkungan sosial seperti faktor demografi, maupun faktor ekonomi serta faktor ekologi. Selain itu juga harus memperhatikan faktor sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dengan demikian perencanaan pariwisata yang dilakukan

akan menjadi bersifat integrative karena mempertimbangkan hasil analisis situasi dari berbagai aspek.

*c. Marketing Target*

Menurut Salah Wahab sebagaimana dikutip oleh Sukadijo dalam Hadiwijoyo mendefinisikan pemasaran merupakan proses manajemen yang digunakan oleh organisasi pariwisata untuk mengidentifikasi target wisatawan yang mereka pilih, baik yang actual maupun potensial, dan berkomunikasi dengan mereka untuk menentukan dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi, kesenangan mereka pada tingkat local, regional, nasional, dan untuk merumuskan serta mengalokasikan produk pariwisata yang sesuai dengan situasi dengan maksud untuk mencapai kepuasan wisatawan dan mencapai sasaran yang diinginkan.<sup>38</sup>

*d. Tourism Promotion*

Dalam pemasaran sering digunakan publikasi dan promosi dengan tujuan agar keberadaan suatu obyek wisata dapat diketahui oleh wisatawan atau calon wisatawan.

*e. Pemberdayaan Masyarakat Setempat*

Pembangunan kawasan wisata pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri atau meninggalkan keberadaan warga setempat. Karena keberadaan obyek wisata sebenarnya tidak semata-mata hanya untuk meningkatkan pendapatan daerah, namun diharapkan dapat meningkatkan pendapatan atau kehidupan social ekonomi warga sekitar.

---

<sup>38</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 60-61.

Selain itu, pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk berusaha, bekerja dan berpartisipasi. Kunjungan wisatawan ke suatu daerah seharusnya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian partisipasi masyarakat setempat melalui strategi pemberdayaan masyarakat mutlak diperlukan.

## **B. Konsep Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat**

### **1. Pengertian Pariwisata Halal.**

#### **a. Pariwisata**

Arti ‘pariwisata’ telah banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Pariwisata merupakan aktifitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.<sup>39</sup>

Pada hakikatnya secara bahasa kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “Pari” yang berarti halus maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi.<sup>40</sup> berdasarkan pengertian ini maka pariwisata sejatinya memang harus disajikan sesuai dengan tata krama atau aturan yang berlaku. Dalam Islam aturan yang berlaku ialah yang sesuai dengan syariah mana yang halal (yang dibolehkan) dan mana yang haram (dilarang).

<sup>39</sup> Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),7.

<sup>40</sup> Inu Kencana Syafii, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), 15.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisata dimana pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.<sup>41</sup>

Berdasarkan undang-undang no. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa usaha pariwisata adalah suatu perusahaan dibidang pariwisata yang menghasilkan produk tertentu.<sup>42</sup> Dimana produk ini merupakan berbagai jasa yang mengaitkan satu dengan yang lainnya saling terkait dan dihasilkan oleh berbagai perusahaan pariwisata, misalnya akomodasi, angkutan wisata, biro perjalanan, restoran, daya tarik wisata, dan perusahaan lain yang terkait. Kesemuanya ini dikemas menjadi satu kesatuan produk jasa yang diperlukan oleh wisatawan dan dibentuk menjadi satu paket wisata.

b. Halal

Halal berasal dari bahasa Arab (حَلَّ- يَحِلُّ-حَالًا) yang artinya diizinkan atau dibolehkan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut majelis ulama Indonesia (MUI) halal adalah segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk di konsumsi. Begitu pula menurut kitab-kitab fiqih baik dari kitab fiqih klasik maupun kontemporer bahwa halal itu artinya sah untuk dilakukan dan dikonsumsi.

---

<sup>41</sup> Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

<sup>42</sup> Muljadi A.J, *Kepariwisata Dan Perjalanan*, 47.

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 108.

### c. Pariwisata halal

Menurut Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat no. 2 tahun 2016 tentang pariwisata halal mendefinisikan pariwisata halal sebagai kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syari'ah.<sup>44</sup> Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam.

Sedangkan menurut fatwa Dewan Standar Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah bahwa pariwisata halal ialah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan destinasi wisata halal ialah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah, fasilitas umum fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.<sup>45</sup>

Kepariwisataan menurut Islam adalah bagaimana upaya umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran yang dilakukan sebagaimana di isyaratkan dalam QS. Al-An'am ayat 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

*"Artinya: Katakanlah "Berjalanlah di muka bumi, kemudian*

<sup>44</sup> Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.

<sup>45</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 29.

*perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*"<sup>46</sup>

Keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dari peradaban bangsa bangsa yang terdahulu. Selanjutnya Al-Quran menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan, mereka akan dapat melihat dan mengetahui bahwa dalam alam sekelilingnya, malah pada diri mereka sendiri berlaku peraturan-peraturan atau Sunatullah.

Pada bagian lain Al-Quran menekan perlunya jaminan keamanan suatu daerah atau suatu negara serta fasilitas yang tersedia bagi para wisatawan Hal ini ditekankan pada Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat As-Saba' ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَهَرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

*“Artinya: dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.”*<sup>47</sup>

Menurut ayat di atas seluruh manusia haruslah taat kepada-Nya dan selalu berdekata diri kepada Allah, dan harus ditetapkan oleh negara-negara itu. Berwisata mengenal keagungan Allah, berwisata melihat keagungannya, berwisata mengenal betapa besar kasih dan sayang-nya, dan berwisata

<sup>46</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudu, *Al-Qur'an Ddan Terjemahan*, (Kudus, Pt Buya Barokah, 2014), 128.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al- Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 442.

mengenal keindahan dan kekayaan dunia sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu dengan berwisata kita bisa hijrah seperti: hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kekufuran menjadi semakin bersyukur atas karunia Allah, hijrah dari kemaksiatan kepada kesholehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah sang maha segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah merupakan harapan setiap insan.<sup>48</sup>

Bahkan Syaikh Al-Munajjid dalam Muhammad Dzikri (2017) mendefinisikan tentang bagaimana wisata yang Islami. Beliau membagi menjadi lima hal yang menghalalkan wisata yaitu sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Jika wisata dikaitkan dengan ibadah. Hal ini merujuk pada hadis berikut:

إِنَّ سِيْلَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

“Artinya: Sesungguhnya wisatanya ummatku adalah berjihad di jalan Allah” (HR Abu Daud).

- 2) Jika wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan.
- 3) Jika wisata dikaitkan dengan pengambilan hikmah dan pelajaran.
- 4) Jika wisata dikaitkan dengan sarana dakwah.
- 5) Jika wisata dikaitkan dengan merenungi dan mengagungkan keindahan yang diciptakan oleh SWT. Hal ini merujuk pada Al-qur’an Surat Al-

<sup>48</sup> Mustafa Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

<sup>49</sup> Muhammad Dzikri Abadi, “*Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Community Based Tourism (CBT) Perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Kampong Wisata Warna-Warni Jodipan Malang*”, Thesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 37-38.

Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ  
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menilai bahwa berwisata jika dengan dilandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam islam maka boleh-boleh saja. Apalagi dengan niat ibadah, seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niat.

Wisatawan muslim merupakan segmen baru yang sedang berkembang dengan pesat dalam industri pariwisata. Menjelajahi dunia seperti wisatawan lain dengan tidak mengorbankan kebutuhan dasar mereka berupa pemenuhan makanan halal dan kemudahan pelaksanaan ibadahnya berupa sholat. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan pariwisata syariah merupakan seluruh kegiatan wisata yang tersebut, akan tetapi tanpa meninggalkan syarah Islam.

Jadi secara umum pariwisata syariah dan pariwisata konvensional tidak beda hanya kuutuhan terhadap paket wisata, akomodasi, makanan dan minuman dalam memenuhi nilai-nilai Islam. Syakiry dalam Syarifuddin mengatakan konsep pariwisata syariah tidak terbatas pada wisata religi, tetapi meluas kesegala bentuk pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai

syariah Islam. Pariwisata syariah adalah segala macam jenis pariwisata yang menanamkan prinsip-prinsip syariah di dalamnya dan dapat diperuntukan kepada siapa saja.<sup>50</sup>

Pariwisata syariah dalam perspektif masyarakat pada umumnya berupa wisata ziarah makam ulama, masjid-masjid peninggalan sejarah, haji, dan lain-lain. Sebenarnya pariwisata syariah bukan hanya wisata ziarah dan semua yang disebutkan tersebut, melainkan pariwisata syariah adalah trend baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Maka prinsip dalam pariwisata syariah harus didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan semangat keberagaman dengan cara yang menghibur.<sup>51</sup>

Untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan perjalanan wisata, berbagai bentuk unsur dan lembaga saling berintegrasi satu sama lainnya membentuk suatu tatanan atau system. Unsur-unsur ini saling terkait yaitu melibatkan wisatawan, masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Jenis aktivitas yang terintegrasi ini merupakan suatu gejala atau fenomena social yang diebut sebagai kepariwisataan (*tourism*).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), 31.

<sup>51</sup> Syarifuddin, *Analisis Produk*, 33.

<sup>52</sup> Muljadi A.J, *Kepariwisata Dan Perjalanan*, 45.

Selain lingkungan alam sebagai daya tarik tujuan wisata dan sebagai wadah dibangunnya fasilitas-fasilitas wisata. Aspek social budaya merupakan aspek penting yang tidak terlepas dari perhatian bagi suatu pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat baik yang menyangkut aktivitas sosial maupun kebudayaan yang mereka miliki.

## 2. Karakteristik Pariwisata Halal

Dalam ketentuan destinasi objek wisata pariwisata halal menurut fatwa dalam Muhammad Djakfar (2017) telah ditetapkan tiga ranah kewajiban yang menjadi karakteristik pariwisata halal itu sendiri yaitu:<sup>53</sup>

- a. Upaya pencapaian, Wajib dicapai melalui ikhtiar:
  - 1) Mewujudkan kemaslahatan umum.
  - 2) Memperoleh pencerahan, penyegaran dan penenangan.
  - 3) Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan.
  - 4) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif.
  - 5) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan.
  - 6) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
- b. Berbagai fasilitas yang wajib tersedia
  - 1) Sarana ibadah yang layak, memadai dan mudah dijangkau.
  - 2) Makanan dan minuman yang jelas terjamin kehalalannya.
- c. Berbagai upaya yang wajib dihindari supaya terhindar dari:
  - 1) Kemusyirikan

---

<sup>53</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 179.

- 2) Kufarat
- 3) Zina, Pornografi dan Pornoaksi
- 4) Minuman yang memabukkan
- 5) Narkoba dan Judi
- 6) Pertunjukkan seni budaya yang kontraproduksi dengan prinsip-prinsip syariah.

Selain destinasi atau objek wisata, infrastruktur pendukung juga sangat perlu untuk kemajuan secara berkelanjutan suatu pariwisata halal itu sendiri. Dalam hal ini dewan standar nasional majelais ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa bahwa telah ditetapkan beberapa ketentuan seperti:<sup>54</sup>

- a. Akomodasi seperti hotel dengan pelayanan, fasilitas, dan makanan yang terhindar dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syariah.
- b. Sarana relaksasi-kebugaran.
- c. Biro perjalanan.
- d. *Guide*/Pemandu wisata.

### **3. Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat**

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa secara umum pariwisata syariah dan pariwisata konvensional tidaklah berbeda, hanya keutuhan terhadap paket wisata, akomodasi, makanan dan minuman dalam memenuhi nilai-nilai Islam. Sejalan dengan hal itu maka peneliti menyimpulkan bahwa pariwisata halal berbasis masyarakat tidaklah berbeda pula dengan pariwisata

---

<sup>54</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 180.

berbasis masyarakat pada umumnya hanya saja dalam pengelolaannya yang dilakukan oleh masyarakat tetap dalam koridor dan prinsip-prinsip syariah.

Pariwisata berbasis masyarakat ialah melibatkan masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata. Perlibatan masyarakat ini mempunyai banyak nama seperti *community-based tourism (CBT)*, *community-based ecotourism (CBET)*, *Agrotourism*, *Eco and Adventure Tourism and homestay*. Namun di dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan istilah *community-based tourism (CBT)* dalam menggambarkan wisata halal berbasis masyarakat.<sup>55</sup>

#### 4. *Community-Based Tourism (CBT)*

Adapun definisi *community based tourism (CBT)* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat pula guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*Local Way Of Life*). Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* ini berbeda dengan pariwisata massa. Sebab pariwisata berbasis masyarakat ini bukanlah proyek atau bisnis yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi para investor. Melainkan berdampak pada masyarakat setempat itu sendiri dan sumber daya lingkungan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 71.

<sup>56</sup> Isnaini Muallidin, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007), 7.

Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

*Community Based Tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*.<sup>57</sup>

Anstrand dalam Janianton Damanik mendefinisikan *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat *Community-Based Tourism* (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi '*induced impact*' dari aspek sosial, budaya dan lingkungan. Suansri

---

<sup>57</sup> Sofyan Siswanto, Pariwisata Berbasis Masyarakat, [Http:// Sinauapi.Blogspot.Com/2016/06/Pariwisata Berbasis Masyarakat. Html](http://Sinauapi.Blogspot.Com/2016/06/Pariwisata-Berbasis-Masyarakat.Html) (Diakses 10 Desember 2018, Pada 02:22 Wib).

menguatkan definisi *Community-Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.<sup>58</sup>

Adapun *community based-tourism* (CBT) diperlukan berbagai elemen masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Menurut COMCEC dalam Dzikri (2017) terdapat beberapa elemen penting dalam mengembangkan CBT yaitu antara lain:<sup>59</sup>

- 1) Pemerintah sebagai pemimpin yang *visioner*, pembuat kebijakan, *regulator*, *coordinator*, *fasilitator*, pemandu dan pengeontrol sampai memberikan kebijakan, pengetahuan, keuangan, pengalaman dan tahu bagaimana: mendidik, melatih dan memberdayakan penduduk setempat untuk mencapai kesetaraan dalam partisipasi, kepemilikan, keputusan, distribusi biaya atau manfaat.
- 2) Organisasi pendonor dan LSM – pendukung sebagai fasilitator, pemandu, pelatih yang menyediakan sumber daya keuangan, pengetahuan, pengalaman, dan tahu bagaimana: mendidik dan melatih penduduk setempat untuk keadilan.
- 3) Sektor swasta - pendukung sebagai mitra, pengembang, investor, fasilitator, pemandu, penerima, dan penyedia dana, pengetahuan pengalaman dan tahu bagaimana; mendidik, melatih dan mempekerjakan penduduk setempat.

---

<sup>58</sup> Sofyan Siswanto, *Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Diakses 10 Desember 2018, Pada 02:22 Wib).

<sup>59</sup> Muhammad Dzikri Abadi, “*Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*, 41.

- 4) Penduduk setempat - bagian dari produk produsen, pemasok, pekerja, pengguna, pemilik, investor, dan penerima informasi, pengetahuan, pengalaman, dan usaha untuk mengembangkan hak mereka dalam mengelola CBT.

Jika dilihat dari komponen-komponen di atas apabila terpenuhi semuanya maka akan terjadi sinergi antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam meningkatkan industri pariwisata dan akan berdampak terhadap semakin besarnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar daerah wisata.

#### **5. Prinsip *Community-Based Tourism* (CBT)**

Prinsip dasar *Community-Based Tourism* (CBT) menurut UNEP dan WTO (2005) dalam Isnaini Muallidin sebagai berikut:

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
- c. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
- d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
- f. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
- g. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
- h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas.

- j. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.<sup>60</sup>

#### 6. Indikator Keberhasilan *Community-Based Tourism* (CBT)

Indikator diperlukan untuk mengukur keberhasilan CBT. Menurut Potjana Suansri terdapat 5 dimensi yang dihasilkan oleh *community based-tourism* yaitu:<sup>61</sup>

- a. Dimensi Ekonomi: Adanya dana untuk pengembangan komunitas dan lapangan pekerjaan yang timbul dari CBT sehingga menghasilkan Pendapatan bagi masyarakat dari CBT.
- b. Dimensi Sosial: Meningkatnya kualitas hidup, kebanggaan komunitas, keadilan pembagian peran dan membangun penguatan organisasi komunitas.
- c. Dimensi Budaya: Mendorong masyarakat untuk menghormati perbedaan budaya dan kesadaran masyarakat untuk membudayakan budaya pembangunan dalam budaya lokal.
- d. Dimensi Lingkungan: Mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah dan meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- e. Dimensi Politik: Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA.

---

<sup>60</sup> Isnaini Muallidin, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007), 7.

<sup>61</sup> Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, (Thailand: Rest Project, 2003), 20-21.

Berdasarkan teori dimensi yang dihasilkan *community based-tourism* (CBT) diatas, disini peneliti mengambil kesimpulan bahwa indikator keberhasilan *community based-tourism* (CBT) ialah:

- a. Dari segi sosial, tingkat kualitas hidup, kebanggaan masyarakat dan kepedulian terhadap sesama.
- b. Dari segi ekonomi, tingkat pendapatan masyarakat.
- c. Dari segi budaya, tingkat kesadaran terhadap nilai budaya yang ada.
- d. Dari segi Politik, tingkat partisipasi masyarakat.
- e. Dari segi lingkungan, tingkat tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan penjagaan lingkungan.

### **C. Konsep Kesejahteraan**

#### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Secara harfiah, sejahtera berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *catara* yang berarti payung. Artinya, orang yang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga hidup aman dan tenang baik lahir maupun batin.<sup>62</sup>

Menurut Max Siporin dari buku *Introduction to Social Work Practice* dikutip oleh Renaldi Rakhman mengatakan Kesejahteraan sosial mencakup semua bentuk intervensi social yang secara pokok dan langsung untuk meningkatkan keadaan yang baik antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara

---

<sup>62</sup> Andi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2012), 8.

langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup.<sup>63</sup>

Menurut Walter A. Friedlander dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial dikutip oleh Renaldi Rakhman “Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang no. 11 tahun 2009 yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 6 tahun 1974 yang menyatakan bahwa, kesejahteraan ialah kondisi dimana telah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>65</sup>

## 2. Kesejahteraan Menurut Islam

Dalam ajaran Islam diamana suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material dan spiritual pada kehidupan didunia dan di akhirat sering disebut

---

<sup>63</sup> Renaldy Rakhman Luthfy, *Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Sektor Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian Tahun 2009-20013 Studi Kasus Di Kota Batu*, (Jurnal Ilmiah, UB, 3013), 4.

<sup>64</sup> Renaldy Rakhman Luthfy, *Peran Pariwisata*, 4.

<sup>65</sup> `Andi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2012), 5-7.

*falah*. Dalam pengertian sederhana *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.<sup>66</sup>

Kesejahteraan ini tidak hanya meliputi fisik sebab kedamaian mental dan kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan rohani dari personalitas manusia. Karena itu memaksimalkan *output* total semata-mata tidak dapat menjadi tujuan dari sebuah masyarakat Muslim.<sup>67</sup>

*Falah* adalah kunci hermeneutik yang kaya untuk mendukung upaya konseptualisasi sistem keadilan ekonomi menurut Al-Qur'an. Kata ini dengan berbagai bentuknya tercatat dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, asal dari kata *falah* berarti abadi atau kekal (*al-baqa'*) iya juga berarti kemenangan, kebahagiaan dan keberhasilan atau kesuksesan dalam kenikmatan dan kebaikan.<sup>68</sup>

Ungkapan *falah* bukan berarti sejahtera dalam hal ekonomi saja, namun proses dalam mendapatkan materi atau harta. Islam mengaturnya dalam melakukan aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu kesejahteraan atau *falah* adalah buah (keberuntungan) hasil karya jangka panjang dunia akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek

---

<sup>66</sup> M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003), 7.

<sup>67</sup> Ika Rinawati, *Analisis Kesejahteraan Pedagang Sekitar Wisata Jatim Park 2 Kota Batu Dalam Perspektif Maqashid Syariah*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 25.

<sup>68</sup> Sami Ayu Lestari, "Peran Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Asta Tinggi Kabupaten Sumenep Madura", *Tesis*, (Malang: UIN Malana Malik Ibrahim, 2018), 38.

spiritual.<sup>69</sup> Karena itulah dalam pemanfaatan sumber daya alam seperti pengembangan pariwisata ini harus ada aspek kelestarian lingkungan dan harus menjadi pertimbangan yang utama.

### 3. Kesejahteraan Menurut Para Ekonom Islam

#### a. Kesejahteraan menurut Al- Ghazali

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah tercapainya suatu kemaslahatan. Kemaslahatan yaitu tercapainya suatu tujuan syara' (maqashid syari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah mencapai kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materi dan rohani. Agar tercapai sebuah kemaslahatan, Al-Ghazali menjabarkan sumber kesejahteraan yaitu terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>70</sup>

#### b. Kesejahteraan menurut Abu Yusuf

Kesejahteraan adalah sebuah kebutuhan rakyat yang terpenuhi dengan adanya proyek dan pengadaan fasilitas infrastruktur agar dapat meningkatkan produktifitas tanah, kemakmuran rakyat serta pertumbuhan ekonomi.<sup>71</sup> Dengan terpenuhinya pelayanan publik maka akan tercipta keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Teori kesejahteraan Abu Yusuf lebih condong pada ekonomi publik, karena kesejahteraan akan muncul jika pengelolaan terhadap system ekonomi publik dilakukan secara adil dan baik.

---

<sup>69</sup> Masyhuri Machfudz, *Ekonomi Mikro Islam, Dilengkapi Dengan Aplikasi Pada Riset Ekonomi*, (Malang, CV. IRDH Research & Publishing, 2018), 76.

<sup>70</sup> Anis Niam Imana, *Kebijakan Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqashid Syari'ah*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 45.

<sup>71</sup> Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2006), 236.

c. Kesejahteraan menurut Muhammad Hatta

Kesejahteraan itu ialah ketika seorang merasa senang, jiwanya tenang lahir dan bathin terpelihara, tidak kekurangan suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.<sup>72</sup>

**4. Indikator Kesejahteraan.**

a. Indikator Kesejahteraan Perspektif Islam.

Berdasarkan pemaparan menurut beberapa pakar ekonom islam tentang kesejahteraan diatas maka peneliti mengambil teori menurut Al-Ghazali sebagai indikator kesejahteraan karena keterkaitannya dengan maqashid syari'ah dimana falah dan kemaslahatan ummat dapat terwujud apabila kelima konteks maqashid syariah tersebut dapat terpenuhi hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Terpeliharanya Agama (*hifz al-din*)

Jika pokok-pokok ibadah seperti “iman” mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, zakat, haji, dan lain-lain, adalah sebagai indikator terpeliharanya keberadaan agama, maka segala hal yang mutlak dibutuhkan baik materil ataupun nonmaterial, sarana untuk melaksanakan ibadah harus tersedia dan terealisasi terlebih dahulu. Maka dalam penelitian ini akan meneliti apakah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menjamin tercukupinya kebutuhan dasar berupa sarana, barang dan jasa untuk pemeliharaan agama.

---

<sup>72</sup> Anwar Abbas, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 161.

## 2) Terpeliharanya Jiwa (*hifz al Nafs*)

Kebutuhan akan pemeliharaan jiwa meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan adalah mutlak harus terpenuhi untuk menjaga jiwa manusia, agar dapat menjaga eksistensinya dalam menjalani fungsi utama manusia sebagai pelaku utama pembangunan (khalifah). Pemenuhan kebutuhan dasar dasar bagi setiap individu harus terpenuhi sebagai prioritas utama, karena apabila tidak terpenuhi maka akan mengancam eksistensi hidup manusia (jiwa). Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan meneliti apakah pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat dapat menjamin tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan sebagai sarana pemeliharaan jiwa.

## 3) Terpeliharanya Akal (*Hifz Aql*)

Pada hakikatnya manusia tidak memiliki instrument alami untuk mempertahankan hidupnya. Manusia hanya diberi akal untuk mempertahankan hidupnya, hal inilah yang menjadi alasan kenapa syariah harus menjaga akal, terlebih lagi akal adalah satu-satunya pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lain. Menjaga dalam artian mengembangkan akal sehingga tercapai meningkatnya moral, pengetahuan dan meningkatnya basis teknologi masyarakat. Penjagaan akal meliputi: pendidikan agama dan pengetahuan umum serta keterampilan.

## 4) Terpeliharanya Keturunan (*Hifz Al Nas*)

Peradaban dapat bertahan apabila generasi mudanya memiliki kualitas spiritual, mental dan fisik yang rendah, sehingga akan berdampak pada

ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu dalam menjaga keturunan mesti dilakukan perbaikan secara terencana dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas generasi muda. Salah satu langkah untuk memperbaiki karakter dan kepribadian adalah dengan menanamkan akhlak yang baik melalui tarbiyah di keluarga dan lembaga pendidikan. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji apakah pengembangan pariwisata halal ini dapat menjadi sarana pemeliharaan keturunan.

#### 5) Terpeliharanya Harta (*Hifz Al Mal*)

Harta merupakan fasilitas yang dianugerahkan oleh Allah kepada hambanya untuk menunjang fungsi utamanya sebagai seorang khalifah di bumi. Harta merupakan amanah yang harus dikelola dan dikembangkan secara terencana untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar, membuat kehidupan terasa nyaman dan mendorong terciptanya distribusi pedapatan dan kekayaan yang merata. Dalam memperoleh dan mengembangkan harta harus dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Harus ada filter moral dalam pengelolaannya. Maka dalam penelitian ini akan meneliti apakah pengembangan wisata halal ini dapat menjadi sarana pemeliharaan harta.

#### **5. Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN**

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila sudah terpenuhinya 5 faktor sebagai berikut: anggota keluarga beribadah sesuai dengan agama yang

dianut masing-masing, anggota keluarga umumnya makan dua kali sehari atau lebih, semua anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda dirumah, anak-anak dapat sekolah, bekerja dan bepergian, pasangan usia subur ingin mengikuti KB ke sarana petugas dan diberi cara KB modern.<sup>73</sup> Berdasarkan hal itu BKKBN mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan menjadi lima tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu: keluarga prasejahtera, Keluarga sejahtera I, Keluarga sejahtera II, Keluarga sejahtera III, Keluarga sejahtera Plus.<sup>74</sup> Hal ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN**

No.	Kelompok	Indikator
1	Keluarga Prasejahtera	Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari enam indikator keluarga sejahtera 1.
2	Keluarga sejahtera I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Umumnya Makan dua kali sehari atau lebih.</li> <li>2. Memiliki pakaian yang berbeda.</li> <li>3. Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding dan lantai yang baik.</li> <li>4. Bila anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan.</li> <li>5. PUS ingin ber-KB kesarana pelayanan kontrasepsi.</li> <li>6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.</li> </ol>
3	Keluarga sejahtera II	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Beribadah sesuai agama masing masing.</li> <li>8. Makan daging atau ikan atau telur seminggu sekali.</li> <li>9. Memperoleh minimal satu baju dalam setahun.</li> <li>10. Luas lantai paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.</li> <li>11. Ada anggota keluarga yang kerja.</li> </ol>

<sup>73</sup> [www.Bkkbn.Go.Id](http://www.Bkkbn.Go.Id). Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2019.

<sup>74</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2014), 120.

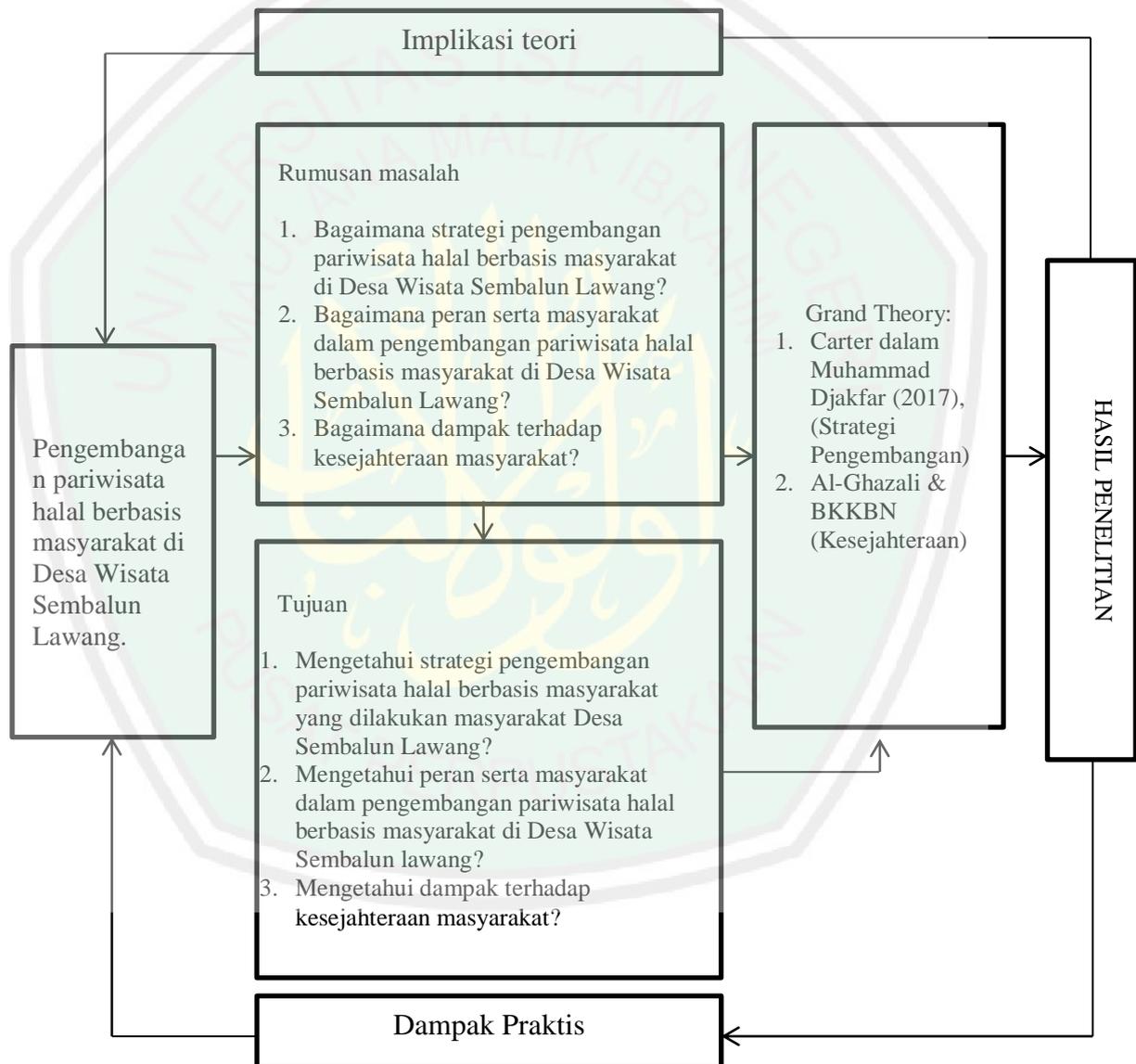
		12. Seluruh anggota keluarga berumur. 13. 10-60 tahun bisa baca tulis latin. 14. PUS (Pasangan Usia Subur) dengan 2 anak atau lebih menggunakan kontrasepsi.
4	Keluarga sejahtera III	15. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. 16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang. 17. Makan bersama paling kurang seminggu sekali untuk menjaga komunikasi. 18. Mengikuti kegiatan masyarakat. 19. Memperoleh informasi dari surat kabar, TV, majalah dan radio.
5	Keluarga sejahtera Plus	20. Memberikan sumbangan materiil. 21. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

Keterangan:

- Keluarga Prasejahtera: Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari enam indikator keluarga sejahtera 1.
- Keluarga sejahtera I: indikator nomor 1-13 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 7-13 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera II: indikator nomor 1-13 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 14-20 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera III: indikator nomor 1-18 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 19-20 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera III<sup>+</sup>: Indikator 1-20 terpenuhi atau jawabannya

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran menggambarkan alur pikir peneliti yang dimaksudkan untuk menyusun reka pemecahan masalah atau jawaban atas pertanyaan pertanyaan penelitian berdasarkan teori yang dikaji.<sup>75</sup>



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**

<sup>75</sup> Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, Dan Makalah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, 34.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melihat atau memandang suatu realita, objek dan gejala yang hendak di teliti antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif terdapat sebuah perbedaan. Dimana penelitian kuantitatif pada dasarnya berlandaskan pada paradigma positivisme, dimana realita atau kebenaran di pandang sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan panca indra manusia atau kongkrit dapat diukur dan diverifikasi. Sedangkan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma interpretivisme, dimana suatu kebenaran atau realita tidak hanya yang dapat dilihat saja, tetapi sampai dibalik yang terlihat tersebut. Misalnya ketika melihat orang yang sedang main bola di lapangan umum, peneliti kuantitatif akan menganggap orang yang sedang main bola tersebut adalah kegiatan berolahraga, berbeda dengan peneliti kualitatif dimana dia akan melihat yang jauh lebih dalam alasan mengapa orang tersebut bermain bola di lapangan tersebut. Apakah orang tersebut bermain bola untuk mengisi waktu luang, untuk refresh, sebagai penghilang stres atau mencari teman. Jadi realitas itu ialah interpretasi atau konstruksi dari pemahaman terhadap semua data yang terlihat di lapangan.

Paradigma penelitian ialah suatu kerangka berfikir yang menggambarkan mindset atau cara pandang seorang peneliti terhadap teori atau ilmu. Paradigma penelitian atau sering juga disebut pendekatan penelitian yang cukup dominan adalah pendekatan atau paradigma penelitian kuantitatif,

kualitatif, dan campuran.<sup>76</sup> Jenis penelitian dalam kualitatif ada empat yaitu etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi kasus.<sup>77</sup>

Adapun penelitian studi kasus (*case study*) mengkaji secara rinci tentang satu latar, subjek tempat atau suatu peristiwa tertentu. Data studi kasus bisa didapatkan atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang bersangkutan.<sup>78</sup> Sehingga dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, peneliti memutuskan menggunakan penelitian kualitatif karena adanya kebutuhan untuk mengungkapkan sebuah fenomena yang terjadi dalam situasi sosial secara lebih detail dan mendalam.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal (*case study*). Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena obyek dalam penelitian ini berupa suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh beberapa orang, yaitu mengenai upaya pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan yang dilakukan di Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, selain posisi peneliti sebagai instrumen posisi peneliti juga sebagai pengumpul data sehingga peneliti diwajibkan untuk

---

<sup>76</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Kencana, 2015), 33.

<sup>77</sup> Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi* (Jakarta : Yayasan Rumah Peneleh, 2017), 52.

<sup>78</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Empat, 2010), 66.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 212.

terjun ke lapangan<sup>80</sup> dan harus ada dalam setiap kegiatan dalam rangka mengamati setiap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas yang mengarah pada pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Moleong, bahwa peneliti Sebagai *instrument key* merupakan berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data-data, penganalisis, penafsir, dan sekaligus sebagai pelapor hasil dari penelitiannya.<sup>81</sup> Oleh sebab itu, Berdasarkan pandangan di atas, maka tahapan tahapan yang akan ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti akan menyampaikan surat izin resmi penelitian dari lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Kepala Desa setempat.
2. Meminta izin secara formal kepada kepala desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur dengan mendatangi kantor Desa Sembalun dengan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti.
3. Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan seperti kamera, perekam suara, dan lain sebagainya.
4. Membuat jadwal penelitian berdasarkan izin dari pihak desa.
5. Melaksanakan kunjungan untuk memulai melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi kemudian melakukan pencatatan segala peristiwa kejadian, fakta, cerita seperti aslinya tanpa tambahan apapun serta memegang kerahasiaan informasi yang diberikan oleh informan.

---

<sup>80</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 75.

<sup>81</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 121.

### C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat-Indonesia.

### D. Data Dan Sumber Data Penelitian

#### 1. Data

Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data tentang strategi yaitu: pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun. Dengan demikian, data yang ingin dikumpulkan adalah langkah-langkah apa saja yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal, bagaimana peran masyarakat serta implikasinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan data adalah sesuatu yang berupa fakta, informasi, atau keterangan.<sup>82</sup> Menurut Ralan data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian baik didapatkan secara verbal melalui wawancara ataupun dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.<sup>83</sup>

#### 2. Sumber Data

Sumber data ialah tempat mengambil data atau subyek dari mana data diperoleh. Ditinjau dari cara perolehannya, data dalam penelitian kualitatif

---

<sup>82</sup> Andi Prastoworo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

<sup>83</sup> Ralan Ahmadi, *Memahami Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), 63.

terdapat dua jenis cara, yaitu pertama, data primer dan kedua yaitu data sekunder.<sup>84</sup>

Pertama, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama yakni masyarakat Desa Sembalun Lawang dan pemerintah desa setempat tentang apa saja kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan wisata seperti apa saja yang disajikan, bagaimana mempermudah akses menuju destinasi tempat wisata, bagaimana menjaga keamanan tempat wisata, bagaimana menjaga nama baik dan terakhir bagaimana mengatur harga-harga dari produk yang disajikan. Sumber utama yaitu merupakan hasil dari wawancara mendalam dan observasi yang dicatat dan direkam dengan sebaik-baiknya.

Kedua, data sekunder yaitu data yang didapatkan, dikelola, dan disediakan oleh orang lain dan biasanya seperti publikasi-publikasi atau jurnal.<sup>85</sup> Data sekunder yang peneliti ambil dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai penunjang dari data primer baik itu keadaan demografis, geografis desa dan sebagainya, dan lebih penting lagi adalah dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu tahap yang tidak kalah penting dalam suatu proses penelitian ialah tahap pengumpulan data. Oleh karena itu, menurut Suprayogo dan Tabrani, peneliti harus memahami betul semua macam hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan atau paradigma penelitian dan

---

<sup>84</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 107.

<sup>85</sup> Nawawi, Hadari, Dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 121.

jenis penelitian yang dilakukan.<sup>86</sup> Dengan demikian untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga cara yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan/subjek penulisan, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya memperhatikan dan mengikuti, dalam artian mengamati sesuatu secara teliti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan “observasi partisipatif” dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>87</sup> Adapun yang akan peneliti observasi adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik objek daya tarik wisata (ODTW) di lapangan serta sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Wisata Sembalun Lawang.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik waktu, tempat, maupun simbol-simbol dalam rangka mewujudkan pengembangan wisata untuk peningkatan kesejahteraan.

Hal tersebut sejalan dengan dengan yang dikatakan Djuaini bahwa observasi adalah suatu cara dalam mengumpulkan data dimana peneliti diharuskan untuk terjun langsung kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, tujuan dan perasaan.

---

<sup>86</sup> Imam Suprayogo Dan Tobrani, *Metode Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 161.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226.

## 2. Wawancara

Adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut digunakan untuk mencari strategi pengembangan yang digunakan, peran serta masyarakat dan dampak dari pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat. mula-mula, peneliti akan menyiapkan dan menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, kemudian jika ditengah perjalanan terdapat hal-hal yang sekiranya menarik yang belum dimasukkan dalam daftar pertanyaan yang sudah disiapkan itu, maka peneliti akan mengambil inisiatif untuk menggunakan wawancara tidak terstruktur, bisa dibilang perpaduan antara terstruktur dengan tidak terstruktur atau yang biasa disebut wawancara semiterstruktur. tujuan menggunakan teknik wawancara ini supaya menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana responden akan diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>88</sup>

Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan bertatap muka kemudian memulai tanya jawab. Namun untuk mengantisipasi jikalau terhalang jarak dan waktu maka wawancara akan dilakukan dengan dengan cara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi kemajuan zaman (Email, WhatsApp, Facebook, dsb). Adapun langkah-langkah wawancara yang akan peneliti gunakan ialah sebagai berikut :

- a. Menetapkan informan
  - 1) Kriteria informan.

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 233.

- Informan adalah salah satu bagian dari petugas atau masyarakat yang memiliki wewenang terhadap pengembangan Desa Wisata Sembalun Lawang.
- Informan mempunyai informasi yang cukup untuk memperlengkap data temuan penulis.

## 2) Profil informan

Informan dalam penelitian ini adalah:

- Dinas Pariwisata
  - Pemerintah Desa.
  - Tokoh Agama/Adat setempat.
  - Masyarakat setempat.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara.
  - c. Membuka dan melangsungkan wawancara.
  - d. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
  - e. Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
  - f. Mengidentifikasi hasil wawancara yang sudah diperoleh.

## 3. Dokumentasi

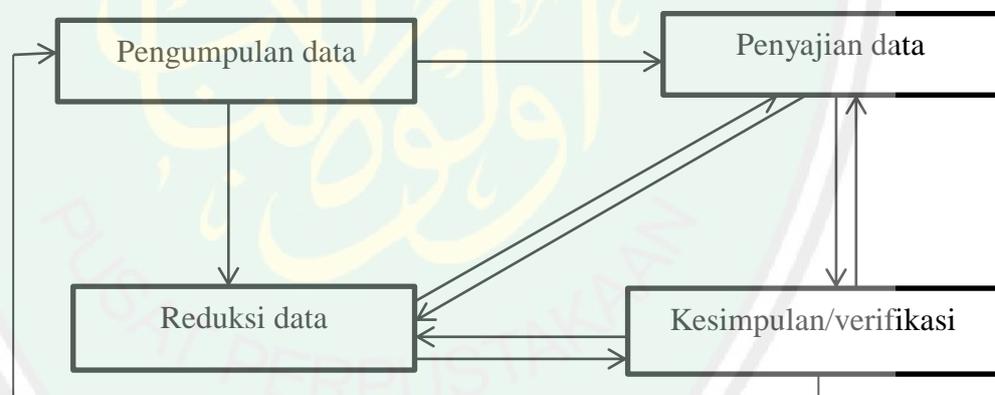
Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian agar mampu menggambarkan tentang bagaimana pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang.<sup>89</sup> Untuk mendapatkannya peneliti memotret langsung tentang kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan data dan informasi secara objektif, dokumentasi juga dapat peneliti peroleh melalui keterangan masyarakat sebagai pengelola area wisata, pemerintah desa, tokoh agama/masyarakat.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah untuk dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan dan disajikan kepada orang lain.<sup>90</sup>

Adapun langkah-langkah tehnik analisis deskriptif, peneliti mengadopsi dari pandangan Miles, Hubermen dan Yin dalam Sugiyono yaitu:<sup>91</sup>



**Gambar 3.1: Skema Model Analisis Interaktif**

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan teknik deskriptif dan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan tahapan sebagai berikut:

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 224.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dan Bisnis*, Cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

### **1. Pengumpulan data (*data collection*)**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data mulai dari strategi, peran masyarakat dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Adapun dalam pengumpulan data sudah terlebih dahulu dijelaskan.

### **2. Reduksi data (*data reduction*)**

Pada tahap ini, peneliti memilih merangkum dan menggolongkan hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang kurang dan tidak penting, dengan menyeleksi data secara ketat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencari data apa saja yang masih kurang sehingga fokus untuk pencarian data selanjutnya akan lebih mudah dan jelas. Oleh sebab itu, reduksi data ini akan berlangsung terus selama penelitian berlangsung.

### **3. Penyajian data (*data display*)**

Setelah melakukan pemilihan data peneliti akan menyajikan data dan kemudian mendeskripsikan data dalam bentuk narasi agar mampu dipahami oleh pembaca dengan menggunakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga pembaca mudah untuk memahaminya. Adapun data tersebut, mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lain, tetapi setelah di reduksi, maka keseluruhan data di rangkum dan disajikan secara terpadu.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Setelah memilih dan memilah data serta menyajikan data dalam bentuk narasi yang logis dan mudah dipahami maka proses terakhir adalah menarik

kesimpulan dari data-data yang telah dipilih dan disajikan tersebut sehingga dalam penelitian ini menemukan hasil tentang strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat yang digunakan, peran serta masyarakat dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan peneliti yang diperoleh maka peneliti harus mengecek secara detail, teliti agar penelitian yang dilakukan tidak mengecewakan. Tehnik yang digunakan untuk dijadikan barometer atau pengukuran keabsahan data adalah sebagai berikut Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji, *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

#### **1. Kepercayaan (*credibility*)**

Untuk mencapai tingkat kepercayaan, yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Memperpanjang waktu observasi di Desa Wisata Sembalun Lawang yang menjadi lokasi penelitian ini.
- b. Ketekunan. Peneliti mengamati dengan tekun segala hal yang berkaitan dengan focus penelitian Desa Wisata Sembalun Lawang dalam memahami secara lebih mendalam serta mendapatkan jawaban dari focus penelitian.
- c. Peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi sumber data misalnya menyesuaikan antara pernyataan dari para informan seperti pemerintah desa, masyarakat, tokoh agama dan fakta yang ada di lapangan.

d. Melakukan diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota (*member check*). Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang diamati dan berhasil dikumpulkan sesuai fakta yang terjadi secara wajar di lokasi penelitian.

## 2. Keteralihan (*transferability*)

*Transferability* ini dapat dicapai dengan cara *thick description* (uraian rinci). Dimana peneliti menggali data sampai tahap kejenuhan data yaitu apa yang dikatakan oleh informan tetap sama dari jawaban-jawaban sebelumnya.

## 3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini bermutu atau tidak dari segi prosesnya. Selain itu juga menjaga kehati-hatian akan terjandinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan laporan hasil penelitian sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itulah dibutuhkan seorang *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. dan Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.

## 4. Kepastian (*confirmability*)

Untuk menentukan kepastian data, peneliti disini mengkonfirmasi data dengan para informan dan/atau informan lain yang berkompeten. Konfirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, namun letak perbedaannya yaitu pada orientasi penilaiannya.

Jadi, konfirmabilitas tertuju untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia, terutama berkaitan dengan deskripsi, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Desa Sembalun Lawang adalah desa yang terletak di kaki Gunung Rinjani yang berada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki luas wilayah 52,29 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari lima dusun dan 28 RT dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Penggunaan Lahan di Desa Sembalun Lawang

Nama Dusun	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )				Jumlah
	Pertanian	Perkebunan	Tegalan	Hutan	
Lebak Daya	370	608	187	2.135	3.300
Lebak Lauk	250	324	125	3.036	3.735
Baret Desa	425	350	150	2.041	2.966
Dasan Kodrat	150	181	260	4.121	4.712
Mapakin	225	450	170	2.051	2896
Jumlah	1.420	1.913	892	13.384	17.609

Sumber: Kantor Desa Sembalun Lawang 2019

Jika dilihat dari tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa Desa Sembalun Lawang ini memiliki jumlah lahan pertanian, perkebunan dan hutan yang cukup luas dimana hal inilah yang dapat menjadi pendukung untuk mengembangkan agrowisata.

Desa Sembalun Lawang yang terdiri dari 5 dusun dan 28 RT ini juga memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu sebanyak 4.421 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.144 jiwa dan perempuan sebanyak 2.186 dengan jumlah KK 1.519 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Jumlah penduduk Desa Sembalun Lawang

No.	Dusun	RT	Perempuan	Laki-Laki	KK	Jumlah
1	Lebak. Daya	01	167	158	100	325
		02	68	72	40	140
		03	61	76	42	137
		04	64	77	45	141
		05	91	81	55	172
		06	101	107	61	208
<b>Jumlah</b>			<b>552</b>	<b>571</b>	<b>343</b>	<b>1123</b>
2	Baret Desa	01	92	102	56	194
		02	77	73	44	150
		03	67	73	43	140
		04	39	32	19	71
		05	84	81	46	165
		06	96	89	49	185
<b>Jumlah</b>			<b>455</b>	<b>450</b>	<b>257</b>	<b>905</b>
3	Lebak Lauk	01	67	71	48	138
		02	85	90	56	175
		03	74	67	47	141
		04	77	83	47	160
		05	100	88	58	188
		06	52	54	31	106
<b>Jumlah</b>			<b>455</b>	<b>453</b>	<b>287</b>	<b>908</b>
4	Dasan Kodrat	01	157	157	93	314
		02	129	142	82	271
		03	26	24	15	50
<b>Jumlah</b>			<b>312</b>	<b>323</b>	<b>190</b>	<b>635</b>
5	Mapakin	01	88	90	53	178
		02	114	123	79	237
		03	112	120	69	232
		04	98	105	62	203
<b>Jumlah</b>			<b>412</b>	<b>438</b>	<b>263</b>	<b>850</b>
<b>Total</b>			<b>2.186</b>	<b>2.593</b>	<b>2.327</b>	<b>4.920</b>

Sumber: Kantor Desa Sembalun Lawang 2019

Jika dilihat dari topografi keadaan wilayah Desa Sembalun Lawang, Desa Sembalun Lawang merupakan kawasan dengan topografi bentuk wilayah berbukit sampai bergunung 60%. Sedangkan kondisi geografis wilayah Desa

Semalun Lawang ini terletak pada ketinggian 1.200 M<sup>2</sup>DPL dengan suhu udara paling rendah 15<sup>0</sup>C dan suhu maksimalnya mencapai 30<sup>0</sup>C.

Jika dilihat dari jarak orbitrasinya, Desa Semalun Lawang ini memiliki jarak 2 Km dari pusat pemerintahan kecamatannya, kemudian jarak dari pusat pemerintahan kabupaten adalah 45 km, dan 99 km dari pusat pemerintahan provinsi. Sedangkan batas-batas wilayah Desa Semalun Lawang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Semalun Timba Gading
Sebelah Timur	: Kecamatan Sembelia
Sebelah Selatan	: Desa Semalun Bumbung
Sebelah Barat	: Kabupaten Lombok Utara



Sumber: google earth 2019

Gambar 4.1 Peta Desa Semalun Lawang

## 2. Data Keadaan Penduduk

Terlihat dari tabel 4.2 diatas terdapat lima dusun yang masing-masing dusunnya memiliki jumlah KK lebih dari 100. Dimana tercatat jumlah KK secara keseluruhan adalah 1.519 KK dengan mata pencaharian penduduk Sembalun Lawang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Sembalun Lawang

No.	Mata Pencaharian	KK/ Jiwa/ Kelompok
1	Pemilik Sawah/Petani	2014 KK
2	Petani Penggarap	400 KK
3	Buruh Tani	64 KK
4	Buruh Lepas	150 KK
5	Buruh Migran	0
6	Pengusaha Pasir	0
7	Pengusaha batu Apung	0
8	Peternak Sapi	313 KK
9	Peternak Kerbau	-
10	Peternak Kambing	11 KK
11	Peternak Ayam/Itik	-
12	Bidan/Prawat	5 jiwa
13	PNS	25 jiwa
14	Dukun Beranak	-
15	Tukang Jahit/Bordir	4 kelompok
16	Tukang bangunan	25 jiwa
17	Sopir	56 jiwa
18	Pedagang	65 jiwa
19	ABRI/POLRI	5 jiwa
20	Guru Honorat	30 jiwa
21	Penenun	3 kelompok
22	Gendang beleq	1 kelompok

Sumber: Kantor Desa Sembalun Lawang 2019

Jika dilihat dari tabel 4.3 di atas maka dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sembalun Lawang adalah petani dan peternak. Banyaknya masyarakat yang menjadi petani ditambah lagi dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang cukup banyak apalagi dengan topografi keadaan wilayahnya

ini sangat mendukung sekali untuk pengembangan wisata alam dan wisata agro seperti yang sudah banyak terlihat di Desa Sembalun Lawang ini sudah banyak sekali yang menanam strawberry di lahannya yang kini dijadikan destinasi wisata petik straberri.

### **3. Agama dan pendidikan**

#### **a. Agama**

Masyarakat Desa Sembalun Lawang yang terdiri dari 4.920 jiwa semuanya beragama Islam atau bisa dikatakan 100% beragama Islam yang terdiri dari berbagai golongan atau organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Wathan (NW), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lain-lain. Tidak hanya itu sarana peribadatan yang ada di Desa Sembalun Lawang ini juga terbilang banyak karena terdapat empat masjid jami' dan enam belas buah musholla.

berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Desa Sembalun Lawang bisa dikatakan masyarakat yang agamis karena suasana keagamaan di Desa Sembalun Lawang relatif kental. Hal ini dibuktikan dengan seringnya acara-acara pengajian, tahlilan yang bergiliran setiap minggu, dan pemandangan anak-anak yang lalu-lalang pergi mengaji ke TPQ setiap sorenya.

#### **b. Pendidikan**

Jumlah usia sekolah di Desa Sembalun Lawang adalah dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Usia Sekolah Masyarakat Desa Sembalun Lawang

No.	Tamatan pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak (TK)	110 jiwa
2	Sekolah Dasar (SD)	1799
3	SMP	815
4	SMA	618
5	D1	2
6	D2	7
7	D3	13
8	S1	143
9	Belum sekolah	413
10	Tidak sekolah	145

Sumber: Kantor Desa Sembalun Lawang 2019

#### 4. Sarana Prasarana

Tabel 4.5  
Sarana dan Prasarana Desa Sembalun Lawang

No.	Sarana-prasarana	jumlah	
1	Sarana Perekonomian	- Luas Sawah	275 Ha
		- Luas Kebun	235 Ha
		- Pekarangan	22 Ha
		- Luas Jalan	8.500 Km
		- Jumlah Angkutan	54 Buah
		- Industri Rumah Tangga	25 buah
		- Jumlah Ruko / Kios	35 buah
2	Sarana Pendidikan	- TK/PAUD	3 Buah
		- SD / MI	2 Buah
		- SMP / MTS	1 Buah
		- SMA / MA	1 Buah
3	Sarana Jalan/jembatan	Jalan	
		- Kelas I	3 Km
		- Kelas II	4 Km
		- Kelas III	5 Km
		Jembatan	
		- Jembatan Beton	3 Buah
- Jembatan Kayu	3 Buah		
4	Sarana Peribadatan	Masjid	4 Buah
		Musholla	16 Buah
5	Sarana Kesehatan	Puskesmas pembantu	0 Buah
		Polindes	1 Buah

		Posyandu	5 Buah
6	Sarana Pariwisata/budaya	Pegunungan/bukit	2 Buah
		Kesenian/gendang beleq (gambelan)	1 Buah
		Penenun tradisional	3 kelompok
		Rumah adat (Desa beleq)	1 buah

Sumber: Kantor Desa Sembalun Lawang 2019

Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat dikatakan sarana prasarana pekonomian cukup memadai dalam mendukung pengembangan wisata, seperti agrowisata dan wisata budaya karena Desa Sembalun Lawang memiliki luas sawah yang cukup banyak dan juga desa ini terbilang sangat subur karena berada di lereng gunung merapi dengan cuaca yang cukup sejuk. Selain memiliki tanah yang subur dan cuaca yang sejuk, desa ini pula memiliki situs bersejarah yang berisi banyak peninggalan benda-benda kuno. Salah satu situs bersejarah yang masih tetap dijaga kelestariannya adalah Desa Beleq yang kini dijadikan sebagai objek destinasi wisata, tidak hanya itu desa ini juga memiliki beberapa tradisi, budaya dan kearifan lokal yang bisa juga dijadikan sebagai objek destinasi wisata seperti penenun tradisional, Gendang Beleq, dan Peresean.

Tidak hanya itu, berdasarkan tabel di atas juga dapat kita ketahui bahwa jumlah sarana peribadatan juga cukup banyak untuk menunjang pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang. Terdapat 16 musholla yang tersebar di setiap dusun, apalagi di setiap objek wisata sudah ada disediakan musholla dan sarana untuk melakukan ritual ibadah untuk para wisatawan. Kemudian masjid jami' di Desa Sembalun Lawang terdapat 4 buah, hal ini bisa dibilang cukup banyak dalam ukuran satu desa.

## 5. Sejarah Singkat Desa Sembalun Lawang

Pada awalnya desa ini bernama Sembahulun yang masyarakatnya hidup pada pertengahan abad 14 dan 15 Masehi, serta membuat perkampungan di area/wilayah Lendang Luar, yang hingga saat ini masih kita lihat peninggalan mereka berupa kuburan-kuburan kuno yang banyak terdapat di wilayah Lendang Luar, sebagai bukti sejarah. Hal ini dinamakan Sembalun periode keturunan pertama.<sup>92</sup>

Ketika Gunung Rinjani meletus pada tahun 1585 penduduk Desa Sembalun pertama punah sama sekali akibat dahsyatnya letusan Gunung Rinjani pada waktu itu. Dari sekian banyak penduduk yang meninggal ada yang sempat mengungsi ke arah timur yaitu di bawah Gunung Anak Dara sebanyak tujuh kepala keluarga setelah dianggap keadaan aman atau kondusif mereka kembali pulang mencari kampung halamannya namun dijumpainya rumahnya hancur porak poranda rata dengan tanah kemudian tujuh kepala keluarga tersebut sepakat membuat perkampungan kecil yaitu di Desa Beleq.<sup>93</sup>

Mereka-mereka inilah yang akan menjadi cikal bakal berkembang biaknya penduduk Desa Sembalun jilid 2. Yang turun temurun sampai ke generasi kita yang sekarang ini. Selanjutnya dari tahun ketahun perkembangan penduduk semakin pesat, yang akhirnya mereka pindah ke arah barat membuka desa baru yakni di Kampung Rumpang Timuk Desa Sembalun Lawang yang kita tempati sampai sekarang ini. Tetapi situasi dan kondisi masyarakat pada

---

<sup>92</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

<sup>93</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

waktu itu, bisa kita kategorikan dalam keadaan gelap gulita sebab mereka tidak memiliki agama, adat istiadat, moral dan etika sehingga mereka bingung, apa yang harus mereka lakukan atau yang akan diperbuat dihari-hari berikutnya. Di tengah kebingungan dan kegelisahan tersebut berkumpullah para tetua dan tokoh Desa untuk bermusyawarah mencari solusi untuk membuat tatanan/pedoman hidup masyarakat terutama sekali menyangkut masalah agama. Maka dengan suara bulat mereka sepakat menunjuk/mengutus tiga orang untuk berangkat pergi ke luar daerah untuk pergi mencari dan belajar tentang agama untuk menjadi pedoman hidup dalam masyarakat.<sup>94</sup>

Ketiga orang tersebut masing-masing :<sup>95</sup>

- a. Seorang berangkat berlayar ke Palembang.
- b. Seorang berlayar ke Pulau Jawa.
- c. Seorang berlayar ke Pulau Bali

Setelah berbulan-bulan mereka merantau untuk menuntut ilmu, belajar agama, adat istiadat, etika serta peradaban dan lain-lainnya, akhirnya mereka kembali pulang ke Sembalun membawa hasil masing-masing antara lain sebagai berikut :<sup>96</sup>

- Yang datang dari Palembang membawa Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab Tuhpah, untuk menjadi panduan dalam mensyiarkan Agama Islam ke masyarakat banyak.
- Yang datang dari Pulau Jawa membawa Kitab Lontar yang bertuliskan Aksara Jawa dan berbahasa Jawa Kawi yang diberi nama Lontar Djati

<sup>94</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

<sup>95</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

<sup>96</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

Swara fungsinya setiap diadakan upacara sakral seperti acara pesta khitanan, peringatan Maulid Nabi dan lain-lainnya lontar Djati Swara dibaca oleh para pujangga, karena menurut orang yang ahli/mengerti isi lontar tersebut mengandung unsur atau hukum segala hukum agama Islam karena lontar tersebut disusun oleh salah satu Walisongo yang ada di Pulau Jawa.

- Yang datang dari Pulau Dewata Bali membawa barang berupa Tumbak Tameang dan sebuah topeng ketiga benda ini dipergunakan untuk mereka melakukan upacara adat atau ritual seperti Loh Dewa dan selamatan tahunan desa secara besar-besaran.

Setelah ketiga orang utusan tersebut memaparkan dan menjelaskan hasil masing-masing kepada masyarakat, serta memadukan unsur agama, adat, etika, dan peradaban menjadi satu, akhirnya masyarakat desa seluruhnya mengakui bahwa agama Islam resmi menjadi agama dengan istilah Islam *Wetu Telu*. *Wetu telu* artinya tiga unsur aturan atau urusan yang masing-masing :<sup>97</sup>

- 1) Unsur Pembekel tugasnya khusus mengurus atau mengatur masalah pemerintahan desa.
- 2) Unsur Kiyai tugasnya khusus mengurus masalah yang berhubungan dengan agama.
- 3) Unsur Pemangku tugasnya adalah khusus mengurus masalah adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat serta dibantu dengan seorang

---

<sup>97</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

ahli yang dinamakan Pande tugas pokoknya adalah tukang membuat perkakas atau alat rumah tangga dan alat pertanian.

Ketiga unsur tersebut walau berbeda profesi, fungsi dan tugas, seandainya ada masyarakat mengadakan acara atau upacara adat seperti pesta perkawinan, khitanan, maulid, dan lain sebagainya selalu berdampingan dan kerjasama, seandainya salah satu unsur tersebut tidak datang bisa-bisa acara atau upacara tersebut tidak dapat di laksanakan.

Setelah resmi diterimanya agama Islam sebagai panutan masyarakat seluruhnya, maka tokoh agama, tokoh masyarakat dan unsur pemerintah (Pembekel) mengadakan musyawarah untuk membangun sarana ibadah. Maka mulailah masyarakat bergotong-royong membangun sebuah “Langgar” berukuran besar yang terletak di tengah pemukiman masyarakat sebagai tempat/pusat peribadatan, atau tempat menyelesaikan segala urusan. Dibangun Langgar tersebut, tempat menyelesaikan pada waktu itu melakukan shalat jum’at, shalat terawih, shalat kedua hari raya, peringatan maulid Nabi, dan tempat dilakukannya acara yang sakral yaitu “Akad Nikah”.<sup>98</sup>

Akhirnya dari tahun ke tahun berjalan silih berganti, dan dengan maju dan pesatnya ilmu dan teknologi, terutama masalah ilmu di bidang agama, karena putra putri asli desa keluar menuntut ilmu kadang-kadang sampai ke pulau Jawa, maka pada tahun 1966 segala istilah seperti “Islam Wetu Telu” segala bentuk acara dan upacara adat yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan ajaran atau syariat Islam dihapus secara drastis dan diganti dengan

---

<sup>98</sup> RPJMdes Sembalun Lawang 2019.

ajaran Islam yang sempurna, sehingga semua masyarakat Islam Wetu Telu yang sebelumnya tidak menjalankan syariat atau rukun Islam yang lima semua serentak melaksanakannya seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan haji bila mampu,dll.

Sehingga pada tahun 1967, sesuai dengan keputusan musyawarah desa pada waktu itu, bangunan Langgar yang menjadi kebanggaan umat Islam Wetu Telu, dibongkar dan dibangun sebuah masjid di atasnya yang sampai saat ini kita warisi dengan tempat sebagai pusat peribadatan yaitu Masjid “Nurul Huda” yang langsung diresmikan oleh Bupati Lombok Timur atas nama R. Rusdi bulan Agustus tahun 1968.

### **B. Paparan Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sembalun Lawang terkait masalah pengembangan wisata halal berbasis masyarakat melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi, maka peneliti menemukan berbagai fakta tentang strategi pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang, peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata dan dampak pengembangan wisata terhadap kesejahteraan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Rizal selaku anggota Sembalun Pecinta Alam (Sembapala), fasilitator dan salah satu inisiator penggerak pemuda pengembangan wisata dimana beliau mengungkapkan awal mula dikembangkannya wisata di Desa Sembalun Lawang sebagai berikut:

“Kami bergerak di pengembangan wisata di Kecamatan Sembalun ini mulai tahun 2008, itu secara swadaya oleh teman-teman

pemuda Sembalun sendiri. Karena kami menyadari potensi yang ada di Sembalun ini. Dimana pada saat itu 90% masyarakat yang ada di Sembalun ini adalah seorang petani dan kami sadar pada saat itu bahwa sumber mata pencarian petani ini kan tidak mungkin kita bisa andalkan dalam waktu panjang, karena misalnya jika dalam 1 kk itu punya sawah 3 petak sawah kemudian punya anak 3, maka sawah yang 3 petak itu akan dibagi kepada 3 orang anak tersebut menjadi sama-sama 1 petak belum lagi kebutuhan lahan untuk membuat rumah, belum lagi jika nanti yang 3 orang anak ini mempunyai anak lagi kan bisa dibayangkan bagaimana yang 1 petak sawah ini dibagi lagi pada 3 atau 4 orang anak. Nah seperti itulah dek, kami sadar dengan kondisi seperti itu, maka mau tidak mau kita harus mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dan mencari potensi-potensi yang ada di Sembalun ini, maka kami sadar bahwa potensi tersebut adalah terkait dengan pariwisata. Kenapa? Karena memang Sembalun ini mau dilihat dari sisi mana saja tetap cantik bagi kami yang orang sini apalagi orang yang dari luar Sembalun dan mendatangi Sembalun. Kami saja yang lahir disini dan besar disini tidak pernah bosan dengan pemandangan yang ada di Sembalun ini.”<sup>99</sup>

Beliau juga mengungkapkan ditahun-tahun selanjutnya sampai titik dimana keberhasilan didapatkan:

“Oleh karena itu sejak tahun 2008 tanpa dukungan penuh dan fasilitas dari pemerintah kami tidak surut langkah untuk mengembangkan pariwisata padahal kita sudah komunikasikan dengan pemerintah daerah tapi yaaa mungkin perhatian mereka sangat kurang. Dengan kurangnya dukungan dari pemerintah ini kami para Pemuda Sembalun tetap dan tidak surut langkah untuk mengembangkan pariwisata dan yaa Alhamdulillah maju dan ini murni dari teman-teman sawadaya pemuda Sembalun ini artinya dimana pada saat itu orang-orang tua kita di Sembalun ini masih awam dan belum sadar dan menerima dengan perkembangan pariwisata pada saat itu. Nah dari situlah setiap tahunnya kemajuan pariwisata di Sembalun ini sangat luar biasa bahkan sampai mendunia.”<sup>100</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata di Sembalun khususnya di Desa Sembalun Lawang memang benar-benar diinisiasi oleh masyarakat setempat yang kini sudah mulai didukung dan difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat.

<sup>99</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019)

<sup>100</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019)

Kemudian di tahun 2019 ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu terkait dalam rangka pengembangan wisata pasca gempa Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata sedang giat-giatnya bersosialisasi dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk bagaimana mengembangkan wisata lebih baik lagi berdasarkan prinsip syariah. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan ini menghasilkan kesepakatan untuk membuat aturan-aturan atau dalam bahasa Sasak Lombok “Awik-Awik” yang wajib dipatuhi oleh para wisatawan agar lebih memperhatikan aturan dan tidak terlalu bebas dalam berwisata. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Idris selaku kepala Desa setempat:

“Sekarang ini kami dan Dispar sedang giat-giatnya mensosialisasikan terkait masalah Awik-Awik. Yaitu dalam rangka merespon *brand* wisata halal yang sudah diterima Desa Sembalun, kami akan membuat aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip syariah, misalnya, jika ada yang menginap di hotel atau di bukit berpasangan dan terbukti belum menikah maka akan kami amankan dan memanggil orang tua mereka, begitupula yang misalnya ketangkap basah berbuat mesum akan kami nikahkan. Kira-kira seperti itulah agar setidaknya wisatawan lebih memperhatikan aturan dan tidak terlalu bebas dalam berkunjung dan berwisata kesini.”<sup>101</sup>

Selain membuat Awik-Awik untuk setiap objek destinasi wisata di Desa Sembalun Lawang, masyarakat juga terus meningkatkan kompetensi mereka agar bisa menjadi pengelola wisata yang professional dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa dan Dinas Pariwisata.<sup>102</sup> Selanjutnya peneliti akan memaparkan terkait strategi pengembangan, peran masyarakat, dan implikasinya terhadap kesejahteraan.

---

<sup>101</sup> M. Idris, Wawancara (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>102</sup> Observasi Pada Tanggal 9 Maret 2019

## 1. Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang.

### a. Atraksi

Terkait masalah atraksi atau apa yang disuguhkan di Desa Wisata Sembalun Lawang yaitu apa saja yang dijual dalam sebuah destinasi yang akan menjadi magnet daya tarik destinasi untuk meningkatkan kunjungan. Desa Sembalun Lawang memiliki beberapa ikon wisata atau objek destinasi wisata yang menjadi andalannya untuk menggaet wisatawan. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa warga Desa Sembalun Lawang, ditemukan beberapa atraksi yang disuguhkan atau dijual Desa Wisata Sembalun Lawang ini yaitu:

#### 1) Wisata Rumah Adat Desa Beleq

Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas terkait sejarah Desa Sembalun Lawang bahwa Desa Beleq ini adalah desa pertama yang ada di Sembalun yang tetap dijaga kelestariannya. Desa Beleq ini menjadi salah satu ikon Sembalun khususnya bagi Desa Sembalun Lawang.

Desa Beleq adalah wisata budaya yang mana di dalamnya terdapat tujuh buah rumah. ketujuh rumah ini adalah milik tujuh kepala keluarga yang menjadi cikal bakal masyarakat Desa Sembalun Lawang. Banyak sekali keunikan dari desa ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Yamni warga masyarakat Sembalun sebagai berikut:

“Desa Beleq itu dulu sejarahnya dibangun oleh 7 kk yang kemudian membangun 7 rumah disana dan satu buah rumah itu sendiri terbuat dari 1 pohon tidak boleh menggunakan pohon lain dan jumlah rumah yang ada di Desa Beleq itu sendiri tidak boleh ditambah. Setiap

keturunan dari 7 kk tersebut yang akan membuat rumah baru maka tidak boleh di dalam desa itu harus di luar yaitu terbentuklah kampung yang namanya Suranala.<sup>103</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Martawi selaku tokoh adat Desa Sembalun Lawang sekaligus sekarang menjabat sebagai sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

“Desa Beleq ini adalah Desa pertama di Sembalun yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Sembalun Lawang dan sekitarnya. Desa Beleq ini ada tujuh rumah dan tetap sampai sekarang jumlahnya. Sejarahnya dulu kenapa tetap jumlahnya ada tujuh rumah. Dikarenakan dulu pernah anak-anak dari tujuh kepala keluarga ini membangun pondasi rumah baru tetapi setiap ada yang mau membangun rumah disana pasti ada saja yang sakit dan kena musibah. Maka dari itu keturunan dari 7 KK ini membuat rumah di luar Desa beleq ini. Desa Beleq ini artinya desa tua bukan desa besar (karena dalam Bahasa Sasak Beleq itu ada yang bermakna besar dan ada yang bermakna lebih tua)”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut bahwa Desa beleq ini adalah salah satu wisata budaya yang tetap dijaga kelestariannya dan terdiri dari tujuh buah rumah yang dihuni oleh tujuh kepala keluarga yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Desa Sembalun Lawang. Wisata tujuh rumah adat Desa Beleq ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Wisata Rumah Adat/Tradisional Desa Beleq.

<sup>103</sup> Yamni, Wawancara, (Sembalun Lawang, 20 Maret 2019).

<sup>104</sup> Martawi, Wawancara, (Sembalun Lawang 22 Maret 2019).

Wisata Desa Beleq ini berada di dusun Lebak Lauk Desa Sembalun Lawang, rumah adat ini menjadi salah satu ikon Desa Sembalun Lawang yang menggaet banyak wisatawan karena wisata Desa Beleq ini selain bisa belajar tentang sejarah dan tradisi Sembalun, wisatawan juga bisa menikmati keindahan alam di sekitar Desa Beleq ini karena tidak jauh dari Desa Beleq ini wisatawan bisa langsung ke Bukit Selong yang berada tepat di sampingnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara akomodasi dan sarana-prasarana untuk wisatawan muslim juga sudah disediakan di Desa Beleq ini. Tepat di sebelah barat Desa Beleq sekitar lima meter terdapat musholla dan kamar mandi, tempat wudlu', dan toilet. Jadi wisatawan muslim akan lebih mudah untuk melakukan ritual ibadahnya. Hal ini Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Sembalun Lawang:

“Alhamdulillah disetiap destinasi wisata sudah kami sediakan sarana untuk ibadah seperti musholla, Al-Qur'an, mukena dan sebagainya. Disetiap musholla sudah ada kamar mandi dan tempat wudlu' walaupun masih ada yang kurang memadai kedepannya akan kami tingkatkan untuk kenyamanan para turis yang berkunjung.”<sup>105</sup>

Wisata Desa Beleq ini cukup terkenal bahkan sampai mendunia. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari wisatawan domestik saja melainkan dari seluruh benua sudah sering lalu-lalang menuju ke Desa Beleq ini terutama pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu biasanya ramai didatengi pengunjung sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Biasen jak jelo Jum'at Sabtu dait Ahad ye taokna luek dateng pengunjung macem elekna. Jarin batur-batur sik mauk giliran nunggu

---

<sup>105</sup> M. Idris, Wawancara (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

jelo no jak lumayan lah pemasukan. Begak-begak sikna beli rokok dait pulsa.<sup>106</sup>

Bapak Adi Suhendra menjelaskan bahwa Desa Beleq biasanya ramai pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu dimana beliau juga menjelaskan bahwa yang punya giliran tugas jaga pada hari itu biasanya dapat pemasukan yang lumayan lebih banyak dari hari-hari yang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hamidun Majid yang diwawancarai di rumah Adi:

“Benar pak, paling tidak kami dapat pemasukan selain dari hasil sawah, biasanya kami bergiliran dengan dusun-dusun tetangga untuk menjaga parkir dan loket tiket. Kalau hari jum'at, sabtu dan minggu ramai pengunjung baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara.”<sup>107</sup>

## 2) Wisata Bukit Selong

Tidak hanya wisata budaya Desa Beleq saja yang menjadi andalan Desa Sembalun Lawang. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, salah satu andalan yang menjadi magnet untuk menarik wisatawan adalah Bukit Selong. Bukit Selong ini adalah bukit yang berada tepat di sebelah timur Desa Beleq. Jadi, setelah berwisata budaya di Desa Beleq sambil belajar sejarah dan menambah wawasan, wisatawan bisa langsung menuju ke Bukit Selong yang hanya berjarak beberapa meter saja dari Desa Beleq.

Dari bukit ini wisatawan bisa memanjakan mata dengan pemandangan dan *view* yang cantik yaitu melihat desa, sawah dan bukit-bukit sekitar Desa Sembalun Lawang dari atas bukit selong ini. Keindahan *view* dari bukit ini sudah sangat terkenal tidak hanya bagi wisatawan lokal, bahkan wisatawan

<sup>106</sup> Adi Suhendra, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>107</sup> Hamidun Majid, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

mancanegara banyak sekali yang kagum dengan pemandangan dari atas bukit ini padahal bukit ini terbilang tidak terlalu tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Hamidun yang diwawancarai di rumah Bapak Kadus Lebak Lauk, yang mengatakan bahwa mayoritas pengunjung paling banyak ke Bukit Selong ini untuk berfoto :

“Pokoknya wisatawan-wisatawan yang datang itu wajib mampir di Bukit Selong, karena Bukit Selong ini kalau untuk foto-foto sangat bagus sekali. Terlebih lagi kami sudah sediakan spot-spot untuk tempat selfie seperti spot bintang yang kami bersama-sama gotong royong dengan Karang Taruna Desa Sembalun Lawang. Dengan pembuatan spot-spot foto ini juga sekalian menjadi langkah kami untuk promosi karena kan kalau mereka berfoto maka mereka akan langsung mempublikasikan foto mereka di akun jejaring sosial mereka seperti *Facebook, Instagram, Youtube* dan sebagainya.”<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hamidun selaku pengelola wisata yang mengungkapkan bahwa betapa indahny pemandangan dari atas Bukit Selong tersebut yang kemudian dalam pengembangan destinasi wisata tersebut dibangun beberapa spot-spot tempat untuk berfoto untuk menambah keindahan latar foto dari atas bukit tersebut. Pembuatan spot-spot foto tersebut juga merupakan salah satu langkah para pengelola untuk melakukan promosi secara tidak langsung, para pengelola juga terus melakukan peningkatan-peningkatan baik dalam produk maupun promosi yang dimana para pengelola lebih mengutamakan promosi melalui internet karena menurut mereka promosi melalui internet saat ini merupakan langkah paling efektif untuk melakukan promosi. sebagaimana yang terlihat dari gambar di bawah ini:

---

<sup>108</sup> Hamidun Majid, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).



Sumber: observasi dan dokumentasi di Desa Sembalun Lawang

Gambar 4.3 wisata Bukit Selong Desa Sembalun Lawang

Bukit Selong sangat cocok untuk para wisatawan generasi milenial sekarang ini yang mayoritas suka sekali berfoto-foto. Akan tetapi di Bukit Selong tersebut tidak direkomendasikan untuk melakukan kemah atau menginap dikarenakan masyarakat Desa Sembalun Lawang tidak memperbolehkan ada yang melakukan kemah di atas Bukit Selong tersebut untuk menjaga daerah Sembalun Lawang dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menginapnya anak-anak muda yang bukan muhrim dan lain sebagainya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Idris selaku kepala Desa Sembalun Lawang:

“Tidak ada yang melarang berwisata karena itu boleh-boleh saja. Silahkan,, akan tetapi bagaimana berwisata yang baik berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau apa yang diajarkan Islam. Sebagaimana amanah dari geopark yang pertama itu kalau kita cermati yaitu mempertahankan agama, budaya dan kearifan lokal, oleh karena itu kami tidak mau hal yang tidak-tidak dilakukan disitu. Makannya kami tidak pernah memperbolehkan wisatawan menginap di Bukit Selong.”<sup>109</sup>

<sup>109</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

Untuk tempat ibadah di Bukit Selong ini, karena lokasinya sangat dekat dengan Desa Beleq jadi mushollanya yaitu sama dengan Desa Beleq, untuk sampai di musholla dari Bukit Selong wisatawan hanya tinggal menuruni bukit saja. Mungkin hanya sekitar 20 meter saja.

### 3) Agrowisata (Wisata Petik Strawberry dan Sebagainya)

Daerah Sembalun ini sangatlah subur dengan cuaca dingin yang dimilikinya kerana berada di ketinggian 1.200 M<sup>2</sup>DPL dan tepat di bawah kaki Gunung Rinjani yang dimana gunung ini adalah gunung berapi yang masih aktif sehingga sangat cocok untuk mengembangkan agrowisata. Salah satu yang menjadi ikon Desa Sembalun Lawang dalam bidang agro wisata adalah strawberry dan daun mint. Tidak hanya itu banyak sekali tanaman-tanaman yang tumbuh subur di lahan masyarakat yang bisa dijadikan agro wisata namun yang paling terkenal adalah wisata petik strawberry-nya.

Wisata petik strawberry di Lombok hanya ada di Sembalun di karenakan strawberry ini hanya bisa tumbuh subur di daerah yang dingin dan subur dan tidak bisa subur jika di daerah yang relatif bercuaca panas. Di desa-desa sekitaran Desa Sembalun Lawang banyak juga yang membuka wisata kebun apel, melon, bunga dan sebagainya. Namun khusus untuk Desa Sembalun Lawang selain bunga, dan sayuran yang paling sering masyarakat tanam dan membuka lahannya untuk dijadikan objek destinasi wisata ialah strawberry ini.

Awal mula masyarakat mulai menanam strawberry di Sembalun ini adalah sekitar tahun 2007 lalu yang kemudian dikemas menjadi wisata petik

strawberry. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Habib salah satu inisiator wisata petik strawberry bahwa:

“Pada tahun 2001 dulu banyak masyarakat yang bekerja di Sampoerna Agro, namun di tahun 2006-2007 yang bekerja di sana sudah mulai kurang akibat di PHK, Nah setelah itu masyarakat yang sudah di PHK mencoba alternative lain untuk mencari rizki. Pada tahun 2007 saya mencoba menanam strawberri secara otodidak dimana pada saat itu saya belum tau mau memasarkannya kemana dan masyarakat yang lain juga mencemooh karena pasar untuk strawberi belum jelas. Namun saya tidak surut langkah untuk menanam strawberri. Sedangkan masyarakat lain yang di PHK memilih untuk bekerja sama dengan pihak Indofood untuk menanam kentang yang difasilitasi oleh pihak perusahaan seperti pupuk, obat-obatan, bibit dan lain sebagainya dari perusahaan itu sendiri. Sementara saya tetap konsisten dengan menanam strawberry dan di tahun pertama saya gagal karena belum banyak yang beli. Di tahun kedua saya menanam lebih banyak lagi dan saya mencoba membuat stand jualan di Pusuk Sembalun yang pada saat itu belum ada satupun stand-stand atau lapa-lapak yang berjualan di sana, dan itupun saya dicemooh oleh masyarakat sekitar karena dinilai mereka sangat tidak lazim jualan disana. Namun pada tahun tersebut bertepatan dengan pengembangan wisata dimana saya sendiri yang menanam strawberry dan saya sendiri yang punya lapak jualan di pusuk pada saat itu juga alhamdulillah saya berhasil karena wisatawan sudah banyak sekali yang berkunjung ke Sembalun dan permintaan terhadap strawberry sangat tinggi juga. Alhamdulillah,, dari hasil strawberry dan jualan disana dengan Bapak Rizal saya bisa membangun rumah, beli sepeda motor dan lain sebagainya. Dari situlah masyarakat mulai melihat hasil menanam strawberry yang satu petak sawah mengalahkan 2-4 petak sawah hasil tanaman mereka yang menanam kentang dan lain sebagainya, dan sejak saat itu juga masyarakat lain mulai ikut menanam strawberry dan membuat lapak di pusuk sampai sekarang ini dan strawberry kini menjadi ikon Sembalun.”<sup>110</sup>

Wisata petik strawberry ini terbilang usaha yang sang menghasilkan disamping resiko yang cukup besar pula karena pemilik lahan langsung menjadi pengelolanya. Pemilik lahan tidak hanya mendapat hasil dari penjualan buah saja akan tetapi lebih dari itu seperti parkir dan tiket masuk lahan Sebagaimana yang dikatakan Bapak Habib bahwa:

---

<sup>110</sup> Habib, Wawancara, (Sembalun Lawang, 20 Maret 2019).

“Pemasaran strawberry juga tidak harus jauh/keluar dari Sembalun sekarang ini karena budidaya strawberry itu termasuk wisata agro yang ekstrim dikarenakan belum panen saja sudah dapat uang, masyarakat bisa dapat uang hanya dari wisatawan yang masuk kebun hanya untuk foto-foto/selfie saja biasanya tiket masuk perorang 5000Rp belum lagi dari parkir 2000 kadang juga banyak anak-anak atau mahasiswa pertanian yang belajar atau praktik di kebun bagaimana cara pengelolaan dan budidaya itu saja sudah dapat uang lumayan apalagi kalau sudah panen yaa bisa dihitung dari perkilonya berapa.”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Habib dapat dijelaskan bahwa pengembangan wisata petik strawberry merupakan usaha wisata yang terbilang cukup menguntungkan. Penghasilan dari wisata petik strawberry ini bisa didapatkan baik sebelum ataupun sesudah panen. Wisatawan yang masuk hanya untuk berfoto-foto saja sudah dapat pemasukan, Sebagaimana yang terlihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 4.4 Wisata Petik Strawberry Sembalun

#### 4) Wisata Gendang Belek dan Tari Tradisional.

Gendang Beleq adalah adalah salah satu budaya Lombok. Gendang Beleq artinya gendang besar, yaitu sebuah alat musik pengiring perang yang

<sup>111</sup> Habib, Wawancara, (Sembalun Lawang, Pada Tanggal 20 Maret 2019).

sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Gendang beleq ini biasanya dimainkan secara berkelompok kurang lebih 20 orang dan diiringi oleh alat musik lain seperti gamelan dan tarian perang, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Gendang Beleq Desa Sembalun Lawang.

Di Desa Sembalun Lawang ini juga terdapat satu kelompok Gendang Beleq yang sering disuguhkan kepada wisatawan. Tidak hanya itu, Gendang Beleq ini pula sering dipakai untuk acara-acara “Begawe” atau pesta pernikahan, acara penyambutan tamu-tamu negara dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zakaria selaku anggota Gendang Beleq dan Ketua Sanggar yang juga saat ini menjabat sebagai Kepala Dusun Lebak Lauq:

“Gendang yang dipakai itu adalah gendang turun-temurun yang umurnya sudah lebih dari 200 tahunan dan bentuk gendang itu tidak boleh dirubah, dicat atau dimodifikasi karena sudah ada mistisnya. Kebetulan tarian dan Gendang Beleq yang biasa beranggotakan 20-25 orang ini biasa dipakai untuk penyambutan tamu, pemerintah dan wisatawan. Kalau dulu itu sampai 80 orang satu anggota. Kemudian ketika penyambutan tamu itu kita menggunakan Gendang Beleq dan

ketika mengiringi tamu berjalan kita menggunakan Tarian Tandang Mendet. Tarian Tandang Mendet ini adalah jenis tarian perang yang menggunakan tombak.”<sup>112</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan Bapak Zakaria bahwa Gendang Beleq yang dipakai di Desa Sembalun Lawang ini masih memiliki mistis yang kental karena gendang beleq tersebut adalah warisan leluhur yang dijaga sampai sekarang. Bahkan kata Pak Zakaria umur Gendang Beleq dan gong tua itu lebih dari 200 tahunan. Karena benda ini termasuk benda pusaka peninggalan leluhur jadi cara memainkannya juga memiliki aturan, tidak boleh sembarangan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Amaq Hayati sebagai berikut:

“Gendang ne ye nine dait ye mame, sak beleq ni jak ye sak mame , nah lamun sak kodean ine jak ye sik nine. Jari tiang tegel gendang sak nine niki. Care temainan gendang niki bedoe aturan, ndek kanggo sembarangan. Gendang sak nine harus lek julu dait gendang sak mame ni harus lek muri, lamun kebalik jak wajibna ore suarena (ndekna solah wah kah). Dait ndekn bau tepisahan endah gendang sak due ni sengak ye bebasangan. Ye masih mistis gendang niki.”<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hayati tersebut dapat dikatakan kepercayaan mereka terhadap tradisi dan budaya masih sangat kental. Berdasarkan keterangannya Bapak Hayati peninggalan leluhur tersebut ada dua gendang dan satu buah gong tua besar, gendang yang lebih besar itu adalah gendang lelaki dan kemudian yang lebih kecil itu adalah gendang perempuan. Cara memainkannya harus sesuai aturan yaitu gendang yang lebih besar tersebut harus di belakang, kemudian gendang yang lebih kecil tersebut harus di depan, karena jika tertukar atau sembarangan maka suara musik yang

---

<sup>112</sup> Unam Zakaria, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019),

<sup>113</sup> Hayati, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019).

dihasilkan akan rancu atau tidak bagus. Oleh karena itu harus sesuai mana yang di depan dan mana yang di belakang.

##### 5) Wisata Tenun Khas Lombok

Salah satu hasil karya khas Desa Sembalun Lawang yang bisa dijual dan dijadikan destinasi wisata adalah tenun tradisional. Di Desa Sembalun terdapat tiga kelompok penenun tradisional, salah satunya terdapat di Dusun Lebak Lauk yang peneliti observasi dan wawancara. Yang unik dari tenun ini adalah proses pembuatannya yang masih tradisional dan alami atau tidak menggunakan mesin, walaupun ada beberapa proses yang sudah dimodernisasi yaitu seperti pembuatan benangnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibuk Wenik yang diwawancarai di rumahnya:

“Lamun laek jak lueek prosesna sengak benang pinakan dirikte apelagi past yak pewarnak benang ino misalkan melenta warna kuning jak kunyik kadunte, melana warna ijo jak daun-daun nom kaduna, mele warna bideng leboh kaduna beidengan ya, lelahna gilingya lelahna metukya ampokna jari benang ino. Lamun nengka jak wah luek tejual lek warung-warung benang ine.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Wenik tersebut dapat dijelaskan bahwa dulu proses pembuatannya sangat panjang karena semua proses yang dilalui masih menggunakan tangan termasuk dalam membuat benang. Beliau juga mengatakan bahwa dulu kalau mau mewarnai benangpun harus menggunakan bahan alami yaitu dengan mencampur benang tersebut dengan suatu tumbuhan atau benda yang memiliki warna yang diinginkan. seperti halnya Jika mau membuat warna kuning mereka menggunakan kunyit,

---

<sup>114</sup> Wenik, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019).

kalau mau warna hijau mereka menggunakan daun nom dan banyak lagi lainnya. Namun sekarang benang-benang yang sudah jadi dengan harga yang terbilang murah dan banyak pilihan warna sudah banyak sekali tersedia di toko-toko terdekat.

Kain tenun yang dihasilkan banyak sekali model dan ukurannya sehingga wisatawan dapat memilih sesuai selera, kain tenun ini pula bisa dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan sarung ataupun baju tradisional. beberapa contoh hasil kain tenun yang ditawarkan oleh kelompok penenun Desa Sembalun Lawang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.6 Hasil Tenun Kelompok Penenun Dusun Lebak Lauq.

Di Sembalun Lawang dulunya rata-rata ibu-ibu memiliki alat tenun. Namun seiring berkembangnya zaman penenun di Desa Sembalun Lawang ini mulai berkurang dikarenakan kurangnya penerus yang menggeluti tenun. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Hj. Anah bahwa:

“Lamun dengan laek jak rate-rate bedoen alat tenun sengak ye turun temurun, nengka jak wah berkurang sengak kurang penerusna. Sak nani jari penenun lek kelompok tiang niki jak sekitar sepuluh. Laguk luek

masi kelompok-kelompok sik lain lek gubuk-gubuk sik lain. Kelompokku ine loek'an bebalu,, jari arak yakna porok-porok papah ndek musim panen."<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dulunya rata-rata ibu-ibu memiliki alat tenun di rumahnya namun sekarang sudah mulai berkurang bahkan di kelompoknya Ibuk Anah ini hanya belasan orang, dan anggotanya kebanyakan dari ibu-ibu janda yang berada di kelompok ibu Wenik. Tidak hanya hasil tenunnya saja yang bisa dijual namun wisatawan juga sering diajarkan cara menenun. Hal ini Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Wenik:

“Kadang sikte ngajar ye endah turis-turis ine, lelah ite ngajar ye. Nine mame masih melena doank te ajar, laguk tetap doank ite ngajar ya. Demeeeen ye te ajar.”<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa para wisatawan yang berkunjung baik itu wisatawan domestik maupun asing sangat senang diajar cara menenun mulai dari proses pertama sampai terakhir. Tidak hanya wisatawan yang perempuan saja namun wisatawan lelaki juga sangat senang diajar menenun. Bahkan ketika mereka sudah pulang dan sampai dinegaranya ibu-ibu penenun ini sering dapat salam dan kiriman dari wisatawan yang pernah berkunjung.

Berdasarkan paparan data diatas terkait atraksi yang disuguhkan oleh Desa Sembalun Lawang dan berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan para informan ditemukan strategi yang digunakan masyarakat Desa Sembalun Lawang dalam mengembangkan pariwisata halal

<sup>115</sup> Hj. Anah, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019).

<sup>116</sup> Wenik, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019).

yaitu dengan mengembangkan produk wisata atau objek destinasi wisata melalui pembuatan spot-spot foto di setiap destinasi wisata yang bisa digunakan oleh wisatawan, meningkatkan promosi melalui internet, menawarkan paket wisata seperti wisata belajar menari dan menenun, dan mengajarkan pada wisatawan bagaimana adat istiadat bahkan cara bercocok tanam di kebun atau sawah karena menurut masyarakat selaku pengelola itulah sejatinya desa wisata itu.

b. Aksesibilitas

Akses atau jalan masuk menuju lokasi atau destinasi wisata sangatlah penting dalam pengembangan wisata. Karena jikalau ingin berkembang maka harus ditunjang dengan akses masuk yang memadai dan mudah untuk dijangkau, Oleh karena perlunya sinergi antara masyarakat dan pemerintah daerah.

Terkait aksesibilitas menuju Desa Sembalun Lawang atau menuju objek destinasi wisata di Desa Sembalun Lawang berdasarkan hasil observasi dan wawancara saat ini pemerintah daerah sedang giat-giatnya memperbaiki dan memperlebar akses jalan yang banyak rusak akibat gempa dan 80% sudah diperbaiki dan diperluas.<sup>117</sup> Hal ini sebagaimana yang katakana oleh Bapak Rizal yang diwawancarai di rumahnya:

“Dalam hal kemudahan akses menuju destinasi wisata, Alhamdulillah sekarang ini Pemda sedang memperbaiki dan memperluas jalan yang menuju ke Desa Sembalun Lawang ini baik dari barat yang dari Desa Suela sedang dilakukan perbaikan begitupula dengan jalur atau akses yang dari Timur yaitu mulai dari Sembelia sudah mulai diperluas dan diperbaiki jalannya.haal ini sangat membantu sekali artinya dengan

---

<sup>117</sup> Hasil Observasi 15 Maret 2019

diperlebarkan jalan atau akses menuju ke Sembalun ini berarti perjalanan akan semakin mudah dan cepat untuk ditempuh di mana yang semula ditempuh waktu 2 jam sekarang dengan diperlebarnya jalan maka waktu yang ditempuh bisa sampai 1,5 jam karena dengan semakin lebarnya jalan ini akan mengurangi kemacetan.”<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut terkait pengembangan wisata halal berbasis masyarakat di Sembalun yaitu dalam rangka meningkatkan aksesibilitas atau akses menuju Desa Sembalun di mana pemerintah desa, pemerintah daerah dan masyarakat bekerjasama dalam hal peningkatan aksesibilitas saat ini perbaikan dan pelebaran jalan yang menuju Sembalun, hal ini seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: 4.7 Perbaikan dan Pelebaran Akses Jalan Menuju Sembalun.

Berdasarkan hasil observasi Akses menuju objek destinasi wisata jika sudah sampai di Desa Sembalun Lawang terbilang memadai dan mudah untuk dijangkau, sebagian memang masih ada yang jalanan tanah tetapi cukup bagus dan tidak bergelombang. Jalan tanah dipertahankan karena memang ada yang untuk menjaga bentuk asli dan memang sebagian wisatawan juga ada yang

<sup>118</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019)

suka jalur dan trek yang masih alami dan sebagian sudah jalan permanen, hal ini sebagaimana yang dikatakan Kepala Desa setempat yang diwawancarai di rumahnya:

“Jalur menuju destinasi yang dari Desa ini kan tidak mesti harus jalan yang bagus ada yang memang kita pertahankan bentuk alami dari akses menuju destinasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Wisatawan juga sebagian ada yang lebih suka dengan jalur atau trek-trek yang alami.”<sup>119</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dan bersarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi strategi pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang terkait masalah aksesibilitas adalah dengan meningkatkan aksesibilitas tersebut melalui pelebaran jalan atau akses yang langsung menuju Desa Sembalun Lawang baik itu dari jalur barat, utara dan timur.

### c. *Amenity*

Terkait masalah amenitas yaitu dalam hal fasilitas pendukung dan pelayanan yang prima dan memberikan dan memberikan rasa kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sembalun Lawang, masyarakat dan pemerintah terus bekerja sama untuk meningkatkan amenitas tersebut, sebagaimana yang dikatakan Bapak Mugni selaku ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur:

“Kita juga akan mempermudah wisatawan untuk melakukan ritual ibadahnya, akan kita bangun disetiap destinasi sebuah musholla, seperti sekarang di setiap destinasi-destinasi baru yang kita bangun salah satu komponen yang wajib ada yaitu tempat ibadahnya, kamar kecilnya, tempat wudlunya seperti itu. kami di Lombok Timur ini khususnya di Desa Sembalun akan mengembangkan *community based tourism*. Jadi kreatifitas masyarakat itu yang harus dibangun misalnya masalah

<sup>119</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

akomodasinya dimana masyarakat sendiri yang harus menyediakannya dalam bentuk *homestay* bukan hotel agar manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas terkait penyediaan ibadah di setiap destinasi yang dilengkapi dengan beberapa sarana untuk pelaksanaan ibadah bagi wisatawan muslim baik dari lokal maupun asing, hal ini bisa dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.8 Musholla Wisata Desa Beleq

Dalam hal amenities keamanan juga sangat perlu guna menjaga agar wisatawan merasa nyaman dan tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan, oleh karena masyarakat Desa Sembalun Lawang terus bekerja-sama dalam meningkatkan keamanan yaitu dengan melakukan ronda atau siskamling secara bergantian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Desa Sembalun Lawang ini bisa dikatakan aman. Sebagaimana hal ini dipertegas oleh kepala desa setempat yang diwawancarai di rumahnya mengatakan bahwa:

<sup>120</sup> H. Mugni, Wawancara, (Selong, 9 April 2019).

“Insyaallah kalau di Sembalun ini aman, karena para pemuda juga sudah sebagian besar mengerti bagaimana menjadi pengelola dan pelaku usaha yang baik apalagi dalam memberikan keamanan terhadap para wisatawan. Dan alhamdulillah di desa ini masyarakat juga rata-rata pengetahuan agamanya Alhamdulillah lumayan sehingga masyarakat juga tidak ingin tempat-tempat destinasi menjadi tempat-tempat maksiat. Dalam hal itu kami tetap berusaha menjaga sebaik mungkin.”<sup>121</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rizal:

“Terkait masalah hotel disini kami lebih merekomendasikan wisatawan ke *homestay* atau perumahan-perumahan warga tetapi dengan ketentuan fasilitas yang harus memadai dan lengkap, sanitasinya harus terpenuhi, ruangnya memenuhi syarat, kebersihan lingkungan dan tempat ibadahnya harus ada dengan harga yang terjangkau lebih murah dari hotel-hotel dan kelebihan juga para wisatawan dapat berbaur dan melihat aktifitas masyarakat secara langsung. Kelebihannya tidak hanya itu saja. Dan alhamdulillah di setiap destinasi yang ada di Desa Sembalun Lawang ini untuk akomodasi atau tempat ibadahnya sudah kami siapkan semua, seperti di Bukit Selong di sana kami sudah buat dua buah musholla dan tempat mereka wudlu itu kami sudah buat sekitar tujuh tempat wudlu jadi jika wisatawan berniat untuk berwudlu mereka tidak perlu mengantri lagi.”<sup>122</sup>

Kemudian tidak kalah penting terkait fasilitas-fasilitas pendukung sebagai bentuk peningkatan amenities atau kenyamanan para wisatawan berdasarkan hasil observasi sudah banyak tersedia seperti: akomodasi, rumah-rumah makan halal, pusat informasi wisata, pusat toko atau cindramata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan sarana komunikasi, pos keamanan, air bersih dan listrik.

Jadi, berdasarkan paparan data di atas terkait amenitiesnya dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata halal yang dilakukan di

---

<sup>121</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>122</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

Desa Sembalun Lawang adalah dengan melengkapi dan menyediakan sarana-prasarana pribadatan, akomodasi, rumah makan, penginapan, air, listrik, dan sebagainya yang tentunya sesuai dengan prinsip syariah.

*d. Image*

Dalam hal menjaga citra dan nama baik desa selain pembuatan Awik-Awik seperti yang sudah dijelaskan di atas, masyarakat juga terus menjaga nama baik dan citra terutama oleh para pemuda selaku pengelola wisata. Para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna ini terus meningkatkan rasa solidaritas untuk menjaga nama baik desa. Dimana yang dulunya mereka yang biasa buat onar kini mereka yang jadi pengaman, hal ini sebagaimana yang dikatakan kepala Desa Sembalun Lawang sebagai berikut:

“Dulunya setiap lebaran, tahun baru dan acara-acara besar dimana dulunya para pemuda yang ramai menyalakan petasan dan sebagainya namun sekarang ini para pemuda yang menjadi pengaman itu semua karena mereka mulai sadar bagaimana cara memberikan rasa aman dan nyaman terhadap para wisatawan yang berkunjung dan menginap di Sembalun ini.”<sup>123</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rizal:

“Kemudian dalam rangka memberikan kenyamanan dan rasa aman terhadap para wisatawan yang berkunjung ke Desa Sembalun Lawang bahwa kami mejamin bahwa 99% daerah di Desa Sembalun Lawang ini sangat aman, artinya tingkat kriminalitas di desa ini sangat rendah. Artinya misalkan kita menaruh motor diluar rumah atau dipinggir jalan walaupun ditinggalkan lengkap dengan kuncinya di sana gak bakalan ada yang ambil. Kemudian yang kedua rata-rata masyarakat yang ada di Desa Sembalun Lawang ini ramah-ramah bisa dibuktikan.”<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>124</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

Ketua Dinas Pariwisata juga mengatakan hal yang serupa sebagai berikut:

“Kita di Lombok Timur ini yang pasti menginginkan wisata kita itu ya minimal maksiat, contohnya jangan ada yang menjual minuman keras di setiap objek wisatanya. Yaa walaupun mereka bawa dari luar karna mereka orang barat yang sudah jadi kebutuhan ya kita toleransi tetapi intinya kami tidak memfasilitasi mereka dengan sesuatu yang seperti itu.”<sup>125</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata halal terkait *image* adalah dengan menerbitkan Awik-Awik atau aturan yang berlaku bagi semua wisatawan dan destinasi yang ada di Desa Sembalun Lawang dan sekitarnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang diharapkan mampu menjadi acuan untuk para wisatawan agar lebih menjaga adab dan tata krama baik pengelola maupun wisatawan.

e. *Price/* harga

Dalam pengembangan wisata, harga juga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata seperti tarif penginapan, makanan dan lain sebagainya. Terkait hal itu Desa Sembalun Lawang ini sebagaimana hasil observasi rata-rata harga makanan standar. Karena Desa Sembalun Lawang ini berada di pedesaan jadi harganya sesuai harga pedesaan dan sudah pastinya terjamin kehalalannya (tidak seperti di tempat-tempat wisata pada umumnya).

Kemudian terkait penginapan, Desa Sembalun Lawang tidak menginginkan berdirinya hotel di lingkungan desa. Pemerintah desa lebih merekomendasikan wisatawan menginap di rumah masyarakat (*homestay*)

---

<sup>125</sup> H. Mugni, Wawancara, (Selong, 9 April 2019).

yang tentunya harganya lebih murah dibandingkan hotel-hotel biasanya. Tidak hanya itu biaya parkir dan tiket masuk objek destinasi wisata sangatlah murah jika dibandingkan dengan tempat-tempat wisata di kota-kota wisata lainnya seperti di Kota Batu, Bandung dan lain-lainnya yang sama-sama menerapkan konsep wisata agro. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rizal:

“Alhamdulillah semua destinasi yang ada di Desa Sembalun Lawang ini sangat-sangat murah jika dibandingkan dengan tempat-tempat wisata yang ada diluar sana (di luar Lombok), misalkan untuk parkir saja di sini kami hanya mematok 2rb rupiah untuk 1 motor dan 5rb Rp untuk mobil kemudian untuk tiket masuk destinasinya sangat murah juga yaitu 5000 untuk wisatawan domestik dan 10.000 untuk wisatawan mancanegara.”<sup>126</sup>

Hal senada dikatakan oleh Bapak M. Idris:

“Alhamdulillah semua terjangkau baik itu penginapan di *homestay*, tiket masuk, parkir, makanan, dan sebagainya. Dan tentu saja semua hal tersebut sesuai dengan syariah dan terjamin akan kehalalannya karena kan 100% penduduk disini muslim”<sup>127</sup>

Lebih lanjut Bapak Rizal juga mengatakan tentang rencana kedepannya bersama para pemuda terkait pengembangan wisata di Desa Sembalun:

Rencananya akan dibuat paket tematik yang akan bekerjasama dengan desa-desa sekecamatan Sembalun, dimana ketika wisatawan masuk dari pintu masuk selamat datang akan disambut oleh warga Desa Sembalun Bumbung dengan beberapa atraksi seperti tari mendet, view-view Desa Sembalun Bumbung, Bukit Nanggi dan sebagainya yang sekiranya menjadi ikon Desa Sembalun Bumbung kemudian begitu mereka sampai di Desa Sembalun Lawang mereka akan menemukan sesuatu yang belum ada di Desa Sembalun Bumbung maka kami yang di Desa Sembalun Lawang akan menyajikan atraksi-atraksi yang sekiranya belum ada di Desa Sembalun Bumbung walaupun ada yang sekiranya

<sup>126</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

<sup>127</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

sama seperti tenun, rumah adat Desa Beleq dan *view-view* bukit di desa Sembalun Lawang begitu terus sampai ke desa terakhir di Kecamatan Sembalun yaitu Desa Sembalun Bilok Petung, sehingga wisatawan yang awalnya berencana satu atau dua hari di Desa Sembalun akan berubah menjadi bisa sampai 3 atau 4 hari dikarenakan belum habisnya atraksi yang mereka nikmati di setiap desa yang ada di kecamatan Sembalun.<sup>128</sup>

Berdasarkan paparan di atas terkait masalah harga dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata halal di Desa Sembalun Lawang adalah dengan meningkatkan pelayanan baik itu dari keamanan, maupun kenyamanan. Tidak hanya itu harga-harga yang ditawarkan terbilang cukup murah mulai dari harga makanan, penginapan dan sejenisnya dengan jelas agar tidak melanggar prinsip syariah.

## **2. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat.**

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Sembalun Lawang masyarakat sangatlah berperan penting dalam setiap aspek. berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait dapat diketahui bahwa semua masyarakat terlibat di pengembangan wisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatannya ini tidak hanya berorientasi menjadi pengelola saja, melainkan bagaimana cara mereka berkreatifitas untuk mendapatkan pemasukan dari para wisatawan seperti menjadi penenun yang menjual hasil tenunannya ataupun menjual hasil kebunnya kepada wisatawan dan masih banyak lagi yang lainnya, hal ini

---

<sup>128</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

sejalan dengan apa yang dikatakan Bapak Rizal yang diwawancarai di rumahnya:

“Nah kemudian keterlibatan masyarakat dalam pariwisata tidak hanya berorientasi sebagai pengelola saja, tidak seperti itu, karena kalau menjadi pengelola berarti pemasukan ya hanya dari harga tiket dan parkir saja selebihnya itukan gak bisa. Oleh karena itu masyarakat di sini lebih kepada pengembangan bagaimana masyarakat disini lebih meningkatkan kreatifitas untuk bisa mendapatkan pemasukan dari para wisatawan yang berkunjung contohnya misalnya dengan membuat pernak-pernik seperti gelang, oleh-oleh khas sembalun, dan juga bisa berjualan hasil pertaniannya kepada wisatawan seperti strawberry, apel, melon, biji buncis yang sudah digoreng dan masih banyak lagi contoh kreatifitas masyarakat dalam merespon kedatangan para wisatawan ini.”<sup>129</sup>

Peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata sebagaimana yang dipaparkan Bapak Rizal tersebut bahwa pengelolaan pariwisata diberikan tanggung jawab penuh kepada pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna, dimana karang taruna tersebut membuat jadwal untuk mengelola atau jadwal piket di objek-objek destinasi wisata untuk menjaga loket tiket parkir.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Desa setempat bahwa:

“Untuk pengelolaan dan penjagaan di destinasi-destinasi wisata kita tetap menggunakan pemuda-pemuda disini yang tergabung dalam karang taruna, terlebih lagi kan kita punya motto: “Bersama Pemuda Membangun Desa”. Karena Desa Sembalun Lawang ini punya beberapa dusun jadi dibuatkan jadwal untuk penjagaannya misalnya hari ini akan dijaga oleh pemuda kampung A, besok kampung B, begitu seterusnya sampai semua kampung ikut terlibat. Sedangkan Ibu-ibu bergerak di tenun, tani dan berdagang. Bapak-Bapak di agrowisata, Gendang Beleg dan kesenian.”<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

<sup>130</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran serta masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

a. Pengelola Wisata

Untuk pengelolaan wisata ini diberikan wewenang kepada Karang Taruna Desa Sembalun Lawang. Dimana Karang Taruna mengatur jadwal pengelolaan berdasarkan dusun-dusun asal anggota Karang Taruna. Seperti yang sudah dijelaskan di halaman-halaman sebelumnya bahwa Desa Sembalun Lawang ini memiliki lima dusun. Kemudian lima dusun ini yang akan *rolling*/bergiliran piket menjaga loket tiket dan parkir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Jari ngeno wah modelna ite ne lek Desa Sembalun Lawang ne arak lime dusun ite roollingya lekan jelo Senin sampe Ahad, sikta fokusan lek bukit selong dait Desa Beleq sngak lek bukit selong dait Desa beleq ne lebih menghasilkan bagi ite kan lueek pengunjungna.”<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak Adi Suhendra selaku Ketua Karang Taruna Sembalun Lawang menjelaskan bahwa model pembagian jadwal piket untuk menjaga loket dan parkir yang dibagi berdasarkan dusun anggota Karang Taruna, kemudian menurutnya bahwa Karang Taruna fokusnya menjaga Desa Beleq yaitu salah satu wisata budaya yang cukup terkenal di Sembalun Lawang. Selain Desa Beleq karang taruna juga menjaga Wisata Bukit Selong yaitu wisata alam yang menjadi andalan Desa Sembalun Lawang.

---

<sup>131</sup> Adi Suhendra, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

b. Produsen Berbagai Hasil Kreatifitas

Dalam hal ini, mayoritas terdiri dari golongan ibu-ibu rumah tangga, setelah pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang dan terbukti banyak wisatawan yang berkunjung ke Desa Sembalun Lawang baik untuk berwisata budaya, alam, maupun wisata agro masyarakat Desa Sembalun Lawang merespon jumlah peningkatan wisatawan yang terbilang cukup fantastis dengan meningkatkan kreatifitas-kreatifitas mereka memproduksi berbagai macam pernak-pernik, makanan, pakaian khas Lombok, sarung tenun, dan lain sebagainya yang kemudian ditawarkan kepada para wisatawan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“Kalau kita melihat dari keseluruhan berarti masyarakat terlibat semuanya dalam pariwisata misalnya dari para pemuda kan mereka langsung yang mengelola secara bergantian dengan pemuda yang lain, kemudian dari golongan ibu-ibu ada yang menenun, berjualan hasil pertanian, dan banyak lagi, kemudian dari golongan bapak-bapak ada yang ikut sebagai anggota grup Gendang Beleq, membuka wisata petik stawberri di lahan masing-masing dan banyak lagi yang lainnya.”<sup>132</sup>

Selain memproduksi berbagai pernak-pernik, tenun dan sebagainya, ibu-ibu Desa Sembalun Lawang juga banyak yang membuka lapak-lapak penjualan hasil tanaman lahan atau sawahnya.

c. Anggota Kelompok Kesenian

Tidak hanya ibu-ibu yang eksis dalam mengembangkan wisata namun Bapak-Bapak juga berperan dalam pengembangan wisata terutama dalam hal kesenian yang di suguhkan kepada para wisatawan seperti Gendang Beleq dan Peresean. Anggota kelompok kesenian Gendang Beleq ini anggotanya bapak-bapak semuanya dan satu kelompok berisi belasan personil. Tidak hanyak itu

<sup>132</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

dalam atraksi kesenian Lombok juga punya kesenian dalam hal olahraga yaitu “Peresean”. Peresean ini adalah kesenian tarung menggunakan kayu rotan dan perisai yang terbuat dari kulit sapi. Kesenian peresean ini semuanya diisi oleh para lelaki baik dari anak-anak sampai dewasa.

d. Pramuwisata atau Pemandu Wisata

Masyarakat Desa Sembalun Lawang terdapat beberapa orang yang berprofesi sebagai pemandu wisata atau membuka usaha trevel. Dimana para pemandu wisata ini bekerjasama dengan pihak-pihak terkait yang memiliki akses dengan trevel berbagai negara. Jadi wisatawan asing atau mancanegara yang berkunjung ke Desa Sembalun Lawang yang berangkat dengan menggunakan paket wisata dari trevel akan diajak berkeliling oleh para pemandu wisata ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Habib yang ditemui di rumahnya:

“Jarín ite endah begak sik jari gaet lek tene paling tidak sik jari gaet ne sik bedoe kemampuan Bahasa Inggris sak lumayan, ndekn hanya sekedar jari gaet lek destnasi wisata Dese Sembalun Lawang doank laguk loek endah sik jari gaet atau porter lek to. Ne bae rubin yakna dateng tamu lekan Korea laguk sengk gempa malik jari burung ye dateng kancen sepuluh. Tetunda lah jarina.”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Habib tersebut dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat ada yang berprofesi sebagai pemandu wisata, di mana masyarakat yang menjadi pemandu wisata tersebut yaitu masyarakat yang sekiranya memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Masyarakat yang menjadi pemandu wisata tersebut tidak hanya beroperasi di

<sup>133</sup> Habib, Wawancara, (Sembalun Lawang, 20 Maret 2019).

Desa Sembalun Lawang saja namun mereka juga menjadi *porter* atau *guide* di Gunung Rinjani. Hal ini dikarenakan banyaknya permintaan *tour guide* atau pemandu wisata destinasi wisata Taman Nasional Gunung Rinjani terutama para wisatawan asing.

e. Penyedia Layanan Penginapan/*homestay*

Sebagai tuan rumah, masyarakat Desa Sembalun Lawang juga sudah menyiapkan beberapa *homestay* yang bisa ditempati para wisatawan yang ingin menginap. *Homestay* yang tersedia sudah terbilang memadai dan dilengkapi dengan sarana-prasarana untuk mempermudah para wisatawan melakukan ibadahnya.

Pemerintah Desa Sembalun Lawang tidak menginginkan adanya hotel di Desa Sembalun Lawang karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah agar perekonomian di kampung-kampung jalan dengan adanya wisatawan yang menginap. Karena setiap wisatawan menginap di *homestay* yang sudah disiapkan di perumahan warga otomatis wisatawan akan berbelanja di warung dan pedagang-pedagang sekitaran *homestay*. tidak hanya itu, wisatawan juga lebih mengenal dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nopa selaku sekretaris Desa Sembalun Lawang :

“Pemerintah Desa Sembalun Lawang tidak mengizinkan adanya pembangunan-pembangunan hotel di kawasan yang masih termasuk Desa Sembalun Lawang. Karena kami sudah merekomendasikan penginapan-penginapan berupa *homestay*. Agar wisatawan lebih berbaur dengan masyarakat sekitar. Krena inilah sejatinya Desa Wisata itu”<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Nopa, Wawancara, (Sembalun Lawang, 25 Maret 2019)

### **3. Implikasi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.**

#### a. Implikasi Terhadap Kesejahteraan Perspektif Islam.

##### 1) Terpeliharanya Agama (*Hifz al-din*)

Dalam hal menjaga agama maka sebagaimana yang sudah dijelaskan terlebih dahulu bahwa segala hal yang mutlak dibutuhkan baik materil ataupun nonmaterial, sarana untuk melakukan ibadah harus tersedia dan terealisasi terlebih dahulu. Oleh karena itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan fakta bahwa pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang ini dapat menjamin terpeliharanya agama. Karena pihak pengelola dan pengembang wisata sudah menyediakan sarana dan prasarana yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat dan wisatawan di setiap destinasi dan penginapan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rizal sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* didesa ini sekarang sudah ada 4 masjid jami’ dan 16 musholla yang bisa dijadikan tempat ibadah oleh masyarakat dan para wisatawan. Kemudian terkait penghasilan masyarakat dari pengembangan dan pengelolaan wisata untuk membeli peralatan ibadah pastinya bisa terpenuhi karena satu hari saja para pemuda perorang yang menjaga loket dan parkir bisa mengantongi uang 100 ribuan lebih. Apalagi teman-teman yang menanam straberry kalau sudah berbuah bisa dapat uang perhari lebih dari 100 ribu.”<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut yang sudah dijelaskan oleh para pengelola secara gamblang bahwa pengembangan wisata halal ini sudah dapat

---

<sup>135</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

menjamin terpeliharanya agama baik bagi pengelola maupun wisatawan yang berkunjung.

## 2) Terpeliharanya Jiwa (*Hifz Al-Nafs*)

Terpeliharanya jiwa dapat tercapai apabila sudah terpenuhinya kebutuhan jiwa yang meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti meneliti apakah dalam pengembangan wisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang ini dapat menjamin tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan papan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan akan sandang pangan dan papan Walaupun tidak semuanya didapatkan dari hasil sebagai pelaku wisata, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hamidun Majid bahwa:

“*alhamdulillah* kalau untuk makan, minum dan pakaian bisa kami dapatkan dari hasil pengelolaan wisata atau menjaga loket dan parkir, tapi kalau untuk pembuatan rumah masih belum bisa karena rumah atau tempat tinggal biaya pembuatannya kan sangatlah mahal.”<sup>136</sup>

Hal berbeda dikatakan oleh Bapak Habib bahwa pengembangan wisata mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan:

“*Alhamdulillah*., dari hasil strawberry dan jualan di sana dengan pak Rizal saya bisa membangun rumah, beli sepeda motor dan lain sebagainya.”<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Hamidun Majid, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>137</sup> Habib, Wawancara, (Sembalun Lawang, 20 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini mampu menjamin tercukupinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal (sandang, pangan dan papan) yaitu dengan terus meningkatkan kreatifitas-kreatifitas dalam menangkap peluang wisata ini, karena wisatawan banyak sekali yang berkunjung setiap harinya maka sebagai pelaku usaha/wisata harus pintar-pintar mencari peluang bisnis tidak hanya terpaku sebagai pengelola saja seperti yang dilakukan oleh Bapak Habib yaitu dengan berinisiatif menanam dan menjual strawberri, Jadi perlu ada kreatifitas dan inovatif dari masyarakat.

### 3) Terpeliharanya Akal (*Hifz al-Aql*)

Manusia diberi akal untuk mempertahankan hidupnya oleh sebab itu akal harus tetap dijaga. Menjaga dalam artian mengembangkan akal sehingga akan tercapai peningkatan moral, pengetahuan dan basis teknologi masyarakat. Berdasarkan hasil survey dan wawancara di Desa Sembalun Lawang dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan anak-anak disana tamatan SMA bahkan banyak juga yang sudah bisa melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hj.Anah selaku penenun di Desa Sembalun Lawang:

“Alhamdulillah,, timakku bebalu mauk aku piak bale dait sekolahan anakku langan hasil tenun dait bangket. Lamun pagi lalo juk bangket bareh zohor ulek-ulek mulai wah ita porok-porok ite nyesek/nenun.”<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Hj. Anah, Wawancara, (Sembalun Lawang, 21 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Anah dapat dijelaskan bahwa beliau adalah seorang janda, walaupun beliau seorang janda akan tetapi dengan terus tekun menenun dan bekerja di sawah Hj. Anah bisa membangun rumah walaupun sederhana dan dapat pula menyekolahkan anak-anaknya.

Berbicara tentang pendidikan di Desa Sembalun Lawang berdasarkan data yang sudah dilampirkan di tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa tamatan S1 sudah cukup banyak yaitu mencapai 143 orang sarjana, belum lagi masih banyak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi tidak hanya di Lombok melainkan di luar daerah, Tidak hanya di bidang umum saja banyak juga yang menumpuh pendidikan di bidang agama.

Berdasarkan hasil observasi dalam hal pendidikan agama masyarakat Lombok sudah kental dengan nuansa yang agamis karena belajar mengaji dari usia dini sudah menjadi tradisi. Kalau anak sudah berumur tiga atau empat tahun para orang tua akan menyerahkan anaknya untuk belajar mengaji di guru ngaji yang ada di sekitar kampungnya dengan biaya yang terbilang sangat murah hanya dengan membawa gula 1kg, biaya belajar mengajipun juga sangat murah sehingga terjangkau untuk semua kalangan orang tua. Kemudian dalam hal keterampilan, Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata sudah sering menggelar pelatihan-pelatihan *soft skill* yang berkaitan dengan pengembangan wisata, jadi masyarakat bisa mengikuti tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

“Dalam rangka pengembangan juga kami dari dinas pariwisata sudah aktif melakukan pelatihan-pelatihan terhadap masyarakat

khususnya di Sembalun seperti pelatihan promosi wisata lewat teknologi, termasuk juga pelatihan untuk pengembangan IKM-nya (Industri Kecil Menengah) yang bekerjasama dengan Dinas Perindustrian. Jadi kami juga tetap berkoordinasi dengan pihak terkait untuk memberdayakan masyarakat itu sebagai asset kepariwisataan.”<sup>139</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Rizal:

“Kadang-kadang ite lekan karang taruna kerjasama kance pemerintah dese te ngarak’an pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan skill para pemuda. Sengak marak visi desa “bersama pemuda membangun desa”. Nah pelatihan-pelatihan nike berupa pelatihan pemasaran wisata, pelatihan bahasa, dan pengembangan usaha”.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa baik dari Karang Taruna, Pemerintah Desa, dan Dinas Pariwisata sama-sama terus melakukan pemberdayaan kepada masyarakat wisata yang ada di Lombok Timur khususnya di Desa Sembalun Lawang.

#### 4) Terpeliharanya Keturunan (*Hifz Al-Nas*)

Keturunan dan generasi muda adalah faktor penting dalam mempertahankan peradaban, oleh krena itu generasi muda harus memiliki kualitas spiritual, mental dan fisik yang kuat agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. karenanya dalam menjaga keturunan harus dilakukan perbaikan kualitas generasi muda. Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Sembalun Lawang sebagaimana hasil observasi dan wawancara pengembangan wisata ini dapat menjadi sarana perbaikan kualitas generasi muda atau memelihara keturunan. Hal tersebut dapat dilihat dari

<sup>139</sup> H. Mugni, Wawancara, (Selong, 9 April 2019).

<sup>140</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

perbandingan aktifitas para pemuda sebelum dan sesudah adanya pengembangan pariwisata

Sebelum pengembangan pariwisata di Desa Sembalun Lawang para pemuda kebanyakan menganggur yang menyebabkan para pemuda ini melakukan hal-hal tidak bermanfaat seperti minum-minum, tauran, mencuri ayam dan sebagainya. Namun, setelah pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang para pemuda desa disibukkan sebagai pengelola, pengaman dan pelaku wisata dan dari hal itu mereka memiliki pemasukan dan kebiasaan negatif para pemuda secara tidak langsung berkurang atau bisa diminimalisir, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala desa setempat bahwa:

“manfaat pengembangan pariwisata ini sangatlah besar terutama terhadap para pemuda di desa ini yang semulanya dulu sebelum pengembangan pariwisata kerjaan para pemuda di desa ini adalah biang kerusuhan, tauran, mencuri ayam dan minum-minum namun setelah pengembangan pariwisata dan kami merekomendasikan karangtaruna yang akan mengelola pariwisata ini secara tidak langsung tauran, dan kebiasaan-kebiasaan negatif para pemuda di desa ini mulai berkurang karena mereka disibukkan menjadi pelaku dan pengelola wisata dan mereka juga *Alhamdulillah* mendapat pemasukan dari pengembangan wisata ini.”<sup>141</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Adi Suhendra ketua Karang Taruna Desa Sembalun Lawang:

“Lamunta bandingan jak laek sebelum tekembangan pariwisata ne jak bajang-bajang ne lueeek mabok-mabok, maling manuk, tauran dan sebagainya laguk setelah arak pegaweant mene jak walaupun masihn arak laguk ndekn seluek sak laek lah. Pokonya dulu itu amburadul dah bajang-bajang lek te, laguk setelahn arak ne jak baun lah bekurang arak pendapatan, arak sikt beli rokok dait belaje. Jarin kan laek ampokn luek pade maling - maling manuk sengak ndek arak sikna beli rokok, lamun nani kan arak wah pendapatan dait kesibukan sak menghasilkan.”<sup>142</sup>

<sup>141</sup> M. Idris, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

<sup>142</sup> Adi Suhendra, Wawancara, (Sembalun Lawang, Tanggal 22 Maret 2019).

Begitula pula yang dikatakan oleh Bapak Rizal :

“*Alhamdulillah* dek, dulu kami fokus bergerak di pemuda, jadi kan dulu pemuda-pemuda di Desa Sembalun Lawang ini kan sebelum adanya pengembangan wisata ini kebanyakan hanya minum-minum, nongkrong, tauran (jadi dulu itu antar kampung itu sering ada tauran bahkan setiap malam), mencuri ayam. Mereka melakukan itu semua karna mereka tidak ada pekerjaan selain membantu orang tua disawah. Karena membantu orang tua disawah ini jika sudah panen tidak serta merta hasil panennya menjadi milik dia. Artinya ketika panen itu jikalau nanti dikasih ya *Alhamdulillah* dan kalau tidak dikasihya sudah artinya cukup hanya dengan bekerja itu saja. Sementara itu kan memang tidak adanya pekerjaan lain dan pekerjaan bertani disawah ini kan membutuhkan waktu cukup lama untuk panen misalnya sampai tiga bulanan, artinya dalam jangka waktu tiga bulanan ini para pemuda menganggur dan mereka tetap butuh uang. Nah karena kebingungan itulah mereka lari ke hal-hal yang seperti saya sebutkan tadi seperti mencuri ayam, minum-minum dan sebagainya. Tetapi sejak mulai berkembangnya Desa Sembalun ini menjadi tempat wisata kemudian mereka menjadi penggerak dan pelaku usaha wisata paling tidak dalam satu hari mereka sudah mengantongi uang 100 ribu Rp. Artinya mereka sudah tidak terlalu mengandalkan orang tua. Kemudian kebiasaan mereka yang biasanya sudah terlanjur minum-minum tiap malam, dengan adanya pengembangan wisata dan mereka menjadi penggerak dan pelaku wisata paling tidak kebiasaan minumannya yang setiap malam mulai berkurang menjadi seminggu sekali, itu dikarenakan mereka sudah disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ini. begitu dek.”<sup>143</sup>

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dengan informan-informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang ini dapat dibidang mampu menjaga keturunan atau dapat menjamin terpeliharanya keturunan atau *hifz an-nas*.

##### 5) Terpeliharanya Harta (*hifz al maal*)

Terpeliharanya harta dalam konteks ini adalah bagaimana mengembangkan atau mencari dan mengelola harta untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar, dan terciptanya

---

<sup>143</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

distribusi pendapatan yang merata. Oleh karena itu dengan pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang ini berarti bertambah pula peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat dan menambah pendapatan mereka. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“Kemudian yang tadinya mereka kalau lihat uang 50rb saja sudah sulit, tetapi sejak pengembangan wisata ini jangankan 100rb bahkan 1 juta saja bisa mereka kantong perorang ini karena kegiatan pariwisata ini.”<sup>144</sup>

Dengan adanya pekerjaan sampingan ini masyarakat setempat juga mendapatkan efeknya secara tidak langsung yaitu berjalannya aktifitas ekonomi daerah setempat. Misalnya: wisatawan-wisatawan yang datang akan memberikan pemasukan bagi para peteni strawberry, penjaga parkir dan loket tiket, penunun, anggota kesenian, pemilik *homestay* dan para pedagang setempat yang akan meningkatkan daya beli masyarakat tersebut.

b. Implikasi terhadap kesejahteraan menurut BKKBN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pemerintah Desa Sembalun Lawang untuk mengetahui kondisi perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang berdasarkan pengukuran menggunakan 20 indikator dari BKKBN bahwa ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang Tahun 2019

No.	Taraf Kesejahteraan Menurut BKKBN	Jumlah KK	Persentase	Ket
1	Pra sejahtera	300	20,06%	
2	Sejahtera I	652	43,58%	
3	Sejahtera II	539	36,02 %	
4	Sejahtera III	4	0,26%	
5	Sejahtera III Plus	1	0,06%	

<sup>144</sup> Rizal, Wawancara, (Sembalun Lombok, 20 Maret 2019).

<b>Jumlah</b>	<b>1496 KK</b>	<b>100%</b>	
---------------	----------------	-------------	--

Sumber: RPJMdes Desa Sembalun Lawang 2019

Berdasarkan paparan di atas terkait kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya lebih banyak berada pada tingkat sejahtera I sebanyak 43,58% dan sejahtera II sebanyak 36,02% .

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang yang berada pada sejahtera I dan II di atas bisa saja mengalami perubahan jika terdapat beberapa indikator yang bertambah. Dalam artian masyarakat Desa Sembalun Lawang yang tadinya berada pada tingkat sejahtera I maupun II bisa meningkat menjadi sejahtera II atau bahkan bisa meningkat lagi menjadi sejahtera III, begitu pula dengan berada pada tingkat prasejahtera bisa saja meningkat menjadi sejahtera I. yang berarti bahwa taraf kesejahteraan seseorang dari waktu-kewaktu dapat mengalami perubahan yang signifikan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang setelah pengembangan pariwisata halal mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum pengembangan wisata. Untuk membandingkannya peneliti mengambil tahun 2014 untuk perbandingan sebelum pengembangan wisata, karena Nusa Tenggara Barat mulai mengembangkan wisata halal pada tahun 2015. Untuk lebih jelasnya berikut tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun Lawang pada tahun 2014:

Tabel 4.7 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang Tahun 2014

No.	Taraf Kesejahteraan Menurut BKKBN	Jumlah KK	Persentase	Ket
1	Pra sejahtera	485	33%	
2	Sejahtera I	722	49%	
3	Sejahtera II	259	17,6 %	
4	Sejahtera III	4	0,27%	
5	Sejahtera III Plus	1	0,06%	
<b>Jumlah</b>		<b>1471 KK</b>	<b>100%</b>	

Sumber: RPJMdes Desa Sembalun Lawang 2014.

Berdasarkan kedua paparan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah masyarakat yang tingkat kesejahteraannya meningkat seperti pada tahun 2014 sebelum pengembangan wisata jumlah KK yang berada pada tingkat keluarga prasejahtera sebanyak 485 KK kemudian di tahun 2019 setelah pengembangan wisata halal berkurang menjadi 300 KK, hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kesejahteraan yaitu dilihat dari berkurangnya jumlah keluarga prasejahtera atau dengan kata lain terdapat beberapa KK yang taraf kesejahteraannya meningkat. begitu pula dengan yang berada pada tingkat keluarga sejahtera I dan II terdapat pula perubahan yang signifikan.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) Strategi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang, 2) Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang, 3) Dampak atau implikasi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang.

#### A. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Di Desa Sembalun Lawang.

Dalam dunia pariwisata, pelaku wisata harus menyusun strategi dalam mengembangkan wisata atau objek destinasi wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena dengan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang berkunjung akan meningkatkan pemasukan masyarakat dan pemerataan pendapatan masyarakat dari adanya kesempatan bagi mereka untuk berusaha. Tidak hanya itu dampak positif pengembangan wisata adalah meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional atau (GDB), mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya dan yang terakhir dapat memperkuat neraca pembayaran.<sup>145</sup>

Menurut Salah Wahab bahwa industri pariwisata sangat penting sekali untuk dikembangkan pada suatu Negara sebagaimana dikutip dalam bukunya

---

<sup>145</sup> Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi Dan Implementasi*, (Jakarta, Kompas, 2008), 21.

oleh Oka A. yoeti: *It is an important factor of economic development, as it motivates the development of several sector on the national economy.*

Pariwisata adalah faktor penting dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara, karena mendorong perkembangan beberapa sektor-sektor perekonomian nasional, hal ini juga berlaku di Desa Sembalun Lawang bahwa pengembangan pariwisata juga memberi banyak sekali dampak positif seperti: 1) Meningkatkan industri-industri baru yang berkaitan erat dengan pariwisata seperti *holiday village*, *homestay* dan lain sebagainya yang juga akhirnya menciptakan permintaan baru seperti *tourist transportation*, *porter*, pemandu wisata dan lainnya, 2) Meningkatkan hasil perkebunan, pertanian dan pertanian untuk kebutuhan restoran, warung-warung, hotel dan *homestay* sekitar Desa Sembalun seperti : sayur, buah-buahan, bunga, telur, dan lain-lain karena semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung. 3) Memperluas barang-barang lokal untuk lebih dikenal di kancah internasional termasuk makanan dan minuman seperti: Tenun Khas Lombok, Pelecing dan Ayam Taliwang. 4) Membantu membangun daerah Sembalun Lawang yang dulu belum tersentuh pembangunan. Dan masih banyak lagi dampak positif yang dirasakan masyarakat Sembalun.

Menurut Muhammad Djakfar Pengembangan wisata halal di Indonesia ini sangatlah tidak sulit karena di Indonesia banyak sekali potensi-potensi tersembunyi yang belum tereksplorasi seperti aspek penduduk, kekayaan alam, etnis, budaya, agama dan lain-lain yang kemudian jika dikelola secara profesional dan dikemas dengan semenarik mungkin, niscaya akan memiliki

nilai tambah ekonomi yang tinggi dan lebih menjanjikan bagi bangsa Indonesia kedepannya.<sup>146</sup>

Hal tersebut berlaku pula untuk Nusa Tenggara Barat lebih khususnya Lombok yang dulunya belum terlalu terkenal karena masih kalah pamor dengan tetangganya yaitu Bali yang sudah lebih dulu mengembangkan pariwisata dan sudah mendunia. Namun, beberapa tahun terakhir ini Lombok menjadi pusat perhatian bagi para wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara ataupun wisatawan muslim dan wisatawan nonmuslim. Lombok dengan segala keaneka ragaman budaya dan tradisinya, pantai-pantainya, gunungnya, dan banyak lagi lainnya yang kini sudah mendunia di kancah global. Ditambah lagi dengan diraihnya penghargaan-penghargaan wisata halal terbaik dunia yang memicu banyaknya wisatawan muslim berkunjung ke Lombok. Desa Sembalun Lawang yang kini menjadi bagian dari wisata Sembalun yang secara berturut-turut meraih penghargaan *world best honeymoon destination* atau tempat bulan madu terbaik dunia dalam ajang *The World Halal Travel Summit & Exhibition* tahun 2015 dan tahun 2016.

Dalam upaya pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang strategi atau langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengembangan Produk atau Objek Destinasi Wisata.**

Perkembangan dalam dunia bisnis dalam hal ini bisnis pariwisata di era globalisasi ini menuntut setiap pelaku usaha baik pelaku usaha pariwisata ataupun yang lainnya untuk melakukan sesuatu yang dianggap dapat

---

<sup>146</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, 73.

membuatnya bertahan. Dimana kunci untuk tetap bertahan, tumbuh dan tetap menguntungkan adalah dengan terus menerus mengembangkan produk maupun proses yaitu dengan terus mengeluarkan inovasi-onovasi dalam produk yang harus selalu berkembang sesuai permintaan pasar dan zaman, begitupula dalam hal pariwisata.

Mengapa produk itu harus berkembang dengan sebuah inovasi, karena memang seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa produk akan muncul sesuai kebutuhan zaman dan musimnya pada saat itu. Seperti halnya dengan manusia, suatu produk itu juga memiliki sebuah siklus atau daur hidup. Siklus hidup produk biasa dikenal dengan istilah *Product Life Cycle* (PLC). *Product life cycle* ini merupakan sebuah konsep yang penting dalam suatu pemasaran karena dapat memberi pemahaman yang mendalam mengenai dinamika bersaing suatu produk.<sup>147</sup>

Pada dasarnya ide dan kreatifitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu produk, sumber perubahan yang baik adalah dari pengasahan kreatifitas secara terus menerus.<sup>148</sup> Begitu pula dalam hal objek destinasi wisata. Nampaknya masyarakat Desa Sembalun Lawang sudah mulai faham dengan pentingnya pengembangan suatu produk baik itu dalam hal pariwisata dan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari upaya-upaya para pengelola yang terus meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam upaya

---

<sup>147</sup> Dudung, Agus, *Merancang Produk*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012), 22.

<sup>148</sup> Anista, Jodang Setia Adi, *Peran Paguyuban Industri Keramik Dinoyo Kota Malang Dalam Peningkatan Inovasi Produk Tinjauan Ekonomi Islam*, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 116.

pengembangan wisata halal ini seperti yang sudah mereka aktualisasikan yaitu dengan membuat spot-spot foto dengan berbagai model bentuk.

Dalam mengembangkan produk wisata di Desa Sembalun Lawang masyarakat dari semua pihak bekerjasama mengembangkan setiap destinasi yang ada di Desa Sembalun Lawang melalui pembuatan spot-spot foto atau yang lebih dikenal dengan spot selfi seperti yang sudah dibuat oleh para pemuda di salah satu obyek destinasi wisata andalan Desa Sembalun Lawang yaitu Bukit Selong yang mana di atas bukit tersebut sudah dibuatkan beberapa spot foto bintang dan spot foto cinta.

Spot-spot foto yang buat tersebut sering di ganti-ganti dikarenakan bahan pembuatannya tidak permanen yaitu terbuat dari kayu yang sewaktu-waktu bisa saja rapuh. Oleh sebab itu sebuah spot foto akan terus diganti setelah adanya tanda-tanda kerapuhan yang nampak dan dirasakan oleh para pengelola. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan spot foto yang ada di Bukit Selong sampai saat ini sudah di ganti dua kali. Yang pertama dulu yaitu spot foto yang berbentuk lambang hati dan yang kedua berbentuk bintang. Namun, dikarenakan gempa yang sempat terjadi di Lombok baru-baru ini untuk sementara waktu spot-spot foto tersebut dicopot dulu, hal ini untuk menjaga keamanan para wisatawan yang berkunjung karena perbukitan rawan sekali longsor jika terjadi gempa. Jika sudah dirasa aman para pemuda akan membuatnya lagi yaitu dengan motif atau bentuk yang mungkin berbeda dari sebelumnya. Hal ini untuk menjaga obyek destinasi wisata tetap eksis.

Spot-spot foto ini tidak hanya di Bukit Selong saja namun terdapat juga di lahan-lahan para petani yang membuka wisata agro di lahan pribadinya. Dimana untuk menambah daya tarik para pemilik lahan membangun spot foto ataupun berugak (rumah-rumahan).

Selain pembuatan spot-spot foto tersebut, para pelaku wisata juga menawarkan paket-paket wisata dengan harga yang murah tetapi wisatawan tetap dapat menikmati semua atraksi yang ada di Desa Wisata Sembalun Lawang seperti mengajak wisatawan untuk belajar menenun, menari dan memainkan alat musik tradisional khas Lombok. Hal inilah yang menjadi daya tarik dan keunggulan dari paket wisata yang ditawarkan.

## **2. Meningkatkan Promosi melalui media Internet.**

Produk wisata yang dimiliki oleh suatu daerah itu tidak akan dikenal dan diketahui oleh orang banyak tanpa promosi, sebab itu promosi dianggap sebagai jembatan menuju konsumen. Promosi bertujuan untuk menggaet dan membujuk target konsumen atau wisatawan dalam hal nilai produk yang dijual. Hal ini sesuai dengan teori menurut Philip Kotler yang menyatakan promosi atau pemasaran adalah bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.<sup>149</sup> Selanjutnya penentuan media yang digunakan merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah promosi produk. Seperti yang dilakukan oleh para pengelola wisata di Desa Sembalun Lawang yang

---

<sup>149</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian*, (Jakarta: Selamba Ampat, 2001), 23.

lebih mengutamakan menggunakan media internet dan jejaring sosial untuk melakukan promosi.

Seperti yang kita ketahui, strategi promosi terdiri dari bermacam-macam komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan atau membujuk wisatawan yang potensial untuk melakukan perjalanan wisata. Adapun macam kegiatan promosi yang bisa dilakukan adalah: *Advertising, Personal Selling, Sales Promotions, Brochures Printing, Positioning, Public Relations, dan Publicity*.<sup>150</sup> Dikarenakan kurangnya atau keterbatasan pengalaman dan wawasan masyarakat dalam hal promosi wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur yang bekerjasama dengan pihak-pihak terkait terus memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan *skill* masyarakat yang ada di daerah wisata di Lombok Timur begitupula dengan masyarakat yang ada di Desa Sembalun Lawang. Pelatihan ini bertujuan agar para pelaku wisata mampu mempromosikan atau mengeksplor kekayaan alam atau wisata yang mereka miliki tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga sampai global.

Menurut Nickels Dkk, tujuan dilakukannya promosi adalah untuk mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembelian produk yang ditawarkan.<sup>151</sup> Begitupula jika dikaitkan dengan promosi wisata, dimana para pengelola melakukan promosi agar para wisatawan tertarik untuk datang menikmati atraksi yang pengelola suguhkan.

---

<sup>150</sup> Yoeti Oka, A, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, (Jakarta, Pradnya Paramita, 2005), 169

<sup>151</sup> Nickles, William G, James M. Mchugh dan Susan M. Mchugh, *Understanding Business*, (New York, McGraw-hill, 2008), 10.

Untuk saat ini promosi yang dilakukan masyarakat Desa Sembalun Lawang mengutamakan kekuatan jejaring sosial atau sosial media seperti Facebook, Whastapp, Instagram, Twitter, Youtube dan sejenisnya. Karena fenomena saat ini hampir di semua negara sedang *trending* atau tenar menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi dengan orang-orang baik yang dekat maupun jauh.

Itulah tujuan utama pembuatan spot-spot foto tersebut di bangun semenarik mungkin di setiap destinasi yang ada karena menurut mereka setiap wisatawan yang datang dan berfoto akan langsung memposting foto-foto mereka di jejaring sosial mereka. Foto yang mereka unggah ini yang akan disaksikan oleh banyak orang yang merupakan pengikut akun atau dalam bahasa sekarang para *follower*/pengikutnya. Hal ini juga bisa dikatakan merupakan promosi secara tidak langsung yang cukup efektif. Bayangkan saja setiap satu orang yang datang kemudian memposting atau memasukkan fotonya di jejaring sosial pribadinya yang kemudian dilihat oleh ribuan bahkan jutaan orang yang menjadi pengikutnya. Begitupula dengan wisatawan asing yang datang, setiap mereka mengupload fotonya di jejaring sosial mereka otomatis teman-teman yang menjadi pengikutnya di negaranya akan melihat postingan tersebut Berdasarkan media yang digunakan dan tujuannya, promosi yang dilakukan masyarakat Desa Sembalun Lawang sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Swasta dan Irawan yang mengatakan bahwa tujuan tujuan utama promosi adalah modifikasi tingkah laku konsumen, menginformasikan,

membujuk dan mempengaruhi serta mengingatkan konsumen dalam konteks wisata yaitu wisatawan tentang perusahaan, produk atau jasa yang dijualnya.<sup>152</sup>

### **3. Menerbitkan Regulasi/Aturan sesuai dengan prinsip syariah yang Berlaku Bagi Para Wisatawan (Awik-Awik).**

Pentingnya suatu regulasi atau aturan untuk membantu mengendalikan dan mengontrol masyarakat maupun wisatawan nampaknya mulai disadari oleh para pelaku wisata dan semua pihak yang terkait. Pembuatan regulasi ini adalah untuk mengendalikan para pengunjung atau wisata dengan batasan-batasan tertentu agar tidak melenceng dari ketentuan syariah. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Sembalun Lawang dan desa-desa yang berada di Kecamatan Sembalun saat ini bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk melakukan pertemuan dalam rangka menyusun “Awik-Awik” atau dalam bahasa Indonesianya yaitu semacam aturan yang berlaku di setiap destinasi yang ada di Sembalun, maksudnya tidak hanya di Sembalun Lawang saja tetapi juga di desa-desa yang ada di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan, saat ini sudah diadakan dua kali pertemuan dalam skup desa dan satu kali skup kecamatan.

Pembuatan Awik-Awik yang didukung Dinas Pariwisata ini dilakukan karena kesadaran masyarakat untuk menjaga citra dan nama baik wisata yang ada di Sembalun agar terhindar dari maksiat dan hak-hal negatif lainnya. Agar para wisatawan bisa menjaga etika dan tata krama apabila berkunjung ke destinasi wisata hal ini juga salah satu bentuk respon masyarakat menerima

---

<sup>152152</sup> Swastha Dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2005), 353.

*brand* pariwisata halal terbaik dunia yang diterima Sembalun. Sebelumnya pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga telah menerbitkan Peraturan Daerah tentang wisata halal untuk mengatur bagaimana seharusnya wisata halal itu diterapkan di Nusa Tenggara Barat agar tetap dalam standar dan prinsip-prinsip syariah.

Motif pembentukan Awik-Awik ini tidak hanya itu saja, melainkan di sebabkan bencana yang terjadi akhir-akhir ini yaitu gempa yang berkekuatan cukup dahsyat yang mencapai 7,0 Skala richter Magnitudo yang berpusat di Sembalun menjadi pemicu kesadaran masyarakat untuk menjaga wisata agar tetap dalam koridor Islam karena selama ini mereka menyatakan bahwa masih banyak sebagian oknum-oknum yang berwisata tidak memperhatikan bagaimana seharusnya berwisata yang baik.

#### **4. Melengkapi Sarana-Prasarana Peribadatan.**

Dalam merespon gelar sebagai wisata halal terbaik dunia dimana masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah setempat bersinergi untuk membangun dan menyiapkan sarana-prasarana peribadatan yang sekiranya di butuhkan oleh wisatawan muslim baik dari domestic maupun asing. Hal ini terlihat dengan telah didirikannya musholla-musholla yang dilengkapi dengan Al-Qur'an, tempat wudhlu, air, listrik dan toilet yang sudah berdiri dan disediakan di beberapa destinasi wisata yang ada. Walaupun belum semuanya terealisasi karena masih proses pembuatan.

Penyediaan sarana-prasarana peribadatan ini sesuai dengan Fatwa Dewan Standar Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang berbagai fasilitas

yang wajib tersedia seperti sarana ibadah yang memadai dan mudah dijangkau, makanan dan minuman yang kehalalannya sudah jelas terjamin, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya.<sup>153</sup>

**5. Menyiapkan akomodasi, dan infrastruktur pendukung lainnya sesuai dengan standar syariah.**

Amenitas adalah fasilitas pendukung untuk kelancaran kegiatan usaha pariwisata. yang dalam konteks pariwisata halal yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung. Dalam hal ini masyarakat dan para pengelola pariwisata di Desa Sembalun Lawang terus meningkatkan berbagai akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang sekiranya sangat dibutuhkan oleh para wisatawan, seperti yang sudah di aktualisasikan oleh masyarakat selaku pengelola wisata di Desa Sembalun Lawang yaitu penyediaan rumah makan, pusat informasi, sarana komunikasi, dan penginapan yang pelayanan, fasilitas dan makanannya sudah terjamin kehalalannya dan sesuai dengan standar syariah yang sudah ditentukan dan terhindar dari segala sesuatu yang menjerumus kepada maksiat, kemusyrikan, kufarat, zina, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, pertunjukkan seni budaya yang bertentangan dengan syariah dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.

Dengan penyiapan atau penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pelaku wisata atau pengelola di Desa Sembalun Lawang telah sesuai dengan apa yang

---

<sup>153</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 179.

dianjurkan dalam Fatwa Dewan Standar Nasional Majelis Ulama Indonesia dan Pergub atau Perda Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat pasal 4 ayat 2 yang berbunyi: dalam destinasi wisata halal meliputi kegiatan usaha seperti akomodasi, penyedia makanan dan minuman, spa, sauna dan griya pijat dan pemandu wisata.<sup>154</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang tertera dalam Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat pasal 5 ayat 1 yaitu tentang destinasi wisata halal yang mengharuskan disediakannya fasilitas ibadah yang layak dan suci, makanan dan minuman halal, pertunjukkan seni budaya yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.<sup>155</sup>

## 6. Meningkatkan Aksesibilitas

Suatu daerah sebagai destinasi tujuan wisata jika mengharapkan wisatawan lebih banyak yang datang berkunjung tinggal lebih lama, dan lebih banyak melakukan pembelanjaan di daerah tujuan wisata yang dikunjungi, maka harus dapat memberi kemudahan bagi calon wisatawan yang akan diharapkan datang berkunjung. Yang dimaksud dengan aksesibilitas tidak lain adalah semua kemudahan yang diberikan bukan hanya kepada calon wisatawan

---

<sup>154</sup> Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 Tentang Wisata Halal

<sup>155</sup> Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 Tentang Wisata Halal

yang ingin berkunjung, tetapi juga kemudahan selama mereka melakukan perjalanan di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.<sup>156</sup>

Dalam upaya peningkatan obyek destinasi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, masyarakat dan pemerintah setempat bekerjasama meningkatkan aksesibilitas yang menuju Desa Wisata Sembalun Lawang. Hal ini sebagaimana yang terlihat di lapangan mulai dari jalur Barat, Timur dan Utara bahwa pemerintah setempat sedang meningkatkan aksesibilitasnya yaitu dengan memperlebar jalan akses menuju Desa Wisata Sembalun Lawang.

Perbaikan dan pelebaran jalan ini selain untuk meningkatkan kunjungan dan mempermudah akses menuju Sembalun dikarenakan banyaknya kerusakan akibat gempa yang terjadi baru-baru ini. Perbaikan jalan ini sudah hampir jadi, berdasarkan hasil survey dan dokumentasi peneliti Seperti yang terlihat dari jalan Kecamatan Suela menuju Sembalun sudah 80% rampung, begitupula dengan jalur Timur yaitu dari Kecamatan Sambelia hanya tinggal beberapa kilometer saja.

## **7. Meningkatkan Pelayanan**

Dalam hal peningkatan pelayanan, saat ini masih dalam proses dan terus ditingkatkan. meningkatkan pelayanan ini tetap dilakukan oleh para pengelola dan pelaku usaha untuk memuaskan para pengunjung yang datang ke Desa Sembalun Lawang. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa asing dan *softkill* lainnya yang turut dibantu oleh Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kemampuan pelayanan para

---

<sup>156</sup> Yoeti, Oka. A, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi Dan Implementasi*, (Jakarta, Pt. Kompas Media Nusantara, 2008), 171.

pengelola. Dengan bertambahnya kemampuan para pengelola nantinya juga akan berdampak positif terhadap berkembangnya usaha pariwisata yang ada di Sembalun.

Dalam meningkatkan pelayanan para pelaku wisata seperti para pengelola dan pemandu wisata yang merupakan penduduk setempat akan diberikan pembelajaran terkait bahasa dan sejarah dari situs-situs budaya yang ada di Desa Sembalun Lawang seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Martawi selaku Tokoh Adat dan Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur berdasarkan hasil wawancara yang ditemui di kediamannya:

“Insyaallah nanti kita buat pelatihan-pelatihan berupa pengembangan *skill* dalam hal pengembangan wisata seperti pelatihan bahasa, pelatihan pengembangan UKM, dan pembelajaran budaya. Hal ini kita lakukan agar sejarah Desa Sembalun Lawang ini tetap terjaga dan diketahui sampai cucu-cucu kita nantinya.<sup>157</sup>

Langkah-langkah diatas sejalan dengan teori Carter yang dikutip oleh Muhammad Djakfar.<sup>158</sup> Menurut Carter, resep untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dalam sebuah pengembangan wisata halal ialah dengan mengembangkan lima komponen pengembangan wisata yaitu: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, *Price*, dan *Image*. Hal ini berbeda dengan apa di kemukakan oleh Arif Yahya yang dikutip oleh Muhammad Djakfar (2017) dimana beliau mengatakan beberapa resep peningkatan kunjungan wisata yang meliputi tiga aspek saja yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas saja.<sup>159</sup>

Terkait masalah atraksi menurut French yang dikutip oleh Suryo Sakti yang dimaksud dengan atraksi atau daya tarik wisata adalah “...*the features*

<sup>157</sup> Martawi, wawancara, (sembalun lawang lombok, 21 Maret 2019)

<sup>158</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 74-75.

<sup>159</sup> Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal*, 74.

*that attract a tourist to a particular destination... they constitute the main reason for travel to the destination. They are the pull factors of tourism”* atraksi wisata dapat berupa atraksi alam (*natural attractions*), seni budaya (*cultural attractions*), dan buatan (*built attractions*).<sup>160</sup>

Desa Sembalun Lawang memiliki beberapa atraksi yang menjadi andalannya untuk menarik para wisatawan baik itu berupa atraksi alam, seni budaya maupun buatan karena di desa ini bisa dibilang paket wisatanya lengkap yaitu: Desa Beleq sebagai atraksi budaya, Bukit Selong sebagai atraksi alam, wisata petik strawberry sebagai atraksi alam dan buatan, spot-spot foto sebagai atraksi buatan, dan wisata tenun dan gendang beleq sebagai atraksi seni budaya.

Komponen pengembangan yang kedua adalah aksesibilitas, dimana aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada para pengunjung atau wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata.<sup>161</sup> Dalam pengembangan aksesibilitas menuju Desa Sembalun Lawang perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Terkait masalah aksesibilitas saat ini pemerintah daerah sedang melakukan proyek perbaikan dan pelebaran jalan di Desa Sembalun Lawang. Perbaikan jalan pasca gempa ini sekaligus menjadi peningkatan aksesibilitas menuju Desa Sembalun Lawang.

Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata akan tetapi juga termasuk waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan

---

<sup>160</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata*, 95.

<sup>161</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata*, 96.

sebagainya.<sup>162</sup> Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara jika berbicara masalah waktu yang ditempuh dari pusat pemerintahan atau Kota Mataram kurang lebih menempuh waktu 2,5 jam dalam waktu normal.

Kemudian terkait penunjuk arah menuju lokasi, wisatawan tidak perlu khawatir karena mulai dari Kota Mataram maupun jika mulai dari Bandara Internasional Lombok penunjuk arah menuju lokasi di setiap perempatan sudah ada dan tersedia hal ini dikarenakan Desa Sembalun Lawang ini berada tepat di kaki Gunung Rinjani yaitu gunung yang sudah menjadi salah satu Taman Nasional di Indonesia dan di tahun 2018 lalu sudah resmi menjadi *Global Geopark* yang sudah ditetapkan oleh UNESCO. Jadi wisatawan akan mudah untuk menuju ke Desa Sembalun Lawang. Apalagi sekarang dengan kemajuan zaman yang terbilang sangat cepat sekali wisatawan bisa dengan mudah mengakses petunjuk jalan dengan menggunakan *google Map* atau *google earth*.

Amenitas merupakan komponen ketiga dalam pengembangan wisata menurut Carter dimana Amenitas adalah Fasilitas-fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung atau wisatawan.<sup>163</sup> dalam hal ini Desa Sembalun Lawang meningkatkan amenitas dengan terus meningkatkan perbaikan dalam pelayanan yang disertai dengan meningkatkan keamanan agar wisatawan merasa aman karena jika sudah merasa aman maka akan timbul rasa nyaman bagi para wisatawan.

---

<sup>162</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata*, 96.

<sup>163</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata*, 96.

Dalam hal fasilitas pendukung seperti akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, pusat toko atau cindramata, pusat kesehatan, pusata layanan perbankan sarana komunikasi, pos keamanan, air bersih dan listrik sudah tersedia walaupun masih sederhana untuk kenyamanan para wisatawan. Jika dikalkulasikan sarana pendukung yang tersedia yaitu : empat buah masjid, enam belas mushalla, satu buah yayasan, satu polindes, lima posyandu, beberapa poskamling, satu pasar umum, empat toko besar, lima belas kios, satu BUMDES, banyak warung, dan banyak lagi lainnya.

Kemudian komponen pengembangan lainnya yang tidak kalah penting adalah *image* atau nama baik. Dalam upaya menjaga nama baik Desa Sembalun Lawang masyarakat setempat terus mempertahankan ciri khasnya yaitu kermahan yang dimiliki masyarakat yang membuat para wisatawan nyaman dan senang. Desa Sembalun Lawang memiliki masyarakat yang terbilang ramah-ramah kepada setiap orang yang datang atau berkunjung ke desanya, tidak hanya di Sembalun Lawang namun keramahan ini memang sudah secara alami dimiliki oleh masyarakat Lombok pada umumnya.

Komponen terakhir pengembangan wisata halal adalah harga, dimana harga merupakan faktor penting dalam suatu pengembangan wisata. Terkait masalah harga, dimana masyarakat sebagai penjual di Desa Sembalun Lawang menjual berbagai macam yang dijualnya dengan harga yang relatif normal. Karena biasanya di tempat-tempat wisata harga makanan dan sebagainya akan berbeda, namun di Desa Sembalun Lawang ini segala bentuk sesuatu yang

diperjualbelikan harganya normal dan wajar sebagaimana harga normalnya seperti harga di toko atau warung di desa-desa lainnya.

Begitupula untuk masyarakat yang menjadi penyedia penginapan dan rumah makan di Desa Sembalun Lawang. Untuk penginapan di desa ini tidak tersedianya hotel yang ada hanya tersedia *homestay*, hal ini dikarenakan pemerintah setempat tidak mengizinkan siapapun untuk membangun penginapan dalam bentuk hotel dan tidak diizinkan pula kepada masyarakat menjual tanahnya kepada investor atau siapapun yang berniat membangun hotel di tanah Desa Sembalun Lawang. Oleh sebab itu, warga hanya menawarkan penginapan yang berupa *homestay* tersebut dengan harga di bawah tarif hotel-hotel di sekitar Desa Sembalun Lawang. Kemudian rumah makan atau warung makan masih relative murah dan bisa dibilang sangat terjangkau.

#### **B. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat di Desa Sembalun Lawang.**

Dalam pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang masyarakat berperan aktif dalam setiap atraksi dan penyediaan sarana-prasarana, walaupun tidak semuanya menjadi pengelola namun semuanya terlibat dalam setiap aspek pengembangan wisata. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara di Desa Sembalun Lawang bahwa masyarakat dari semua pihak terlibat mulai dari para pemuda yang berperan sebagai pengelola, ibu-ibu sebagai produsen berbagai macam kreatifitas yang bisa diperjualbelikan, bapak-bapak sebagai

pengelola agrowisata dan anggota kelompok kesenian dan budaya yang menjadi salah satu atraksi objek destinasi wisata.

Berdasarkan hal tersebut dalam pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang, model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan yang bertumpu pada masyarakat lokal (*community based tourism*). Menurut Soebagjo yang dikutip oleh Hadiwijoyo dalam model ini masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring. Maksud dari masyarakat sebagai obyek adalah bahwa kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek itu maksudnya adalah desa dengan segala aktifitas sosial budayanya merupakan penyelenggara dari berbagai aktifitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung.<sup>164</sup>

Selain peran aktif masyarakat, peran pemerintah juga sangat diperlukan untuk keberhasilan pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat dimana didalam pembangunan partisipatif itu peran pemerintah pada umumnya sebagai fasilitator terhadap jalannya proses pemberdayaan masyarakat dengan baik. Fasilitas tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan seperti kebijakan politik, umum, sektoral/departemental maupun batasan-batasan normatif lainnya. Selain dalam bentuk kebijakan pemerintah juga dapat memfasilitasi

---

<sup>164</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 89.

dalam bentuk pendanaan, tenaga ahli, penyediaan teknologi dan tenaga terampil.<sup>165</sup>

Partisipasi ini akan merangsang masyarakat lebih aktif dan kreatif melaksanakan pembangunan yang lebih terarah dan terencana terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan baru untuk perbaikan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya berikut bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang:

#### **1. Pengelola wisata.**

Dalam pengelolaan wisata di Desa Sembalun Lawang sepenuhnya dikelola oleh para pemuda atau Karang Taruna Desa Sembalun Lawang mulai dari perencanaan sampai monitoring, hal ini sesuai dengan visi Desa Sembalun Lawang yang berbunyi “Bersama Pemuda Membangun Desa”, oleh sebab itu pemerintah Desa Sembalun Lawang memberikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola wisata kepada para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Sembalun Lawang.

Dalam pengelolaan ini Karang Taruna mengatur anggotanya yang dibagi menjadi lima kelompok yang bergiliran setiap harinya. 1 kelompok itu terdiri dari para pemuda yang berasal dari dusun yang sama, lima kelompok pengelola ini akan bergiliran untuk menjaga objek destinasi wisata mulai dari: menjaga kebersihan, menjaga loket tiket, menjaga parkir dan *stand café* yang dibangun oleh Karang Taruna.

---

<sup>165</sup> Hadiwijoyo Suryo Sakti, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan*, 37.

Peran serta masyarakat ini memiliki dampak positif yang cukup signifikan seperti berkurangnya pengangguran dan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat. Dari peningkatan pendapatan masyarakat ini akan menambah daya beli masyarakat dimana dengan bertambahnya daya beli ini para pedagang sekitar yang merupakan bukan pengelola juga akan merasakan dampak positif dari pengembangan wisata halal ini secara langsung.

Selain sebagai pengelola pada objek destinasi wisata yang sudah jadi milik bersama, masyarakat juga bisa menjadi pengelola wisata di lahan pribadi masing-masing yaitu dengan membuka agrowisata seperti wisata petik strawberry, apel, jeruk, bunga dan lain-lain. Dengan membuka wisata di lahan pribadi masing-masing, maka manfaatnya juga dapat dirasakan secara langsung oleh semua kalangan. Tidak hanya itu jumlah objek destinasi wisata atau atraksi yang ditawarkan oleh desa setempat juga lebih banyak dan beragam dan inilah yang akan menjadi ikon dan nilai tambah bagi Desa Wisata Sembalun Lawang.

Selain dari peningkatan pendapatan tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi dampak positif yang dirasakan oleh para pemuda selaku pengelola wisata berupa bertambahnya pengalaman dan *skill* yang dapat berguna di kemudian hari untuk mengembangkan wisata halal secara berkelanjutan yang akan bermanfaat untuk para generasi-generasi selanjutnya.

## **2. Produsen Dari Berbagai Hasil Kreatifitas Khas Daerah.**

Setiap daerah atau desa memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dengan keunikan pola hidup lengkap dengan produk-produk khas daerahnya.

Desa Sembalun Lawang memiliki tiga kelompok tenun yang beranggotakan para wanita atau ibu-ibu di Desa Sembalun Lawang. Tenun tradisional ini adalah tenun yang masih mempertahankan tradisi, yaitu semua prosesnya dikerjakan secara tradisional yang menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu, Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dan bisa dijual ke para wisatawan. Dijual dalam artian dipertunjukkan bagaimana cara menenun pada zaman dahulu sampai para wisatawan diajarkan cara menenun. Kemudian hasil tenun ini juga menjadi produk lokal yang sering dicari oleh para wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh atau buah tangan.

Selain tenun, banyak juga kreatifitas-kreatifitas masyarakat yang kemudian ditawarkan kepada para wisatawan seperti hasil olahan-olahan hasil kebun atau pertanian masyarakat yang kemudian dikemas dengan baik sehingga bisa menjadi oleh-oleh juga untuk para wisatawan. Selain olahan hasil pertanian berbagai pernak-pernik juga banyak disajikan kepada wisatawan yang kemudian akan menjadi pemasukan bagi masyarakat sekitar. Hal inilah yang akan memotivasi masyarakat setempat untuk terus berkreatifitas.

### **3. Anggota Kelompok Kesenian dan Budaya**

Kesenian atau budaya daerah juga bisa dijual kepada para wisatawan, maksudnya berbagai bentuk kesenian budaya tradisioanl bisa menjadi objek wisata yang bisa disuguhkan atau dipertunjukkan kepada wisatawan karena setiap daerah memiliki keunikan budaya tersendiri seperti di Bali yang terkenal dengan wisata budaya Tari Kecaknya, di Jawa dengan gamelannya dan lain-

lainnya. Begitupula dengan Lombok yang juga memiliki keunikan budaya dan tradisi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Sebut saja Gendang Beleq dan Tarian Perangnya, Peresean dan lain-lain.

Desa Sembalun Lawang memiliki satu kelompok Gendang Beleq yang beranggotakan para lelaki Desa Sembalun Lawang yang sering di pertunjukkan bagi para wisatawan dan tamu-tamu negara. Hal ini menjadi bentuk peran serta masyarakat mewakili golongan bapak-bapak. Tidak hanya itu, salah satu kesenian yang menjadi primadona Lombok adalah “Peresean” yaitu bentuk kesenian tarung menggunakan tongkat rotan asli untuk berduel mengadu ketangkasan menggunakan senjata tongkat tersebut. Peresean ini juga memiliki nilai jual dan sangat menarik untuk ditonton dan di suguhkan kepada para tamu atau wisatawan kemudian para pemain juga bisa mengajarkan atau mengedukasi para tamu bagaimana cara melakukan dan memainkan Tari, Peresean dan Gendang Beleq.

#### **4. Pramuwisata Atau Pemandu Wisata**

Masyarakat Desa Sembalun Lawang beberapa juga ada yang berprofesi sebagai pemandu wisata atau membuka usaha trevel. Dimana para pemandu wisata ini bekerjasama dengan pihak-pihak terkait yang memiliki akses dengan trevel berbagai negara untuk mendatangkan wisatawan ke destinasi. Jadi wisatawan asing atau mancanegara yang berkunjung ke Desa Sembalun Lawang yang berangkat dengan menggunakan paket wisata dari trevel akan di ajak berkeliling oleh para pemandu wisata ini.

Para pemandu wisata ini biasanya terdiri dari masyarakat yang sekiranya memiliki kemampuan berbahasa asing yang baik seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab. Namun di Desa Sembalun Lawang masih kurang sekali masyarakat yang bisa berbahasa asing oleh sebab itu, yang menjadi pemandu wisata di setiap destinasi Wisata Sembalun Lawang banyak juga yang berasal dari luar daerah Desa Sembalun Lawang.

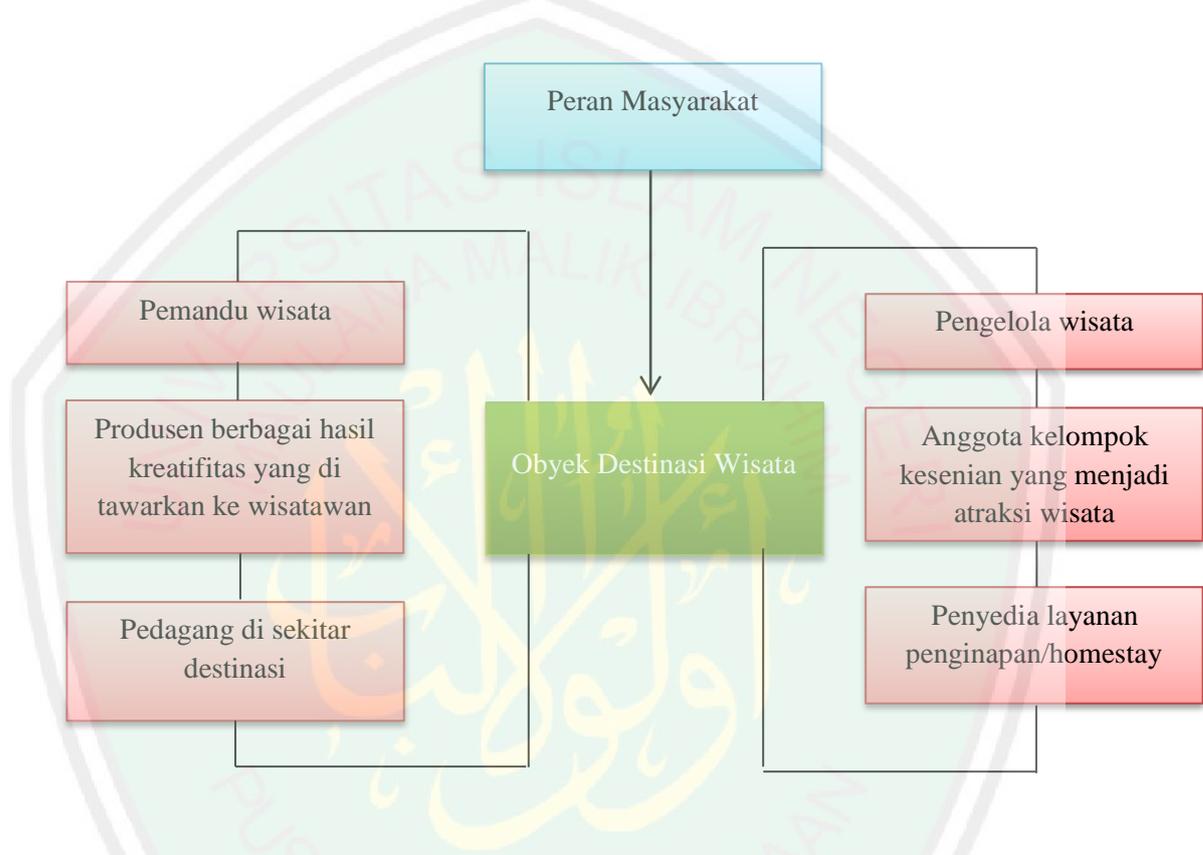
#### **5. Penyedia Layanan Penginapan**

Masyarakat Desa Sembalun Lawang tidak hanya sebagai pengelola saja namun setiap orang juga bisa ikut serta sebagai pemilik penginapan. Hal ini disebabkan oleh pemerintah desa setempat yang tidak memperbolehkan atau tidak mengizinkan adanya hotel-hotel yang didirikan di tanah Desa Sembalun Lawang dan melarang masyarakatnya untuk menjual tanahnya jika diperuntukkan untuk pembuatan hotel.

Oleh sebab itu, masyarakat memperoleh lahan pendapatan yang baru yang bisa mendatangkan manfaat bagi mereka yaitu sebagai penyedia penginapan untuk para wisatawan. Hal ini juga untuk tetap menjaga agar manfaat dari pengembangan wisata ini bisa dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Misalnya jika wisatawan menginap maka warung-warung di sekitar penginapan juga akan merasakan dampaknya dengan datangnya para wisatawan untuk berbelanja berbagai kebutuhannya.

Hal ini juga bertujuan agar wisatawan berbaur dengan masyarakat setempat dan mengetahui bagaimana kondisi dan tradisi Desa Sembalun Lawang agar bisa tradisi dan kekayaan budaya desa bisa di kenal oleh

wisatawan dari berbagai negara atau dengan kata lain kekayaan budaya desa bisa mendunia. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menggambarkan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang seperti gambar di bawah ini:



Gambar 5.1 Peran Serta Masyarakat

### C. Dampak Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang.

#### 1. Dampak terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam.

##### a. Terpeliharanya Agama (*Hifz al-din*)

*Al-Din* secara etimologi memiliki banyak arti, diantaranya الملك berarti kekuasaan, / القهر / pemaksaan, / العز / kemuliaan, / الطاعة / ketaatan, الخضوع

kepatuhan, dan banyak makna lainnya.<sup>166</sup> Adapun definisi dalam terminologi syari'at, *al-din* dimaknai sebagai ketentuan ketetapan Allah dalam mengendalikan hambanya yang mempunyai akal sehat agar mampu memilih jalan baik yang layak dimanfaatkan dalam kondisi apapun, baik untuk kebaikan duniawi maupun ukhrawi.<sup>167</sup>

Tujuan dari pemeliharaan agama sebagai wujud penyerahan diri ke dalam agama Allah dan syari'at yang terdapat dalam agama tersebut berdasarkan wahyu yang diturunkan melalui Rasul-nya SAW yang mengandung nilai keimanan, ketauhidan dan seluruh aspek syari'at lainnya. Keberadaan syari'at untuk memelihara kemaslahatan agama ini terlihat dalam banyak ayat, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS Ali-Imran: 85).<sup>168</sup>*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa menjaga agama adalah unsur yang paling penting dari syari'at islam, menjaga nilai ketauhidan, ibadah dan hukum dari berbagai penyimpangan, kekufuran dan bid'ah dan hal-hal lain yang dapat merusak nilai keagamaan tersebut.

Lebih jauh jika kita mengkaji terkait hubungan pengembangan wisata halal berbasis masyarakat dalam perspektif menjaga agama dapat dipandang

<sup>166</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Qur,An Dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 57.

<sup>167</sup> Ika Yunita Fauzia Dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah*, (Jakarta : Prenada Media, 2014), 52.

<sup>168</sup> Q.S Ali-Imran, 85.

dari apakah pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini dapat menjamin terjaganya agama yaitu tercukupinya kebutuhan dasar berupa sarana dan prasarana, barang atau jasa untuk pemeliharaan agama (ibadah).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sembalun Lawang bahwa pengembangan wisata ini dapat menjamin terpeliharanya agama karena para pengelola atau pelaku usaha dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan wisatawan untuk melaksanakan ibadah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan dari hasil wawancara:

“Mengelola wisata ini ya kami juga meniatkannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt, agar rizki yang kami dapat juga berkah dan dari rizki ini bisa untuk memberikan anak makan untuk sango ibadahnya.”<sup>169</sup>

b. Terpeliharanya Jiwa (*Hifz Al-Nafs*)

Menurut al-Syatibi terpeliharanya jiwa itu mencakup segala kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.<sup>170</sup> Oleh sebab itu Terpeliharanya jiwa dapat tercapai apabila sudah terpenuhinya kebutuhan jiwa yang meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal atau dengan kata lain terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan.

Dalam konteks pengembangan wisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang ditemukan bahwa pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan dan papan dari aktifitas masyarakat sebagai pengelola, produsen dan

<sup>169</sup> Adi Suhendra, Wawancara, (Sembalun Lawang, 22 Maret 2019).

<sup>170</sup> Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syathibi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 29.

sebagainya yang berkaitan dengan wisata walaupun tidak semuanya didapatkan dari hasil sebagai pelaku wisata.

Hal inilah yang dapat dimaknai sebagai perlindungan jiwa dimana dengan pengembangan wisata halal berbasis masyarakat ini dapat memberi pemasukan tambahan kepada masyarakat setempat guna untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang apabila tidak terpenuhi dapat menimbulkan ketidaktenangan jiwa.

c. Terpeliharanya Akal (*Hifz al-Aql*)

Akal merupakan dimensi tertinggi untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dimana dengan akal manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dari segala makhluk, dan dengan menggunakan akal manusia dapat mengelola alam dengan baik.<sup>171</sup> Tidak hanya itu saja manusia diberi akal untuk mempertahankan hidupnya oleh sebab itu akal harus tetap dijaga. Menjaga dalam artian mengembangkan akal sehingga akan tercapai peningkatan moral, pengetahuan dan basis teknologi masyarakat sebagaimana yang tertera dalam firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>172</sup>

Dalam konsep pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang pendidikan di Desa Sembalun Lawang berdasarkan

<sup>171</sup> Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syathibi*, .30

<sup>172</sup> Q.S, Al-Mujaadilah, 11.

data yang sudah dilampirkan di tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa tamatan S1 sudah cukup banyak yaitu mencapai 143 orang sarjana, belum lagi masih banyak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi tidak hanya di Lombok melainkan di luar daerah, Tidak hanya di bidang umum saja banyak juga yang menumpuh pendidikan di bidang agama.

Hal inilah yang dapat dimaknai sebagai perlindungan akal dimana dengan adanya pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang ini dapat meningkatkan pengetahuan dan jenjang pendidikan masyarakat dan generasi penerusnya.

d. Terpeliharanya Keturunan (*Hifz Al-Nas*)

Demi berlangsungnya regenerasi diperlukan adanya pewaris kekhalifahan di dunia ini, sehingga keturunan itu sangat penting. Al-Syathibi menyatakan Islam mengatur bagaimana pentingnya penjagaan terhadap keturunan ini, baik dari cara memilih pasangan sampai kepada mendidik keturunan hingga pada pembagian waris.<sup>173</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan wisata halal berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Sembalun Lawang sebagaimana hasil observasi dan wawancara pengembangan wisata ini dapat menjadi sarana perbaikan kualitas generasi muda atau memelihara keturunan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan aktifitas para pemuda sebelum dan sesudah adanya pengembangan pariwisata

---

<sup>173</sup> Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Al-Syari"Ah Menurut Al-Syathibi*, 31.

Sebelum pengembangan pariwisata di Desa Sembalun Lawang para pemuda kebanyakan menganggur yang menyebabkan para pemuda ini melakukan hal-hal tidak bermanfaat seperti minum-minum, tauran, mencuri ayam dan sebagainya. Namun, setelah pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang para pemuda Desa disibukkan sebagai pengelola, pengaman dan pelaku wisata dan dari hal itu mereka memiliki pemasukan dan kebiasaan negatif para pemuda secara tidak langsung berkurang atau bisa di minimalisir.

e. Terpeliharanya Harta (*hifz al-maal*)

Harta merupakan hak kepemilikan yang harus dijaga, dimana tujuan manusia mencari dan memiliki harta adalah untuk menampakkan eksistensi serta memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kehidupannya manusia tentu akan berusaha untuk memenuhi tujuan hidupnya. Salah satunya yaitu ingin memiliki harta yang sebanyak-banyaknya. Harta merupakan salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan dimana manusia tidak akan bisa terpisah darinya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*<sup>174</sup>

Dalam konsep pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat di Desa Sembalun Lawang Terpeliharanya harta dalam konteks ini adalah

<sup>174</sup> Q.S. Al-Kahfi (18), 46.

bagaimana mengembangkan atau mencari dan mengelola harta untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar, dan terciptanya distribusi pendapatan yang merata. Oleh karena itu dengan pengembangan wisata di Desa Sembalun Lawang ini berarti bertambah pula peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat dan menambah pendapatan mereka.

## **2. Dampak Terhadap Kesejahteraan Desa Sembalun Lawang Menurut BKKBN.**

Perdasarkan pengukuran menurut 20 indikator dari BKKBN yaitu:

- 1) Umumnya Makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda.
- 3) Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding dan lantai yang baik.
- 4) Bila anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan.
- 5) PUS ingin ber-KB kesarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- 7) Beribadah sesuai agama masing masing.
- 8) Makan daging atau ikan atau telur seminggu sekali.
- 9) Memperoleh minimal satu baju dalam setahun.
- 10) Luas lantai paling kurang 8m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.
- 11) Ada anggota keluarga yang kerja.
- 12) Seluruh anggota keluarga berumur.
- 13) 10-60 tahun bisa baca tulis latin.
- 14) PUS (Pasangan Usia Subur) dengan 2 anak atau lebih menggunakan kontrasepsi

- 15) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang.
- 17) Makan bersama paling kurang seminggu sekali untuk menjaga komunikasi.
- 18) Mengikuti kegiatan masyarakat.
- 19) Memperoleh informasi dari surat kabar, TV, majalah dan radio.
- 20) Memberikan sumbangan materil.
- 21) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Keterangan:

- Keluarga Prasejahtera: Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari enam indikator keluarga sejahtera 1.
- Keluarga sejahtera I: indikator nomor 1-13 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 7-13 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera II: indikator nomor 1-13 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 14-20 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera III: indikator nomor 1-18 jawabannya “ya” namun salah satu indikator nomor 19-20 jawabannya “tidak”
- Keluarga sejahtera III<sup>+</sup>: Indikator 1-20 terpenuhi atau jawabannya.

Berdasarkan hasil survey pemerintah Desa Sembalun Lawang ditemukan hasil berupa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sembalun Lawang dengan membandingkan antara sebelum dan sesudah pengembangan wisata halal.

Sebagai sampel sebelum pengembangan wisata halal peneliti mengambil data tahun 2014 kemudian sebagai sampel kemudian setelah pengembangan disini peneliti mengambil tahun 2019. Ditemukan hasil bahwa peningkatan kesejahteraan yaitu banyaknya jumlah keluarga yang sebelumnya berada di tingkat prasejahtera namun setelah pengembangan wisata halal beberapa KK tingkat kesejahteraan naik ke sejahtera I, begitupula dengan yang sebelumnya berada di keluarga sejahtera I setelah pengembangan wisata halal cukup banyak yang naik ke tingkat sejahtera II, hal ini juga berlaku bagi keluarga yang berada di tingkat keluarga sejahtera II dan III. Berdasarkan pemaparan diatas peniliti menyimpulkan bahwa implikasi pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat didesa sembalun lawang sebagai berikut:

Tabel 5.1 Implikasi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut Islam

No.	Indikator Kesejahteraan	Terpenuhi/Tidak Terpenuhi	Melalui
1	Terpeliharanya Agama ( <i>Hifz al-din</i> )	Terpenuhi	Tercukupinya kebutuhan dasar berupa sarana dan prasarana barang atau jasa untuk beribadah.
2	Terpeliharanya Jiwa ( <i>Hifz Al-Nafs</i> )	Terpenuhi	Terpenuhinya sandang pangan dan papan.
3	Terpeliharanya Akal ( <i>Hifz al-Aql</i> )	Terpenuhi	Peningkatan jenjang pendidikan generasi di Desa Sembalun Lawang
4	Terpeliharanya Keturunan ( <i>Hifz Al-Nas</i> )	Terpenuhi	Berkurangnya pemuda yang melakukan pencurian seperti dulu sebelum pengembangan wisata
5	Terpeliharanya Harta ( <i>hifz al maal</i> )	Terpenuhi	Bertambahnya lapangan pekerjaan yang menimbulkan peningkatan pendapatan.

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan.

Tabel 5.2 Implikasi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut BKKBN

No.	Taraf Kesejahteraan Menurut BKKBN	Tahun 2014		Tahun 2019		Ket.
		Jumlah KK	Persentase	Jumlah KK	Persentase	
1	Pra sejahtera	485	33%	300	20,06%	
2	Sejahtera I	722	49%	652	43,58%	
3	Sejahtera II	259	17,6 %	539	36,02 %	
4	Sejahtera III	4	0,27%	4	0,26%	
5	Sejahtera III Plus	1	0,06%	1	0,06%	
<b>Jumlah</b>		<b>1471 KK</b>	<b>100%</b>	<b>1496 KK</b>	<b>100%</b>	

Sumber: RPJMdes 2019 Desa Sembalun Lawang

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan dan hasil analisis data yaitu tentang pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat di Desa Sembalun Lawang.**

###### **a. Pengembangan Produk atau Objek Destinasi Wisata.**

Dalam mengembangkan produk wisata di Desa Sembalun Lawang masyarakat dari semua pihak bekerjasama mengembangkan setiap destinasi yang ada di desa sembalun lawang melalui pembuatan spot-spot foto, menawarkan paket-paket wisata dengan harga yang murah tetapi wisatawan tetap dapat menikmati semua atraksi yang ada di Desa Wisata Sembalun Lawang seperti mengajak wisatawan untuk belajar menenun, menari dan memainkan alat musik tradisional khas Lombok.

###### **b. Meningkatkan Promosi melalui Media Internet.**

Untuk saat ini promosi yang dilakukan masyarakat Desa Sembalun Lawang mengutamakan kekuatan jejaring sosial atau sosial media seperti *Facebook, Whastapp, Instagram, Twitter, Youtube* dan sejenisnya. Karena fenomena saat ini hampir di semua negara sedang *tranding* atau demam

menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi dengan orang-orang baik yang dekat maupun jauh.

- c. Menerbitkan Regulasi/Aturan sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku bagi para wisatawan (Awik-Awik).

Masyarakat Desa Sembalun Lawang dan desa-desa yang berada di Kecamatan Sembalun saat ini bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk melakukan pertemuan dalam rangka menyusun “Awik-Awik” atau dalam bahasa Indonesianya yaitu semacam aturan yang berlaku bagi setiap destinasi yang ada di Sembalun, maksudnya tidak hanya di Sembalun Lawang saja.

- d. Melengkapi Sarana-Prasarana Peribadatan.

Dalam merespon gelar sebagai wisata halal terbaik dunia masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah setempat bersinergi untuk membangun dan menyiapkan dan melengkapi sarana-prasarana peribadatan di setiap destinasi yang sekiranya dibutuhkan oleh wisatawan muslim baik dari domestik maupun asing.

- e. Menyiapkan akomodasi, dan infrastruktur pendukung lainnya sesuai dengan standar syariah.

Dalam hal ini masyarakat dan para pengelola pariwisata di Desa Sembalun Lawang terus meningkatkan berbagai akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang sekiranya sangat dibutuhkan oleh para wisatawan, seperti yang sudah di aktualisasikan oleh masyarakat selaku pengelola wisata di Desa Sembalun Lawang yaitu penyediaan rumah makan, pusat informasi, sarana komunikasi, dan penginapan yang pelayanan, fasilitas dan makanannya

sudah terjamin kehalalannya dan sesuai dengan standard syariah yang sudah ditentukan dan terhindar dari segala sesuatu yang menjerumus kepada maksiat, kemusyrikan, kufarat, zina, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi, pertunjukkan seni budaya yang bertentangan dengan syariah dan kebersihan sanitasi dan lingkungan.

f. Meningkatkan Aksesibilitas

Dalam upaya peningkatan obyek destinasi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan masyarakat dan pemerintah setempat bekerjasama meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Wisata Sembalun Lawang. Hal ini sebagaimana yang saat ini terlihat mulai dari jalur Barat, Timur dan Utara bahwa pemerintah setempat sedang memperlebar jalan akses menuju Desa Wisata Sembalun Lawang.

g. Meningkatkan Pelayanan

Dalam hal ini walaupun masih dalam proses dan terus ditingkatkan meningkatkan pelayanan tetap dilakukan oleh para pengelola dan pelaku usaha. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa asing dan *softkill* lainnya yang turut dibantu oleh Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait.

## **2. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat di Desa Sembalun Lawang.**

Dalam pengembangan wisata halal di Desa Sembalun Lawang maka model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan yang bertumpu pada masyarakat lokal (*community based tourism*). Dalam model ini

masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan *monitoring*. Selain sebagai pengelola wisata secara langsung masyarakat juga berperan sebagai Produsen dari berbagai hasil kerajinan dan kreatifitas khas daerah, anggota kelompok kesenian dan budaya, pedagang, pemandu wisata dan nyedia layanan penginapan.

### **3. Dampak Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sembalun Lawang.**

#### **a. Menurut Islam**

Berdasarkan konsep kesejahteraan menurut Al-Ghazali bahwa Kesejahteraan adalah tercapainya suatu kemaslahatan. Kemaslahatan yaitu tercapainya suatu tujuan syara' (*Maqashid Syari'ah*). Berdasarkan hasil penelitian, kelima tujuan syara' yaitu: terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat terjamin dengan pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat ini.

#### **b. Menurut BKKBN**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pemerintah Desa Sembalun Lawang ditemukan hasil berupa tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sembalun Lawang dengan membandingkan antara tahun sebelum (2014) dan sesudah pengembangan wisata halal (2019). Ditemukan hasil bahwa peningkatan kesejahteraan yaitu banyaknya jumlah keluarga yang sebelumnya berada di tingkat prasejahtera namun setelah pengembangan wisata halal beberapa KK tingkat kesejahteraan naik kesejahteraan I, begitupula dengan

yang sebelumnya berada di keluarga sejahtera I setelah pengembangan wisata halal cukup banyak yang naik ke tingkat sejahtera II, hal ini juga berlaku bagi keluarga yang berada di tingkat keluarga sejahtera II dan III.

## **B. SARAN-SARAN**

Dalam upaya mencapai kemaslahatan bersama atau meningkatkan kesejahteraan maka perlu adanya sinergitas baik itu dari kalangan masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah selaku pejabat setempat untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam mencapai kesejahteraan bersama :

1. Pemerintah, dalam hal ini yaitu selaku penentu kebijakan dan pemegang kekuasaan di suatu daerah dalam hal ini pemerintah Desa Sembalun Lawang, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diharap terus mendukung program pengembangan pariwisata halal yang selama ini telah diterapkan.
2. Tokoh agama, diharapkan mampu untuk mendakwahkan mengenai maanfaat dan pentingnya untuk menciptakan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Tokoh masyarakat, sebagai seorang panutan diharapkan mampu untuk menciptakan suasana kondusif antara pihak-pihak terkait dalam hal ini bertujuan untuk terus menjaga ketertiban, kenyamanan dan keaman di objek destinasi wisata yang ada di Desa Sembalun Lawang.
4. Masyarakat, sebagai masyarakat yaitu dalam hal selain menjadi objek di mana masyarakat juga menjadi subyek dalam pengembangan wisata diharapkan untuk terus meningkatkan keahlian, skill dan profesionalisme

dalam pengelolaan wisata dan diharapkan memberi masukan kepada pemerintah agar tetap melanjutkan program pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat dengan menyampaikan segala sesuatu yang menjadi kelebihan dan kendala yang dialami.

5. Peneliti dan para ahli, seperti yang diketahui pembahasan dalam tesis ini masih sangat terbatas karena masih banyak aspek yang bisa diteliti dalam konteks penelitian ini. Penulis merekomendasikan agar dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Refrensi Al-Qur'an

Q.S Ali-Imran, 85.

Q.S, Al-Mujaadilah, 11.

Q.S. Al-Kahfi (18), 46.

QS. Al-Mulk (67).

### Refrensi Tesis dan Jurnal

Abadi Muhammad Dzikri, *“Model Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Community Based Tourism (CBT) Perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan Malang”*, Thesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Adinugraha Hendri Hermawan, Mila Sartika Dan Ana Kadarningsih, *Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya di Indonesia*, *Jurnal Human Falah*, vol. 5, no. 1 (1 Januari- Juni 2018).

Ahyak, *Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya “Studi Pada Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya”*, Thesis MA, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Anista, Jodang Setia Adi, *Peran Paguyuban Industri Keramik Dinoyo Kota Malang Dalam Peningkatan Inovasi Produk Tinjauan Ekonomi Islam*, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Humaidi Al Ayubi H, *Fungsi dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri Sebagai Obyek Wisata Rohani*, *Jurnal Penelitian* (Universitas Islam Negeri Islam Hidayatullah, 2008).

Imana Anis Niam, *Kebijakan Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqashid Syari'ah*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Jaelani Abdul Kadir, *Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Pada Era Otonomi Luas Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jurnal Pariwisata, Vol. 5, No. 1, April 2018)

Lestari Sami Ayu, *“Peran Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Asta Tinggi Kabupaten Sumenep Madura”*, Thesis, (Malang, UIN Malana malik ibrahim, 2018).

Luthfy Renaldy Rakhman, Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sector Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian tahun 2009-20013 studi kasus di Kota Batu, *jurnal ilmiah*, (UB, 2013).

Muallidin Isnaini, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, No.2, (Desember 2007).

Nizar Muhammad, Startegi Promosi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Taman Wisata Religi Gunung Mujur Karangploso Malang, *jurnal al-ghazwah*, volume 1, nomor 1 (Universitas Yudharta Pasuruan, 2017)

Ramadhani Fitriatun Dan Ridlwan Ahmad Ajib, Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat, *Jurnal Muslim Heritage, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3, No.1* ( Mei 2018).

Syarifuddin, Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya, *Jurnal penelitian (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015)*.

Widagdyo Kurniawan Gilang, “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia”, *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015).

#### **Refrensi Buku**

Abbas Anwar, *Bung Hatta dan ekonomi Islam*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

Abdullah Mudhofir, *Al-Qur,an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

Ahmadi Ralan, *Memahami Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2005).

Akdon. *Strategic Management For Educational Management: Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Anto M.B. Hendrie, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003).

Djakfar Muhammad, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, (Malang,: UIN Maliki Press, 2017).

Dudung, Agus, *Merancang Produk*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2012).

- Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Fauzia Ika Yunita dan Riyadi Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syari'ah*, (Jakarta : Prenada Media, 2014).
- Hadiwijoyo Suryo Sakti, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Empat, 2010).
- J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003).
- Jaya Asafri, *Konsep Maqashid al-Syari'ah menurut al-Syathibi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996).
- John W Creswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Kamayanti Ari, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi* (Jakarta : Yayasan Rumah Peneleh, 2017).
- Karim Adiwarmman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2006).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudu, *Al-Qur'an Ddan Terjemahan*, (Kudus, Pt Buya Barokah, 2014).
- Machfudz Masyhuri, *Ekonomi Mikro Islam, Dilengkapi Dengan Aplikasi Pada Riset Ekonomi*, (Malang, CV. IRDH Research & Publishing, 2018)
- Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002).
- Nickles, William G, James M. Mchugh dan Susan M. Mchugh, *Understanding Business*, (New York, McGraw-hill, 2008).

- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Kencana, 2015).
- Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi Dan Implementasi*, (Jakarta, Kompas, 2008).
- Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.
- Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 51 Tahun 2015 Tentang Wisata Halal.
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Di Indonnesia: Analisis Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian*, (Jakarta: Selamba Ampat, 2001).
- Pimay, Awaludin. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. (Semarang: Rasail Media Group, 2011).
- Poerwasarmi W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005).
- Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, (Thailand: Rest Project, 2003).
- Prasadja Tan Rio Budi, *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Pariwisata*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Prastoworo Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).
- Riyanto sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011).
- Rosyad Shaleh Abdul. *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Sedarmayanti, *Membangun Kebudayaan Dan Pariwisata, Bunga Rampai Tulisan Pariwisata*, (bandung: Mandar maju, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dan Bisnis*, Cet. 22, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 107.
- Suprayogo Imam Dan Tobrani, *Metode Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Swastha Dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2005).
- syafiie Inu kencana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Mandar Maju, 2009).
- Tisnawati, Ernie & Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2005).
- Tjiptowardoyo Sularno, *Strategi Manajemen* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995),
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Lembar Republic Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Yoeti Oka, A, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, (Jakarta, Pradnya Paramita, 2005).
- Yoeti, Oka, A. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*.(Bandung: Angkasa, 1990).
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007).

### Refrensi Internet

- Badan Pusat Statistik “Wisatawan Mancanegara Yang Datang Keindonesia Menurut Kebangsaan, 2000-2017” [www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan\\_mancanegara\\_yang\\_datang\\_ke\\_indonesia\\_menurut\\_kebangsaan\\_2000-2017.html](http://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan_mancanegara_yang_datang_ke_indonesia_menurut_kebangsaan_2000-2017.html) , diakses 25 november 2018, pada 23:22 Wib.
- Badan Pusat Statistik “wisatawan mancanegara yang datang keindonesia menurut kebangsaan, 2000-2017” [www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan\\_mancanegara\\_yang\\_datang\\_ke\\_indonesia\\_menurut\\_kebangsaan\\_2000-2017.html](http://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan_mancanegara_yang_datang_ke_indonesia_menurut_kebangsaan_2000-2017.html) , diakses 25 november 2018, pada 23:22 Wib.
- Bmkg “gempa susulan kembali guncang pulau Lombok” <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=gempa-susulan-m6-5->

[kembali-guncang-pulau-lombok-tidak-berpotensi-tsunami&tag=press-release&lang=ID/](#) , diakses 25 november 2018, pada 23:22 Wib.

Cnn Indonesia, “Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal Dunia”, <http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151021195324-269864657/indonesia-raih-tiga-penghargaan-wisata-halal-dunia/> ,diakses 11 november 2018, pada 23:30 wib.

Departemen Agama RI, *al- aliyy al-qur’an dan terjemahannya*, (bandung: diponegoro, 2006), 442.

Dimas Jarot Bayu, “pertumbuhan ekonomi NTB tertekan akibat gempa bumi” <https://katadata.co.id/berita/2018/09/01/pertumbuhan-ekonomi-ntb-tertekan-akibat-gempa-bumi/>, diakses 25 november 2018, pada 23:22 Wib.

Faela Shafa, “Ini Alasan Lombok Jadi Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia” <http://m.detik.com/travel/read/2015/10/21/184432/3050023/1382/inialasan-lombok-jadi-destinasi-halal-terbaik-di-dunia>, diakses 12 november 2018, pada 18:22 Wib.

Johanes Randy Prakoso, “Alhamdulillah Indonesia menang 12 penghargaan world halal tourism awards 2016!” <https://travel.detik.com/travel-news/d-3365829/alhamdulillah-indonesia-menang-12-penghargaan-world-halal-tourism-awards-2016>, diakses 28 november 2018, pada 20:12 Wib.

Kemenpar, [http://kemenpar.go.id>userfiles>2015](http://kemenpar.go.id/userfiles/2015), diakses 11 november 2018, pada 23:16 Wib),

Sofyan siswanto, pariwisata berbasis masyarakat, <http://sinuapi.blogspot.com/2016/06/pariwisata-berbasis-masyarakat.html> (diakses 10 desember 2018, pada 02:22 Wib).

[www.apaarti.com](http://www.apaarti.com) diakses tanggal 29 april 2019.



**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

## LAMPIRAN I

### Struktur Organisasi Pemerintah Desa tahun 2019

#### 1) Kepala Desa dan Perangkat Desa

- a. Kepala Des : H. M. I D R I S
- b. Sekretaris Desa : NOPA
- c. Kaur Pemerintahan : MARSONI
- d. Kaur Pembangunan : TAHIP AMD
- e. Kaur Kesra : SUKARWADI
- f. Kaur Keuangan : SUKRIADI
- g. Kaur Umum : JUNIARTO
- h. Kaur Trantib : ASKARI NAHDLIYIN
- i. Pengelola Perpustakaan/ Arsip :
- j. Operator Komputer : ROYANDI
- k. Kadus Lebak Daya : AHMAD ATOWAN
- l. Kadus Lebak Lauk : UNAM ZAKARIA
- m. Kadus Dasan Kodrat : MUHAMMAD JOHI
- n. Kadus Baret Desa ; RAHMATUL KAUSAR
- o. Kadus Mapakin : R U N

#### 2) BPD

- a Ketua : HABIBULLAH
- b Wakil Ketua : JUDAN ABDI
- c Sekretaris : SUKELNI
- d Anggota – Anggota : MUSTARAM, ROZIL HANDOBI,  
SUPARTI, NA'UP

#### 3) LKMD

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : RUPNIH, Sag
- Wakil Ketua : RAWENEM
- Sekretaris : LESPARINA
- Bendahara : SUHULWADI
- Anggota : 1. H.SUHAEDI  
2. SAPRUDIN  
3. PIARPAN  
4. EVA LIANA  
5. RIDU  
6. RIJALUL FIKRI  
7. WARDAN  
8. KASDEWARIS  
9. SUTRISNO  
10. KAPTI  
11. A.SATRA

#### 4) PKK DESA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang

- Ketua : NY.HJ ANDIEN
- Wakil Ketua : NY.SULAENI
- Sekretaris : SISWI BUDIANTI
- Bendahara : NURUL LAELA
- Anggota : 1. NY.KARNIATI  
2. NY. ROHNIN  
3. EVA LIANA  
4. RIDU  
5. RIJALUL FIKRI  
6. WARDAN  
7. KASDEWARIS  
9. SUTRISNO  
10. KAPTI  
11. A.SATRA

#### 5) KADER DESA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : NY.HJ ANDIEN
- Wakil Ketua : NY.RONAWATI
- Anggota : 1. NY.MAEMUNAH  
2. NY. REHANI  
3. NY.RUSHIATI  
4. NY.ENDIN TAMAYA  
5. NY.HARINI  
6. NY. BAEDAH  
7. NY. INDIH INDAH YATI  
8. NY.MIHRAM  
9. NY. ERISNAWATI  
10. NY. SITI KURSI AH  
11. NY.IKA HAERUNNISA  
12. NY.MULNIATI  
13. NY.NURLAELA  
14. NY. ISTIHARAH  
15. NY. DEVI LIANA  
16. NY.HAENI  
17. NY. SRI NELI HARTIN

#### 6) P3A DESA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : MURTA
- Wakil Ketua : TAHYUN ARIZAL
- Sekretaris : SUHAEN
- Bendahara : AQ. WIWIN
- Anggota : 1. EDI SANTRI  
2. KASMAN  
3. RUDIMAN

4. A.DIZAN

5. A. OSAR

## 7) KARANG TARUNA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : HENDRA
- Wakil Ketua : JOY ARIPUTRA
- Sekretaris : WANUL
- Bendahara : ARI PUTRA SASIH
- Divisi-Divisi :
- Divisi Parawisata : SAILMA
- Divisi Olahraga : AHMAD ZAKIAMANI
- Divisi Agama : RONIL
- Divisi Humas : HAMIDUN MAJID
  
- Koordinator Masing-Masing Dusun :
- Dusun Lebak Daya : ANDRE JULIADI
- Dusun Lebak Lauk : ASIP
- Dusun Dasan Kodrat : BEGI
- Dusun Baret Desa : ZIKRUL
- Dusun Mapakin : APIS
- 

## 8) PENGURUS BUMDES

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : SUNARTO
- Sekretaris : HARIADI
- Bendahara : RONIL
- Anggota :
  1. PIARFAN
  2. HALWADI
  3. MARTOMO
  4. MUSTARAM

## 9) PENGURUS PAMDESA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : MAKBULAH
- Sekretaris : AQ.MULTI
- Bendahara : AQ. ESBI
- Anggota :
  1. AQ. ZANI
  2. AQ.SUDAN
  3. AQ. IRDA

## 10) PENGURUS PASAR DESA

- Pelindung Penasehat : Kepala Desa Sembalun Lawang
- Ketua : MARTOMO
- Sekretaris : MUSTIAMAN
- Bendahara : MUJIADI

## LAMPIRAN 2

### FOTO-FOTO



**Wawancara sekaligus Penyerahan surat dan proposal penelitian kepada kepala Desa Sembalun Lawang pada tanggal 13 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Rzal, Habib, Hijazinnur dan Yamni pada tanggal 20 Maret 2019.**



**Wawancara Dengan Martawi Pada Tanggal 22 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Ketua Dinas Pariwisata Kab. Lombok Timur H. Mugni pada tanggal 09 April 2019.**



**Wawancara dengan Unam Zakaria pada tanggal 21 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Adi Suhendra dan Hamidun Majid pada tanggal 22 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Amaq Hayati pada tanggal 21 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Hj. Anah dan Wenik pada tanggal 21 Maret 2019.**



**Wawancara dengan Nopa pada tanggal 28 Maret 2019.**



**Kelompok Penenun Dusun Lebak Lauk Desa Sembalun Lawang.**



**Wisata Desa Beleq atau Rumah Adat Desa Sembalun Lawang**



**Wisata Bukit Selong Desa Sembalun Lawang**



**Kelompok Gendang Beleq Desa Sembalun Lawang.**



**Hasil Tenun Kelompok Penenun Desa Sembalun Lawang.**



**Salah Satu Musholla Di Destinasi Wisata Desa Sembalun Lawang.**



**Tempat Wudhu Dan Kamar Mandi Yang Berada Di Salah Satu Destinasi.**



**Pelebaran Dan Perbaikan Akses Menuju Sembalun.**



**Kegiatan Anak-Anak Desa Sembalun Lawang Setiap Sore.**



**Café Sebagai Salah Satu Usaha Bersama Para Pengelola Wisata Di Bukit Selong**



**Spot foto di Sembalun.**

### LAMPIRAN 3



**PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
KECAMATAN SEMBALUN  
DESA SEMBALUN LAWANG**

*Jln. Sembahulun no. 05, Sembalun Lawang, Lombok Timur, NTB.83666*

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 141/1135/ Desa SL/ 2019

*Bismillahirrohmanirohim,  
Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Yang betanda tangan di bawah ini Kepala Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Memberikan Rekomendasi Kepada **Muh. Zaini** Mahasiswa PascaSarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Peningkatan Kesejahteraan ( Study Kasus Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, NTB.) di Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur.

Demikian surat rekomendasi ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Billahitaufiwalhidayah,  
Wassalamua'alaikum Wr.Wb.*

Sembalun Lawang, 02 April 2019  
Kepala Desa Sembalun Lawang



## LAMPIRAN 4



### PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR KECAMATAN SEMBALUN DESA SEMBALUN LAWANG

Jln. Sembahulun No. 05 Sembalun Lawang, Lombok Timur, NTB. 83666

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 1.2/001/ Desa S-L/2019

Yang Bertanda Tangan di bawah ini Pemerintah Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Dengan merujuk surat dari Bappeda Nomor :070/042/PD/III/2019, tentang perihal Permakluman Izin Penelitian yang diadakan di Desa Sembalun Lawang, maka Selanjutnya menerangkan kepada :

Nama : MUH. ZAINI  
NIM : 17800024  
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa  
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah  
Tujuan/Keperluan : Untuk Memperoleh data Penelitian  
Judul/Tema : Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat  
Untuk Peningkatan Kesejahteraan ( Study Kasus Desa  
Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten  
Lombok Timur, NTB.)

Bahwa memang benar yang namanya tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian sejak tanggal 01 Maret s/d 09 April 2019

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sembalun Lawang, 02 April 2019  
Kepala Desa Sembalun Lawang



## LAMPIRAN 5



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )**

Jl. Prof. M.Yamin No. 57 Komplek Kantor Bupati Lombok Timur Blok G Lt. 3 Telp. (0376) 21371

Selong, 15 Maret 2019

Nomor : 070/042/PD/III/2019  
Lamp. : -  
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. 1. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Lotim  
2. Kepala Desa Sembalun Lawang  
Masing - Masing  
di -  
Tempat.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Menunjuk Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-013/Ps/HM.01/03/2019, tanggal 04 Maret 2019, perihal Ijin Penelitian, untuk itu, dipermaklumkan bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Bapak/Ibu/Saudara oleh :

Nama : **MUH.ZAINI**  
NIM : 17800024  
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa  
Alamat : Lombok Tengah  
Instansi / Badan : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Tujuan / Keperluan : Untuk memperoleh data  
Judul / Tema : "Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat untuk Peningkatan Kesejahteraan (Studi Kasus di Desa Wisata Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)"  
Tanggal Pelaksanaan : 15 Maret s/d 15 Juni 2019

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian dimaksud kiranya kepada yang bersangkutan dapat dibantu seoptimal mungkin dan atas bantuan serta kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِیْقِ وَالْهُدَیِّ  
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

a.n. KEPALA BAPPEDA  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
Kepala Bidang Program Penelitian dan Pengembangan,

**Drs. EDY ILHAM, MH.**  
NIP. 19730316 199301 1 001

### Tembusan :

1. Bupati Lombok Timur di Selong;
2. Kepala Bakesbang dan Poldagri Kab. Lombok Timur di Selong;
3. Camat Sembalun di Sembalun;
4. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang.

## LAMPIRAN 6



LEMBARAN DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
NOMOR 2 TAHUN 2016

PERATURAN DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

NOMOR 2 TAHUN 2016

TENTANG

PARIWISATA HALAL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT,

- Menimbang:
- a. bahwa pariwisata merupakan salah satu aspek pembangunan di bidang ekonomi yang mampu mempercepat perkembangan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat;
  - b. bahwa pemangku kepentingan industri pariwisata, baik Pemerintah, Majelis Ulama Indonesia, swasta dan seluruh elemen masyarakat, bekerjasama untuk mengembangkan usaha Pariwisata Halal;
  - c. bahwa Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia, maka setiap pemangku kepentingan industri pariwisata harus menyiapkan fasilitas dan sarana pariwisata yang memenuhi Pariwisata Halal;
  - d. bahwa usaha Pariwisata Halal merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah;
  - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Peraturan Daerah tentang Pariwisata Halal;
- Mengingat :
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
  2. Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1694);
  3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
  4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir

dengan Undang-Undang 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262);
6. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 74);
7. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2008 Nomor 32) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2009-2029 (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014 Nomor 1);
8. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2009-2013 (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009 Nomor 14);
9. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 Nomor 7);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG PARIWISATA HALAL.

BAB I  
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Pemerintah Daerah adalah Gubernur dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
3. Gubernur adalah Gubernur Nusa Tenggara Barat.
4. Dinas adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
5. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat.
6. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, yang selanjutnya disebut DSN-MUI adalah bagian dari struktur kelembagaan MUI yang bertindak sebagai Lembaga Sertifikasi di

- bidang Usaha Pariwisata Syariah.
7. Pengelola Pariwisata Halal adalah setiap orang dan/atau badan yang menyediakan akomodasi, makanan dan minuman, biro perjalanan, SPA pada destinasi halal.
  8. Forum Kepariwisata Daerah yang selanjutnya disingkat FKD adalah suatu Forum keikutsertaan setiap pemangku kepentingan terkait, baik lintas sektor, lintas pelaku, maupun lintas wilayah agar dapat mendorong pembangunan kepariwisataan secara terpadu, sinergis, dan berkelanjutan
  9. Badan Promosi Pariwisata Daerah yang selanjutnya disebut BPPD adalah badan swasta (nonpemerintah) yang melakukan promosi destinasi pariwisata di daerah Nusa Tenggara Barat secara mandiri.
  10. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia yang selanjutnya disebut PHRI adalah asosiasi nonprofit dari pemilik hotel dan restoran serta para profesional yang memfokuskan kegiatannya untuk pengembangan dan pertumbuhan sektor-sektor penting industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat.
  11. Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies yang selanjutnya disebut ASITA Nusa Tenggara Barat adalah organisasi yang mewadahi usaha perjalanan wisata dan agen-agen perjalanan wisata di seluruh Indonesia dan memiliki perwakilan (cabang) di setiap provinsi.
  12. Himpunan Pramuwisata Indonesia yang selanjutnya disebut HPI adalah wadah yang menghimpun pramuwisata Indonesia Nusa Tenggara Barat.
  13. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
  14. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
  15. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
  16. Pariwisata Halal adalah kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syariah.
  17. Akomodasi adalah segala bentuk hotel bintang dan nonbintang.
  18. Sertifikat adalah fatwa tertulis yang diberikan oleh DSN-MUI pada usaha hotel yang telah memenuhi penilaian kesesuaian kriteria Usaha Hotel Syariah.

19. Usaha Jasa Perjalanan wisata adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah.
20. Usaha Makanan dan Minuman adalah usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar/kedai minuman.
21. Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya dapat berupa; hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.
22. Usaha jasa pramuwisata adalah usaha yang menyediakan dan/atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata.
23. Usaha Salus Per Aquan yang selanjutnya disebut Usaha SPA adalah usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan dan minuman sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.
24. Atraksi Wisata adalah obyek-obyek wisata berupa tempat maupun aktivitas yang berada pada suatu destinasi dan menjadi daya tarik bagi destinasi tersebut.

#### Pasal 2

Maksud pengaturan Pariwisata Halal dalam Peraturan Daerah ini adalah untuk memberikan keamanan dan kenyamanan pelayanan kepada wisatawan agar dapat menikmati kunjungan wisata dengan aman, halal dan juga dapat memperoleh kemudahan bagi wisatawan dan pengelola dalam kegiatan kepariwisataan.

#### Pasal 3

Tujuan pengaturan Pariwisata Halal adalah sebagai pedoman bagi pengelola pariwisata dalam memberikan pelayanan Pariwisata Halal kepada wisatawan.

#### Pasal 4

Penyelenggaraan Pariwisata Halal berdasarkan asas:

- a. transparansi;
- b. akuntabilitas;
- c. keadilan; dan
- d. partisipatif;

BAB II  
RUANG LINGKUP

Pasal 5

Ruang lingkup pengaturan Pariwisata Halal dalam Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. destinasi;
- b. pemasaran dan promosi;
- c. industri;
- d. kelembagaan;
- e. pembinaan dan pengawasan; dan
- f. pembiayaan.

BAB III  
DESTINASI PARIWISATA HALAL

Bagian Kesatu  
Fasilitas

Pasal 6

- (1) Destinasi Pariwisata Halal meliputi atraksi wisata alam dan wisata budaya.
- (2) Pengelola Destinasi pariwisata halal harus membangun fasilitas umum untuk mendukung kenyamanan aktivitas kepariwisataan halal.
- (3) Fasilitas umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas:
  - a. tempat dan perlengkapan ibadah wisatawan Muslim; dan
  - b. fasilitas bersuci yang memenuhi standar syari'ah;

Bagian Kedua  
Pemberdayaan dan Peran serta Masyarakat

Pasal 7

- (1) Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata halal meliputi:
  - a. penguatan kesadaran masyarakat;
  - b. peningkatan kapasitas dan peran masyarakat dalam pengelolaan usaha; dan
  - c. peningkatan pendapatan masyarakat.
- (2) Penguatan kesadaran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang penyelenggaraan pariwisata halal.
- (3) Peningkatan kapasitas dan peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:
  - a. meningkatkan pemahaman, dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata halal;
  - b. meningkatkan motivasi dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata halal; dan

- c. melibatkan masyarakat dalam perumusan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kepariwisataan halal.
- (4) Peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha pariwisata halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi:
- a. menciptakan kesempatan berusaha dalam aktivitas kepariwisataan halal; atau
  - b. memberikan insentif.

Bagian Ketiga  
Pengembangan Investasi Pariwisata Halal

Pasal 8

- (1) Kebijakan pengembangan investasi pariwisata halal meliputi:
- a. pemberian insentif investasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
  - b. peningkatan kemudahan investasi; dan
  - c. peningkatan promosi.
- (2) Peningkatan insentif investasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, meliputi:
- a. meningkatkan pemberian keringanan pajak secara gradual untuk investasi penanaman modal asing di sektor pariwisata halal; dan
  - b. meningkatkan perbaikan jasa pelayanan pajak untuk investasi penanaman modal asing di sektor pariwisata halal.
- (3) Peningkatan kemudahan investasi pariwisata halal sebagaimana dimaksud pada huruf b, meliputi:
- a. mengembangkan debirokratisasi investasi di bidang pariwisata; dan
  - b. mengembangkan deregulasi peraturan yang menghambat perizinan.
- (4) Peningkatan promosi investasi di bidang pariwisata halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, meliputi:
- a. menyediakan informasi peluang investasi di kawasan pariwisata;
  - b. meningkatkan promosi investasi bidang pariwisata di dalam negeri dan luar negeri; dan
  - c. meningkatkan sinergi promosi penanaman modal pariwisata dengan sektor terkait.

BAB IV

PEMASARAN DAN PROMOSI PARIWISATA HALAL

Pasal 9

- (1) Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melaksanakan pemasaran dan promosi penyelenggaraan pariwisata halal.

- (2) Strategi yang dilakukan dalam pemasaran dan promosi Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan:
- a. pemetaan dan analisis peluang pasar dan perintisan pemasaran ke pasar potensial;
  - b. pengembangan dan pemantapan citra Daerah sebagai destinasi pariwisata halal;
  - c. pengembangan citra kepariwisataan Daerah sebagai destinasi pariwisata halal yang aman, nyaman dan berdaya saing;
  - d. peningkatan peran media komunikasi pemasaran dalam memasarkan dan mempromosikan pariwisata halal; dan
  - e. pengembangan kemitraan pemasaran yang terpadu, sinergis, berkesinambungan dan berkelanjutan.

#### Pasal 10

Pelaksanaan pemasaran dan promosi pariwisata halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 dapat melibatkan BPPD, DSN-MUI, ASITA, FKD, PHRI. dan HPI.

### BAB V INDUSTRI PARIWISATA

#### Bagian Kesatu Industri Pariwisata Konvensional

#### Pasal 11

- (1) Industri pariwisata konvensional adalah usaha-usaha wisata yang menjual jasa dan produk kepariwisataan yang tidak berpatokan pada prinsip-prinsip syari'ah.
- (2) Industri pariwisata konvensional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib menyediakan:
  - a. arah kiblat di kamar hotel;
  - b. informasi masjid terdekat;
  - c. tempat ibadah bagi wisatawan dan karyawan muslim;
  - d. keterangan tentang produk halal/tidak halal;
  - e. tempat berwudhu yang terpisah antara laki-laki dan perempuan;
  - f. sarana pendukung untuk melaksanakan sholat; dan
  - g. tempat urinoir yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dan memudahkan untuk bersuci.

**Bagian Kedua  
Industri Pariwisata Halal**

**Paragraf 1  
Umum**

**Pasal 12**

Industri pariwisata halal adalah usaha-usaha wisata yang menjual jasa dan produk kepariwisataan yang berpatokan pada prinsip-prinsip syari'ah sebagaimana yang ditetapkan oleh DSN-MUI.

**Pasal 13**

- (1) Industri Pariwisata Halal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 terdiri atas:
  - a. akomodasi;
  - b. biro perjalanan;
  - c. restoran; dan
  - d. SPA;
- (2) Pengelolaan industri pariwisata halal mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh DSN-MUI.

**Paragraf 2  
Akomodasi**

**Pasal 14**

- (1) Dalam Pariwisata Halal harus memiliki akomodasi sesuai standar syariah.
- (2) Standar syari'ah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah memperoleh sertifikasi dari DSN-MUI.
- (3) Standar syari'ah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi aspek:
  - a. produk;
  - b. pelayanan; dan
  - c. pengelolaan.
- (4) Dalam hal standar syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) belum terpenuhi, maka akomodasi paling sedikit memenuhi hal-hal sebagai berikut:
  - a. tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci;
  - b. tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah;
  - c. tersedia makanan dan minuman halal;
  - b. fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis; dan
  - c. terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

Paragraf 3  
Penyedia Makanan dan Minuman

Pasal 15

- (1) Penyedia makanan dan minuman dalam Pariwisata Halal meliputi restoran, bar (kedai), kafe, dan jasa boga.
- (2) Penyedia makanan dan minuman bersertifikasi halal wajib menjamin kehalalan makanan/minuman yang disajikan, mulai dari penyediaan bahan baku sampai proses penyajian yang dibuktikan dengan sertifikat halal.
- (3) Dalam hal sertifikat halal belum terpenuhi, setiap penyedia makanan dan minuman harus mencantumkan tulisan halal/nonhalal pada setiap jenis makanan/minuman; dan terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
- (4) Makanan dan minuman halal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sesuai standar yang ditetapkan oleh DSN-MUI.

Paragraf 4  
SPA, Sauna dan Griya Pijat Halal

Pasal 16

Setiap pengusaha SPA, Sauna dan Griya Pijat (Massage) halal menyediakan:

- a. ruangan perawatan untuk pria dan wanita yang terpisah;
- b. terapi pikiran (*mind therapy*) dan terapi olah fisik tidak mengarah pada pelanggaran syari'ah;
- c. terapis pria khusus untuk pria dan terapis wanita khusus untuk wanita; dan
- d. sarana yang memudahkan untuk sholat.

Pasal 17

- (1) Setiap pengusaha SPA, Sauna dan Griya Pijat halal wajib menggunakan produk berlogo halal resmi.
- (2) Produk berlogo halal resmi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain:
  - a. bahan rempah;
  - b. lulur;
  - c. masker;
  - d. aroma terapi; dan
  - e. bahan-bahan perawatan wajah, rambut, tangan dan kuku.

**Paragraf 5**  
**Biro Perjalanan Wisata Halal**

**Pasal 18**

Setiap Pengelola Biro Perjalanan Pariwisata Halal wajib:

- a. memahami pengelolaan destinasi Pariwisata Halal;
- b. menyediakan informasi tentang paket Pariwisata Halal dan perilaku wisatawan (*code of conduct*) pada destinasi pariwisata halal; dan
- c. menyelenggarakan paket perjalanan wisata yang sesuai dengan kriteria Pariwisata Halal berdasarkan Prosedur Operasional Standar (SOP) yang mengacu ketentuan DSN-MUI.

**Pasal 19**

Setiap pramuwisata pada Biro Perjalanan Pariwisata Halal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas;
- b. berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab;
- c. berpenampilan sopan sesuai dengan nilai dan etika Islami; dan
- d. memberikan nilai-nilai Islami selama dalam perjalanan wisata.

**BAB VI**  
**KELEMBAGAAN**

**Pasal 20**

- (1) Kelembagaan dalam penyelenggaraan Pariwisata Halal terdiri atas:
  - a. kelembagaan Pemerintah Daerah; dan
  - b. nonpemerintah.
- (2) Kelembagaan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi Satuan Kerja Perangkat Daerah yang terkait dengan penyelenggaraan kepariwisataan yang dikoordinasikan oleh Dinas.
- (3) Kelembagaan nonpemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi organisasi yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan yang meliputi; DSN, MUI, BPPD, ASITA, PHRI, FKD, dan HPI.

**Pasal 21**

Pengembangan kelembagaan pariwisata halal harus dilakukan melalui:

- a. koordinasi antar dinas terkait dan dengan kabupaten/kota;
- b. optimalisasi peran organisasi pariwisata nonpemerintah di tingkat provinsi; dan
- c. optimalisasi kemitraan usaha pariwisata halal antara pemerintah provinsi, swasta dan masyarakat.

**BAB VII**  
**PEMBINAAN, PENGAWASAN DAN PELAPORAN**

**Bagian Kesatu**  
**Pembinaan**

Pasal 22

- (1) Pemerintah Daerah melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan Pariwisata Halal.
- (2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Dinas.

Pasal 23

- (1) Pembinaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (1) harus melibatkan DSN-MUI.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pembinaan dapat melibatkan BPPD, PHRI, ASITA, FKD, dan HPI.
- (3) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk:
  - a. sosialisasi;
  - b. stimulasi; dan
  - c. bimbingan dan pelatihan.

**Bagian Kedua**  
**Pengawasan**

Pasal 24

- (1) Pemerintah Daerah melakukan pengawasan pengelolaan pariwisata halal.
- (2) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Dinas dan dapat melibatkan DSN-MUI, PHRI, ASITA, HPI FKD, dan BPPD.
- (3) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dalam bentuk:
  - a. monitoring; dan
  - b. evaluasi.

**Bagian Ketiga**  
**Pelaporan**

Pasal 25

- (1) Hasil pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 dan Pasal 24 dilaporkan kepada Gubernur.
- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dan sewaktu-waktu apabila diperlukan.

BAB VIII  
SANKSI ADMINISTRATIF

Pasal 26

- (1) Setiap pengelola yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2), Pasal 17 ayat (1), dan Pasal 18 dikenakan sanksi administrasi.
- (2) Sanksi Administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
  - a. teguran lisan;
  - b. teguran tertulis;
  - c. penghentian sementara kegiatan;
  - d. penghentian tetap kegiatan;
  - e. pencabutan sementara izin;
  - f. pencabutan tetap izin; dan/atau
  - g. denda administratif;
- (3) Tata cara pengenaan sanksi administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Gubernur.

BAB IX  
PEMBIAYAAN

Pasal 27

Pembiayaan atas pengelolaan pariwisata halal oleh Pemerintah Daerah bersumber dari dianggarkan pada:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan/atau
- b. sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB X  
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 28

- (1) Semua ketentuan yang mengatur mengenai wisata halal yang sudah ada sebelum diundangkan Peraturan Daerah ini, tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Daerah ini.
- (2) Pada saat Peraturan Daerah ini mulai berlaku, Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2015 tentang Wisata Halal (Berita Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015 Nomor 51) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 29

Peraturan Gubernur sebagai peraturan pelaksanaan dari Peraturan Daerah ini wajib ditetapkan paling lama 6 (enam) bulan setelah diundangkan Peraturan Daerah ini.

Pasal 30

Peraturan Daerah ini mulai berlaku sejak tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ditetapkan di Mataram  
pada tanggal 21 Juni 2016

GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT,

ttd.

H. M. ZAINUL MAJDI

Diundangkan di Mataram  
pada tanggal 21 Juni 2016

SEKRETARIS DAERAH PROVINSI NTB,

ttd.

H. ROSIADY H. SAYUTI

LEMBARAN DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2016 NOMOR125  
NOREG PERATURAN DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT: (2/141/2016)

Salinan sesuai dengan aslinya  
SEKRETARIS DAERAH PROVINSI NTB  
Plt. Kepala Biro Hukum,

Dr. Muhammad Agus Patria, SH. MH.  
Pembina Tk. I (IV/d)  
NIP. 196108011987101002